

**ANALISIS SEMIOTIKA DALAM NOVEL *KAMI BUKAN SARJANA KERTAS*
KARYA J.S. KHAIREN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menempuh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Fitri Nur Maisya

032117110

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

2021

LEMBAR PERSEMBAHAN

Terima kasih untuk kedua orang tua saya yang sangat saya cintai yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang, selalu mendukung dengan percaya kemampuan saya, senantiasa mendoakan dan memberikan motivasi kepada saya. Terima kasih juga untuk Ayu Maulani, adik saya yang sudah membantu senantiasa mendoakan kelancaran untuk saya.

Terima kasih saya sampaikan kepada Bu Rina dan Pak Roy selaku dosen pembimbing yang selalu membantu membimbing saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu. Terima kasih juga untuk para dosen yang sudah memberikan ilmunya kepada saya agar saya menjadi manusia yang berilmu dan bermanfaat untuk masa depan. Terima kasih untuk sahabat-sahabat saya di kampus yang senantiasa selalu membantu dan memberikan motivasi kepada saya.

Terima kasih untuk semua pihak. Skripsi ini adalah salah satu yang ingin saya berikan kepada kalian semua. Terima kasih selalu memberikan support dan motivasi kepada saya tanpa lelah. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga dan memberikan kesehatan kepada kalian.

Saya ucapkan Terima Kasih.

ABSTRAK

Fitri Nur Maisya: Semiotika dalam Novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan, 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui semiotika dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. Fokus penelitian ini adalah pengembangan kode semiotika dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen dan implikasi pengembangan kode dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan objektif dengan teori semiotika. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah metode membaca dan mencatat. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Sumber data penelitian ini yaitu novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen, data yang digunakan yaitu berupa kutipan, kata, dan kalimat yang menunjukkan pengembangan kode semiotika. Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen ditemukan data yang mengandung semiotika Roland Barthes sebanyak 70 data, yakni dengan rincian 7 kode *hermeunetik*, 17 kode *semik/konotatif*, 15 kode *simbolik*, 19 kode *proaretik*, dan 12 kode *gnomik*. Hasil analisis dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen dapat menambah wawasan mengenai teori semiotika khususnya semiotika Roland Barthes.

Kata Kunci : Karya Sastra, Novel, Semiotika.

ABSTRACT

Fitri Nur Maisya: Semiotic of the Novel Kami Bukan Sarjana Kertas of J.S. Khairen and Implications in Learning Indonesian Language in High School. Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Pakuan University, 20121.

This study aims to discover the semiotic in the novel Kami Bukan Sarjana Kertas by J.S Khairen. The focus of the research is the analysis of development code semiotic in the novel Kami Bukan Sarjana Kertas by J.S. Khairen and implications development code in the novel Kami Bukan Sarjana Kertas by J.S. Khairen on learning indonesian in high school. The method used in this reseach is descriptive analysis through approach objective with semiotic theory. Data collection techniques ini this study are the method of reading and note talking. Data validation test in this study uses triangulation techniques. The data source of this study is the novel Kami Bukan Sarjana Kertas by J.S. Khairen, the data used in the form of quotes, remark, and sentences wich shows development code semiontics. Based on the research result in the novel Kami Bukan Sarjana Kertas by J.S. Khairen the data contained 70 Roland Barthes semiotics, that is with details 7 hermeunetic codes, 17 semik/connotative codes, 15 symbolic codes, 19 proaretic codes, and 12 gnostic codes. The result analysis in novel Kami Bukan Sarjana Kertas by J.S. Khairen can add insight into the science of semiontics, especially Roland Barthes semiotics.

Keywords: Literary Works, Novels, Semiontics.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan kepada kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penelitian yang berjudul “Analisis Semiotika Dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S. Khairen Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA” dapat diselesaikan pada waktunya untuk memenuhi syarat kelulusan sarjana.

Setelah pembaca menikmati sajian dalam penelitian ini menemukan hal yang kurang sempurna dan kurang berkenan, dengan lapang dada kami menerima segala tegur dan sapa yang tentunya sangat diharapkan bersifat membangun, sebab bak kata pepatah “Tak ada gading yang tak retak” demikian pula gadingnya ilmu pengetahuan.

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini diyakini masih jauh dari sempurna. Secara ini penulis menyampaikan terima kasih bahwa peneliti ini dapat disusun berkat bantuan bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Deddy Sofyan, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan.
2. Drs. H. Aam Nurjaman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Pakuan.

3. Rina Rosdiana, M.Pd., selaku Pembimbing I skripsi yang telah meluangkan waktu untuk selalu memberi arahan dan bimbingan selama proses penyusunan proposal sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Roy Efendi, M.Pd., selaku Pembimbing II skripsi yang selalu membimbing dan membantu peneliti dalam menyusun skripsi sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal dengan baik.
5. Kedua orang tua yang telah memberikan hak saya sebagai seorang anak, mendidik serta mendukung saya menjadi orang yang lebih baik dan terus mendoakan keberhasilan saya.
6. Kepada kedua sahabat saya di kampus yaitu Maulida dan Novia yang selalu memberikan dukungan serta motivasi kepada saya.
7. Seluruh Dosen, Staf Tata Usaha, dan keluarga besar FKIP Universitas Pakuan.
8. Seluruh teman angkatan 2017 yang telah memberikan banyak kenangan, dukungan dan saran yang bersifat membangun.
9. Seluruh keluarga besar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2017.

Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini diyakini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih atas saran dan kritik yang bersifat membangun yang ingin sampaikan pembaca dalam penyempurnaan penelitian ini untuk selanjutnya sangat penulis harapkan. Akhir kata semoga penelitian ini dapat bermanfaat yang positif bagi kalangan

pendidik, peneliti selanjutnya, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan seluruh pembaca.

Bogor, Juli 2021

Penulis

Fitri Nur Maisya

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSEMBAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI vii

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Penelitian 1
- B. Fokus Permasalahan 9
- C. Tujuan Penelitian 9
- D. Kegunaan Penelitian 10

BAB II : KAJIAN TEORETIS

- A. Sastra 13
 - 1. Pengertian Sastra 13
- B. Novel 15
 - 1. Pengertian Novel 15
 - 2. Jenis Novel 17
 - 3. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik 24
- C. Semiotika 27
 - 1. Pengertian Semiotika 27
 - 2. Teori Semiotika 29
 - 1. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce 29
 - 2. Teori Semiotika Ferdinand de Saussure 31
 - 3. Teori Semiotika Roland Barthes 33
- D. Implikasi Novel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA 43

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	46
B. Data dan Sumber Data	46
1. Data Penelitian	47
2. Sumber Data Penelitian.....	47
3. Sinopsis Novel.....	49
C. Pengumpulan Data	56
D. Pengecekan Keabsahan Data	58
E. Analisis Data	60
F. Tahap-Tahap Penelitian	61

BAB IV PEMBAHASAN

A. Deskripsi.....	64
B. Temuan Penelitian	65
C. Pembahasan Penelitian	99
1. Kode Hermeneutik	99
2. Kode Semik	106
3. Kode Simbolik.....	121
4. Kode Proaretik.....	134
5. Kode Gnomik	152
D. Interpretasi Data	161
E. Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Indonesia di SMA.....	166
F. Temuan penelitian Kedua Sebagai Pembanding (Triangulasi)	169

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Karya sastra ialah sebuah karya dengan permainan kata-kata dan ekspresi pengarang yang berisi tulisan dengan tujuan tertentu, dalam menyampaikan sebuah karya sastra kepada para masyarakat. Karya sastra ini dalam hakikatnya adalah gambaran lingkungan kehidupan manusia yang diabstraksikan.

Sastra merupakan bentuk gagasan pengarang melalui pandangannya dalam lingkungan sosial yang objeknya manusia, benda, alam dan peristiwa kehidupan yang terjadi di tengah masyarakat. Oleh karena itu, bahwa sebuah karya sastra termasuk cerminan kehidupan manusia yang menggunakan bahasa sebagai alat penyampaiannya. Melalui sastra kita dapat mengetahui makna yang dalam sebuah karya seni yang dapat disampaikan kepada orang lain.

Sastra sebagai sebuah karya imajinatif dan kreatif yang hadir sebagai suatu hasil ekspresi pengarang terhadap fenomena yang ada di dalam lingkungan masyarakat dan salah satu jenis karya seni dari budaya masyarakat itu sendiri. Sastra berusaha menyajikan suatu kejadian-kejadian yang terdapat dalam masyarakat berupa sentuhan imajinatif. Demikian, dalam sebuah karya sastra kita dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang manusia dan kehidupan.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang disebut dengan fiksi yang memamparkan kehidupan manusia yang ditulis secara bebas oleh pengarang itu

sendiri. Novel juga adalah karya fiksi dapat dimanfaatkan dalam mengambil nilai kehidupan yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan dan menambah pengetahuan bagi kita tentang tanda yang memiliki sebuah makna yang tersirat dalam isi novel. Karya sastra yang ciri khas kehidupan salah satunya termasuk penulis novel yang sudah diketahui oleh masyarakat yaitu J.S. Khairen yang lahir di kota Padang, Sumatera Barat.

Novel merupakan suatu karya sastra yang berisi tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan memotivasi untuk berperilaku baik karena suatu nilai merupakan sebuah hal yang menarik bagi pembaca. Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen sebagai bahan penelitian karena kisah dalam novel ini menampilkan persoalan hidup yang menarik, serta terdapat cermin kehidupan yang tergambar dalam kisah di dalam novel tersebut.

Karya novel J.S. Khairen yaitu nama lengkapnya Jombang Santani Khairen populer di masyarakat serta isi novelnya rata-rata terkait tentang kehidupan yang dialami masyarakat. Novel yang dituliskan sangat rapi dan kisahnya dapat dijadikan cermin kehidupan manusia dengan mengambil hal positifnya. Sehingga isi novelnya memuat kisah kehidupan yang dapat dijadikan sebuah inspirasi yang dapat diterapkan oleh pembaca.

Semiotika adalah ilmu tanda yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika atau semiologi menurut Barthes, pada prinsipnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal, segala sesuatu (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan

mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam arti dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, melainkan juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Kurniawan, 2001: 53).

Semiotika merupakan suatu unsur, suatu cara mengamati tanda-tanda yang sistematis berdasarkan setiap tanda strukturnya harus jelas, dalam arti sebuah tanda itu seperti bermakna tertentu padahal bermakna yang lain. Dalam setiap tanda yang ditafsirkan harus sistematis dengan argumentasi yang jelas dan dapat diterima dengan baik. Dalam tanda-tanda tersebut diketahui melalui penanda, dengan menganalisis menggunakan semiotika ialah sebagai bentuk memberikan makna bagi tanda-tanda seperti pada kata, kutipan atau kalimat dalam novel yang dikaji.

Semiotika merupakan ilmu tentang sebuah tanda. Hal ini, hampir semua bidang ilmu dapat diteliti oleh semiotika, termasuk sebuah karya sastra. Dalam meneliti sebuah karya sastra, semiotika berkaitan dengan tiga bidang, yaitu dalam bidang karya naratif, puisi dan teater.

Tiga bidang dalam kajian semiotika dalam sebuah karya sastra tersebut perlu melakukan pencarian mendalam sehingga pada sebuah penelitian akan mengaitkan dari berbagai aspek dan hasil penelitan akan ilmiah. Maka hal ini, penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengkaji sebuah karya sastra dengan pendekatan lima kode semiotika Roland Barthes terhadap novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.

Semiotika diterapkan sebagai pisau bedah penelitian ini. Semiotika dalam hal ini dipandang cocok digunakan sebagai suatu analisis objek penelitian. Analisis pendekatan semiotika Roland Barthes adalah metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang terdapat suatu lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hal ini adalah sistem lambang yang terdapat dalam karya sastra yaitu berupa novel *Kami Bukan Sarjana kertas*.

Semiotika merupakan suatu yang mempelajari bagaimana seseorang memaknai suatu hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Arti dari “memaknai” ialah lebih mengutamakan pada objek-objek yang tidak hanya membawa sebuah informasi tetapi juga menguraikan prinsip-prinsip pada sistem terstruktur dari suatu tanda. Dalam hal ini peneliti membatasi kajian penelitian ini lebih mengutamakan fokus penelitian pada pendekatan semiotika Roland Barthes yang terbagi dalam lima kode yaitu, kode *hermeneutik*, kode *semik*, kode *sembolik*, kode *proaretik*, kode *gnomik*.

Tersirat isi novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* terdapat suatu tanda-tanda yang memiliki makna dibalik sebuah teks yang dikaji yang di dalamnya terdapat suatu yang dapat dirasa memiliki sebuah makna untuk ditelaah, yang artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran. Semiotika merupakan suatu teori yang kerap digunakan untuk menganalisis sebuah tanda dalam bentuk kata, kutipan dan kalimat yang terdapat dalam teks yang dikaji. Semiotika pada dasarnya merupakan

sebuah usaha untuk merasakan sesuatu yang dirasa memiliki arti dan sesuatu yang perlu dianalisis.

Analisis novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* ini merupakan upaya menemukan makna tersembunyi tentang hal-hal berupa sebuah pesan yang disampaikan oleh pengarang dalam novel pada dasarnya mengkaji bentuk semiotika didasarkan pada logika, mempelajari bagaimana seseorang bernalar. Hal ini, dapat dilihat dari isi cerita yang memiliki pesan yang ingin disampaikan dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* terdapat isi pesan yang tersirat mengandung makna untuk disampaikan kepada pembaca. Oleh karena itu, diperlukan pengkajian yang lebih dalam untuk mengetahui arti yang tersembunyi dengan menggunakan analisis lima kode semiotika yang ditinjau oleh Barthes.

Hal inilah yang menjadi alasan peneliti mengambil topik kajian tentang novel karya J.S. Khairen. Novel J.S. Khairen yang sudah beredar di masyarakat salah satunya yaitu novel yang berjudul *Kami Bukan Sarjana Kertas*. Novel ini terbit pertama kali pada tahun 2019, lalu tebal novel 358 halaman. Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen memperlihatkan permasalahan kehidupan tujuh mahasiswa yang berkuliah di kampus UDEL Universitas Daulat Eka Laksana.

Alasan peneliti menganalisis semiotika dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas*, karena belum ada penelitian yang menggunakan novel tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika khususnya semiotika Roland Barthes. Sehingga peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian, novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* menjadi hal menarik untuk dianalisis oleh peneliti. Dalam hal ini,

semiotika Roland Barthes menjadi landasan utama untuk menganalisis novel *Kami Bukan Sarjana Kertas*. Semiotika Barthes sendiri terbagi dalam lima kode yaitu kode *hermeneutik*, kode *semik*, kode *simbolik*, kode *proaretik* dan kode *gnomik*. Lima kode tersebut ditinjau oleh Barthes, lima kode tersebut yang akan digunakan untuk fokus analisis novel *Kami Bukan Sarjana Kertas*. Kode pada dasarnya adalah seperangkat aturan atau sebuah konvensi bersama yang di dalamnya tanda-tanda dikombinasikan, sehingga pesan yang disampaikan oleh penulis dalam sebuah karya sastra seperti novel, yang dapat ditafsirkan maknanya melalui tanda yang ditemukan.

Setiap kata, kutipan maupun kalimat yang terdapat tanda-tanda dalam isi novel tersebut terkandung makna yang meluas yang mempunyai arti tersembunyi misalnya seperti kutipan berikut, “*Form years from now*, saya akan serahkan lagi kertas-kertas ini. Bu Lira memandangi satu per satu mahasiswanya. “Kejarlah mimpi kalian ini. Tidak ada yang bisa mengejanya selain kalian. Setialah pada impian ini, maka mereka akan setia dan datang menghampiri kalian. Akan sulit? Pasti. Itulah kenapa disebut mimpi. Kalau mudah, itu namanya *ngimpi*.” Berdasarkan kutipan tersebut mengandung kode semik atau kode konotatif. Kutipan tersebut mengandung sebuah makna kiasan yang dapat ditafsirkan dari kata “mimpi dan ngimpi”.

Dalam kutipan tersebut, maksud dari kata “kejarlah mimpi kalian ini” adalah bukan sebuah mimpi layaknya bunga tidur seseorang melainkan memiliki suatu makna lain di dalamnya yaitu, mimpi yang harus dikejar oleh mahasiswa-

mahasiswanya dalam mewujudkan cita-citanya dengan terus bekerja keras hingga mencapai keberhasilan dan menggapai sebuah kesuksesan yang diharapkan, karena dalam hal ini Bu Lira percaya mahasiswa-mahasiswanya kelak bisa mencapai impiannya yang ditulis di kertas. Lalu dalam kutipan “Kalau mudah, itu namanya ngimpi”, maksud dari kata “ngimpi” adalah suatu hal yang berkaitan dengan mimpi, jika mempunyai impian ingin berhasil namun tidak ingin berusaha kerja keras dalam menggapai cita-cita tersebut maka semua itu tidak akan bisa mencapai kesuksesan, dalam arti hal tersebut hanya menjadi sebuah keinginan namun tidak mau berusaha semaksimal mungkin. Maka, cita-cita yang ingin di raih tidak akan menjadi kenyataan jika tidak terus berusaha.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan meneliti kajian pendekatan semiotika yang terdapat dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas*. Dalam menganalisis novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* peneliti membatasi pada pendekatan semiotika Roland Barthes. Roland Barthes sendiri lebih dikenal sebagai salah seorang ahli pikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure, Barthes merupakan seorang kritikus sastra Prancis yang ternama. Beberapa ahli pencetus semiotika ialah Charles Sanders Peirce, Ferdinand de Saussure, Umberto Eco, dan Roland Barthes. Dari beberapa tokoh semiotika tersebut, peneliti lebih tertarik dengan konsep semiotika dari Roland Barthes, dan konsep semiotika dari Roland Barthes lebih sesuai untuk digunakan dalam meneliti novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S. Khairen, karena

penerapan semiotika Roland Barthes ini relatif memiliki perspektif yang cukup komprehensif untuk memberikan ruang kajian.

Analisis semiotika dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* ini menggunakan lima kode yang ditinjau oleh Roland Barthes. Lima kode yang digunakan dalam analisis novel ini terkait objek konotasi dan denotasi yaitu upaya mengetahui makna harfiah atau makna sesungguhnya yang mengacu kepada penggunaan bahasa dengan tanda yang memiliki penanda suatu pesan yang disampaikan pada isi novel sebagai perangkat untuk mencari tahu arti atau makna yang sesuai dalam setiap tanda yang ditemukan. Penggunaan semiotika dalam analisis ini teretus karena ingin memahami bentuk semiotika khususnya semiotika Roland Barthes dalam memaknai dan menafsirkan makna pada novel *Kami Bukan Sarjana Kertas*.

Berdasarkan bentuk semiotika dalam analisis novel ini yaitu bertujuan menafsirkan makna yang memiliki arti pada isi novel yang dapat ditemui melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik dan unsur kebahasaan dalam menganalisis novel yang dapat dikaji oleh peserta didik. Oleh karena itu, sebuah teks pada novel mempunyai banyak ungkapan kata yang merupakan suatu tanda komunikasi pengarang berupa kata atau kalimat yang memiliki makna pada kehidupan manusia yang dapat dianalisis melalui semiotika.

Fokus semiotika adalah mengkaji dan mencari tanda-tanda dalam teks yang dikaji serta menerangkan maksud dari tanda-tanda tersebut dan mencari hubungannya dengan ciri-ciri tanda itu untuk memperoleh makna signifikasinya. Dalam analisis ini, isi kisah novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* dapat memberikan

nilai positif yang dapat di ambil dan direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupannya. Analisis novel terdapat dalam pembelajaran SMA yakni, menganalisis isi dan kebahasaan novel. Dengan materi pembelajaran terdapat unsur instrinsik dan ekstrinsik dan unsur kebahasaan. Kegiatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu menemukan isi unsur intrinsik dan ekstrinsik, menyusun novel berdasarkan rancangan, dan mempresentasikan, mengomentari, merivisi unsur-unsur intrinsik, kebahasaan novel dan hasil penyusunan novel. Dengan menganalisis novel siswa akan memperoleh kebermanfaatan untuk cermin kehidupannya sehari-hari.

Dalam penelitian ini terkait dengan analisis pesan dalam buku fiksi yang terdapat dalam *kompetensi dasar* 3.9 untuk menentukan amanat yang ingin disampaikan pengarang dalam isi novel. Oleh karena itu, analisis semiotika dapat menemukan makna-makna yang tersembunyi yang disampaikan oleh pengarang yang dapat ditafsirkan oleh logika yang masuk akal. Isi dari sebuah novel dalam analisis penggunaan semiotika ini sebagai pengetahuan bagi peserta didik bagaimana tanda dapat ditafsirkan maknanya dari sebuah kata, kutipan maupun kalimat dalam novel yang masih sulit dipahami. Sehingga menganalisis suatu tanda yang mempunyai arti tersendiri dalam novel dengan menggunakan analisis semiotika. Berdasarkan fenomena dan rancangan penelitian, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Semiotika Dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S. Khairen dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Pengembangan kode semiotika dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.
2. Implikasi pengembangan kode semiotika dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengembangan kode semiotika dalam menganalisis novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.
2. Untuk mengetahui implikasi pengembangan kode semiotika dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
 - 1) Peneliti dapat memperoleh pengalaman menganalisis dan mengetahui pengembangan kode semiotika dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S. Khairen.

- 2) Peneliti dapat mengetahui implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
2. Bagi Peserta didik
 - 1) Peserta didik dapat mengetahui pengembangan kode semiotika dalam menganalisis novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya* J.S. Khairen.
 - 2) Peserta didik dapat menambah wawasan pengetahuan tentang kajian semiotika dalam sebuah karya sastra.
 3. Bagi Guru
 - 1) Guru dapat menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan sebagai pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia.
 - 2) Menjadikan judul ini sebagai gambaran terutama bagi guru tentang penggunaan bentuk semiotika yang dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran sastra yang menarik dan inovatif.
 4. Bagi Sekolah
 - 1) Sekolah dapat menerapkan kebijakan untuk menggunakan bahan teori semiotika dalam menganalisis novel *Kami Bukan Sarjana Kertas Karya* J.S. Khairen menjadi bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.
 - 2) Sekolah dapat mengembangkan proses pembelajaran untuk pemerolehan pengetahuan siswa.
 5. Bagi Pembaca
 - 1) Dari hasil analisis tersebut pembaca diharapkan dapat menambah pengetahuan terhadap analisis semiotika.

- 2) Untuk memahami penggunaan teori pendekatan semiotika dalam menganalisis novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S. Khairen.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra adalah sebagai tulisan tidak dapat dielakkan karena secara etimologis *sastra* itu sendiri sebagai nama berarti ‘tulisan’. Pengertian dalam bahasa Indonesia yang demikian tidak hanya berlaku di Indonesia saja. Bahkan nama sastra sebenarnya merupakan terjemahan bahasa Indonesia dari nama yang digunakan dalam masyarakat bahasa asing, khususnya Eropa. Dalam bahasa Inggris *sastra* dinamakan *literature*, dalam bahasa Jerman dinamakan *literatur*, dalam bahasa Perancis *litterature*. Nama *susastra* yang kurang lebih berarti ‘tulisan yang indah’ juga digunakan dalam masyarakat bahasa Eropa tersebut *letterkunde* dalam bahasa Belanda, *belles-lettres* dalam bahasa Perancis menurut Teeuw (Faruk 2017: 39). Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa, secara etimologis sastra merupakan sebuah tulisan yang indah dalam bahasa Indonesia nama sastra ialah terjemahkan Indonesia dari berbagai nama yang digunakan oleh masyarakat asing.

Menurut Pradotokusumo (2005: 7) sastra berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu dari akar kata *sas* dalam kata kerja turunan berarti ‘mengarahkan’, ‘mengajar’, ‘memberi petunjuk atau intruksi’. Akhiran *tra* biasanya menunjuk ‘alat’, atau ‘sarana’. Oleh sebab itu, sastra dapat berarti alat untuk mengajar, pengajaran, buku intruksi atau buku petunjuk.

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa, sastra merupakan suatu karya seni yang dapat dijadikan alat atau sarana untuk mengajar sebuah karya. Sastra dalam kehidupan masyarakat ialah suatu alat untuk mengarahkan dalam suatu proses mengajar.

Selanjutnya pendapat dikemukakan oleh Yus Rusyana (2009: 129) sastra timbul dalam kehidupan yang bermasyarakat. Sastra juga dikemas dan disajikan untuk masyarakat. Oleh karena itu, hubungan sastra dengan masyarakat berlaku dua arah. Pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan terjadi dalam masyarakat selalu berpengaruh terhadap karya-karya sastra yang diciptakan.

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa, Sastra merupakan suatu bentuk karya dari hasil pemikiran pengarang yang bersifat kreatif dan imajinasi dalam menghasilkan suatu karya seni yang dapat disajikan untuk masyarakat. Dengan adanya hubungan sastra dengan masyarakat berpengaruh dalam kehidupan itu atas suatu kenyataan sosial menjadi perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat terkait karya sastra yang diciptakan dapat dinilai dengan baik. Demikian karya sastra merupakan cermin dari kehidupan manusia. Karena dalam sebuah sastra ada macam-macam informasi mengenai seni keindahan yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, novel adalah salah satu bentuk karya sastra.

B. Novel

1. Pengertian Novel

Novel (Inggris: novel) merupakan karya sastra yang sekaligus berbentuk fiksi. Bahkan, dalam perkembangan yang kemudian novel dianggap bersinonim dan fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia 'novelet' (Inggris *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2013: 11). Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa, novel berasal dari bahasa Inggris yang diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Selain itu, novel juga merupakan sebuah karya fiksi yang ceritanya tidak terlalu panjang ataupun pendek yang isinya mengandung cerita fiksi.

Selanjutnya pendapat lain dikemukakan oleh Rachmawati (2018: 230) bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang bersama orang-orang yang terdapat dalam kehidupannya dengan cara menonjolkan watak dan sifat setiap tokoh. Novel merupakan sebuah karya fiksi. Tokoh di dalam novel lebih banyak, permasalahannya juga lebih banyak dan ceritanya lebih panjang, sehingga cerita di dalam novel lebih kompleks.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, novel mempunyai arti sebuah karya fiksi yang memiliki karangan prosa yang panjang dengan menceritakan kehidupan manusia atau tokoh yang bersifat imajinasi, dengan berbagai permasalahan yang terdapat dalam isi cerita. Demikian, sebuah novel ialah suatu karya fiksi yang mempunyai tokoh yang banyak dan permasalahan dalam isi ceritanya lebih banyak. Maksud dari novel yakni ceritanya tidak terlalu panjang maupun pendek dengan imajinasi yang alurnya cukup panjang.

Menurut Goldmann (Faruk, 2017: 93) novel merupakan bentuk kehidupan sehari-hari dalam masyarakat individualistik yang diciptakan oleh produksi pasar. Menurutnya, ada kesejajaran yang kuat antara bentuk *literer* novel, sebagaimana yang didefinisikan di atas hubungan keseharian antarmanusia dengan komoditi pada umumnya atau secara lebih luas, antara manusia dengan sesamanya dalam masyarakat pasar.

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa, novel merupakan bentuk yang pada umumnya kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, yang diciptakan oleh produksi pasar sebagai suatu karya fiksi yang berbentuk dari unsur hubungan keseharian manusia secara lebih luas. Novel berupa karya fiksi yang memuat sebuah karangan prosa yang panjang yang di dalamnya terkandung cerita secara terperinci mengenai kehidupan seseorang di masyarakat.

Kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”. Hal itu berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit. Ia lebih mudah karena tidak menuntut kita memahami masalah yang

kompleks dalam bentuk (dan waktu) yang sedikit. Sebaliknya, ia lebih sulit karena berupa penulisan dalam skala yang besar yang berisi unit organisasi atau bangun yang lebih besar. Unsur pembangun sebuah novel seperti plot, tema, penokohan, dan latar secara umum dapat dikatakan lebih rinci dan kompleks.

2. Jenis-Jenis Novel

Menurut Nurgiyantoro terdapat tiga jenis novel (2013: 19), yaitu:

- a. Novel populer, adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual. Namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Sebab, jika demikian halnya, novel populer akan menjadi berat dan berubah menjadi berubah menjadi novel serius, dan boleh jadi akan ditinggalkan oleh pembacanya. Oleh karena itu, novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Novel semacam itu biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.
- b. Novel serius, justru “harus” sanggup memberikan yang serba berkemungkinan, dan itulah sebenarnya makna sastra yang sastra. Hal ini sesuai dengan hakikat kebenaran dalam cerita sebagai mana telah dikemukakan, yaitu kebenaran dalam kemungkinan. Membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik, diperlukan daya konsentrasi

yang tinggi dan disertai kemauan untuk itu. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Di sisi memberikan hiburan, dalam novel serius juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang diangkat.

- c. Novel *teenlit*. Pada awal abad ke-21 muncul istilah baru, yaitu novel *teenlit* yang juga karena munculnya novel-novel *teenlit* juga sering ditulis *teenlit*. Ada persamaan antara novel populer dan novel *teenlit*, yaitu sama-sama menggenggam predikat populer di masyarakat khususnya pada para remaja usia belasan. Sesuai dengan namanya, pembaca utama novel *teenlit* adalah para remaja terutama remaja perempuan di perkotaan. Novel *teenlit* yang mulai populer pada awal tahun 2000-an, tampaknya menggantikan tempat novel populer untuk menjadi berstatus populer di masyarakat walau itu tidak berarti novel populer hilang sama sekali.

Menurut Goldmann (Faruk, 2017:92) membedakan novel menjadi tiga jenis, yaitu:

- a) Novel idealisme abstrak

Novel idealisme abstrak adalah novel yang menggambarkan tokoh penuh dengan optimisme dalam petualangan tanpa menyadari kompleksitas atau kerumitan dunia. Akan tetapi karena persepsi pada

tokoh itu tentang dunia bersifat subjektif, berdasarkan pada kesadaran yang sempit idealismenya menjadu abstrak.

b) Novel psikologi

Novel psikologi adalah novel yang menggambarkan bahwa tokoh tidak cenderung aktif melainkan cenderung pasif, karena keluasan kesadarannya tidak tertampung di dalam dunia konvensi. Dengan menunjukan pada pemeriksaan seluruhnya dari semua pikiran-pikiran para pelaku.

c) Novel pendidikan

Novel pendidikan adalah novel ini menggambarkan tokoh telah melepaskan pencarian akan nilai-nilai otentik, tetapi tetap menolak dunia.

Menurut Furqonul Aziez (2010:22) terdapat beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel tersebut sebagai berikut:

1) Novel Picaresque

Novel picaresque berasal dari kata *picaro*, yang dalam bahasa Spanyol berarti ‘bandit’. Novel picaresque dibangun di atas tradisi cerita-cerita picaro Spanyol abad keenam belas, yang secara tipikal melukiskan bagaimana seorang picaro dengan segala kecerdikannya hidup dari satu perjalanan ke perjalanan lainnya. Latar yang mereka lalui biasanya kehidupan “rendah”, kehidupan kumal. Novel picaresque biasanya bersifat episodik, sering tidak memiliki plot yang baik, serta langkanya tokoh yang mengalami perubahan psikologis.

2) Novel Epistolari

Seperti yang diindikasikan oleh namanya, Novel epistolari memanfaatkan surat (*epistles*) yang dikirim di antara para tokoh yang ada di dalamnya sebagai media penyampaian cerita.

3) Novel Sejarah

Seperti yang dicerminkan oleh namanya, ia merupakan jenis novel yang biasanya berbentuk petualangan, di mana latar belakang sejarah termasuk tokoh-tokoh sejarah dimasukkan dalam rangkaian cerita tokoh-tokoh fiktif. Dengan kata lain, ia merupakan novel yang memaparkan kejadian dan tokohnya dalam konteks sejarah yang jelas, dan ia juga bisa pula memasukkan tokoh-tokoh rekaan dan nyata dalam rangkaian ceritanya.

4) Novel Regional

Novel regional adalah novel yang latarnya atau “warna daerahnya”, memainkan peranan yang sangat penting. Dalam pandangan tradisional daerah yang dimaksud adalah daerah terpencil atau daerah pegunungan, bukan daerah perkotaan.

5) Novel Satir

Novel satir ini tidak harus berbentuk prosa dan bersifat rekaan, sekalipun di dalamnya sudah mengandung makna “melebih-lebihkan”, yang melibatkan khayalan fiktif dalam kadar tertentu. Satir berusaha menyerang sesuatu yang dituding sebagai kejahatan atau kebodohan baik

bersifat perorangan, kelompok, maupun anggota masyarakat secara keseluruhan dan alatnya adalah lelucon dan cemoohan.

6) Bildungsroman

Istilah yang berasal dari Jerman ini sekarang umumnya digunakan dalam bahasa Inggris untuk merujuk pada sejenis novel yang mengonsentrasikan dirinya pada perkembangan diri sang tokoh, dari masa muda atau kanak-kanak sampai masa dewasa. Jenis novel ini menarik novelis yang berminat sekali dalam menggambarkan hubungan yang dekat antara pengaruh-pengaruh di awal hidup seseorang dengan perkembangan watak berikutnya.

7) Novel Tesis

Secara eksplisit novel ini mengisyaratkan bahwa ia memiliki tesis atau argumen tertentu yang mendasari ceritanya. Secara tipikal, ia merupakan novel yang berkenaan dengan suatu upaya untuk mendorong dilakukannya reformasi sosial atau koreksi atas perilaku-perilaku keliru tertentu. Inti dari pengertian di atas adalah bahwa dalam novel jenis ini terdapat gagasan suatu tesis dominan yang biasanya bersifat sederhana dan tidak rumit.

8) Novel Gotik (Roman Noir)

Novel gotik merupakan sebuah nama yang biasanya diterapkan pada gaya arsitektur, yang populer di abad pertengahan, yang kemudian digunakan oleh para penulis Renaisans, yang beranggapan bahwa karena

jenis tulisan mereka tidak klasik maka ia dianggap barbar, gaya tulisan baru yang diciptakan oleh pengikut Goth.

9) Roman Fleuve

Istilah ini merujuk pada jenis novel berantai yang bisa dibaca dan diapresiasi satu-satu, tetapi berkenaan dengan tokoh-tokoh atau peristiwa-peristiwa yang sama dan selalu muncul dari satu novel ke novel berikutnya. Novel-novel itu bisa membentuk urutan (*sequels*) dan melengkapi satu sama lain. Roman fleuve berhubungan erat dengan apa yang disebut sebagai “novel saga”.

10) Roman Feuilleton

Ini adalah novel yang diterbitkan secara “mencicil” dan tanpa mengalami pemotongan dalam suatu surat kabar. Model penerbitan semacam ini sangat populer di abad kesembilan belas.

11) Fiksi Ilmiah

Fiksi ilmiah merupakan karya cerita, baik yang ditulis maupun difilmkan. Fiksi ilmiah berkenaan dengan penggambaran ilmu pengetahuan modern, terutama perjalanan antarplanet dan dunia luar angkasa. Ia merupakan genre yang sedang merebak dan akan terus berkembang. Oleh karena itu, agak sukar bagi kita untuk mendefinisikannya secara tepat.

12) Novel Baru (Nouveau Roman)

Roman baru merupakan suatu perkembangan yang relatif baru, yang bermula dari Prancis. Dalam novel jenis ini konvensi-konvensi penulisan

fiksi yang sudah mapan secara sengaja disimpangkan atau diperlakukan sedemikian rupa untuk membingungkan pembaca dan untuk mencapai efek tertentu yang berbeda.

13) Metafiksi

Secara literal metafiksi berarti fiksi tentang fiksi. Novel jenis ini merujuk pada sejenis novel yang secara sengaja mengoyak ilusi fiktif dan mengomentari secara langsung hakikat fiktifnya sendiri atau proses penulisannya.

14) Faksi

Istilah faksi ini merupakan kata *portmanteau* dari (*fact + fiction*). Dalam karya ini teknik-teknik novel digunakan untuk memunculkan kembali peristiwa-peristiwa sejarah bagi pembacanya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam novel terdapat jenis seperti novel satir, novel populer, novel psikologi, novel tesis yang dikemukakan oleh beberapa para ahli. Demikian menurut pandangan peneliti analisis novel ini termasuk dalam novel populer karena menampilkan masalah secara aktual dan lebih mudah untuk dibaca dan dipahami karena sekadar hanya menyampaikan isi cerita. Novel populer ialah novel yang isinya memiliki banyak penggemar, khususnya di masyarakat seperti remaja maupun orangtua karena bersifat menghibur. Menurut pandangan penulis dalam analisis novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S. Khairan termasuk ke dalam novel populer karena menampilkan kehidupan yang menarik untuk

dijadikan cermin dalam kehidupan. Dengan isi novel yang mudah dipahami karena ceritanya yang semata-mata menyampaikan cerita kehidupan enam mahasiswa yang terpaksa kuliah di kampus UDEL Universitas Daulat Eka Laksana yang tidak terdeteksi dalam pencarian situs *Google*. Kampus UDEL merupakan tempat mahasiswa yang tidak diterima di Universitas Negeri atau mahasiswa yang terpaksa kuliah, dan keenam mahasiswa ini yaitu Ogi, Randi, Arko, Gala, Juwisa, dan Sania masing-masing mempunyai impian. Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen merupakan novel populer yang memiliki cerita yang rapi untuk diterapkan di kehidupan sekarang ini, khususnya di kalangan remaja karena sifatnya yang memberikan kesan kehidupan yang bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupannya. Maka hal ini, novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S Khairen termasuk kedalam jenis novel populer.

3. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra menurut Nurgiyantoro (2013: 29).

Menurut Pradopo (2003: 4) unsur intrinsik adalah salah satu unsur yang membangun karya sastra. Unsur intrinsik sebuah karya sastra memiliki ciri

yang konkret, ciri-ciri tersebut meliputi jenis sastra (genre), pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan struktur karya sastra.

Sedangkan menurut Sangidu (2004: 16) unsur intrinsik disebut sebagai pendekatan struktural atau strukturalisme. Strukturalisme adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang paling berkaitan antara yang satu dengan lainnya.

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur cerita inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk tidak dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting oleh Nurgiyantoro (2013: 30).

Unsur-unsur yang dimaksud Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013: 30) antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain.

Menurut Wellek dan Warren (dalam Rokhmansyah, 2014: 33) unsur ekstrinsik karya sastra meliputi unsur sastra dan biografi, sastra dan psikologis, sastra dan keadaan lingkungan, dan sastra dan pemikiran atau pandangan hidup.

Demikian penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik dan ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi keseluruhan isi cerita berupa karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang. Unsur intrinsik dalam novel ialah bagian yang berpengaruh penting dalam membangun karya sastra yang terdapat pada sebuah karya sastra itu sendiri. Dengan beberapa unsur intrinsik yang membangun sebuah karya sastra seperti peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik merupakan unsur-

unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Demikian, unsur yang cukup berpengaruh secara totalitas dalam sebuah karya sastra. Dalam hal ini, pengaruh pemikiran pengarang secara tidak langsung berkaitan pemikiran manusia yang mempengaruhi bagi pembaca sebagai pembelajaran dalam kehidupannya.

C. Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Semiotika adalah ilmu tanda yaitu analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Tanda-tanda terletak dimana-mana, kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Tanda dalam pengertian ini bukanlah sekadar harfiah melainkan lebih luas misalnya struktur karya sastra, struktur film, bangunan, nyanyian burung, dan segala sesuatu yang dianggap tanda dalam kehidupan manusia oleh Zoest (dalam Kaelan 2017: 162).

Menurut Ratna (2010: 97) semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana seseorang menyampaikan pesan kepada komunikan atau penerima pesan dalam hal ini dapat berupa tanda-tanda ataupun

simbol-simbol bahkan pada nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan.

Menurut Sobur (2020: 15-16) semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya, semiotika ialah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan *signs* 'tanda-tanda' dan berdasarkan pada *sign system (code)* 'sistem tanda'.

Selanjutnya pendapat dikemukakan oleh Culler (dalam Nurgiyantoro, 2013: 66) Semiotik yang berasal dari teori Saussure bahasa merupakan sistem Tanda. Sebagai suatu tanda bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna. Bahasa sebagai suatu sistem tanda dalam teks kesastraan, tidak hanya menyoran pada sistem (tataran) makna tingkat pertama, melainkan terlebih pada sistem makna tingkat kedua. Hal ini sejalan dengan proses pembacaan teks kesastraan yang bersifat heuristik dan hermeneutik.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas, bahwa Semiotika adalah ilmu tanda yaitu analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika juga merupakan cabang ilmu yang mengkaji suatu tanda dengan segala sesuatu yang memiliki keterkaitan dengannya. Semiotika bertujuan untuk mengetahui sebuah makna yang terkandung dalam tanda sehingga dapat diketahui bagaimana seseorang

menyampaikan pesan dalam hal ini dapat berupa tanda atau simbol. Bahasa sebagai sistem tanda sering kali mengandung sesuatu yang misterius. Sesuatu yang terlihat terkadang tidak sesuai dengan realita yang sesungguhnya. Tanda-tanda tersebut diungkap melalui penanda, maka penganalisis menggunakan semiotika untuk memberikan makna bagi tanda-tanda dalam teks yang dikaji.

Dalam hal ini, semiotika juga merupakan suatu metode analisis untuk mengkaji tanda, bahasa sebagai sistem tanda yang sering kali terkandung makna yang tersirat.

2. Teori Semiotika

1. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Teori Peirce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda yang disebutnya sebagai *representamen* haruslah mengacu sesuatu yang disebutnya sebagai objek *designatum*, *denotatum*, dan dewasa ini orang menyebutnya dengan istilah *referent*. Jadi, jika sebuah tanda mewakili acuannya, hal itu adalah fungsi utama tanda itu. Misalnya, anggukan kepala mewakili persetujuan, gelengan kepala mewakili ketidaksetujuan. Agar berfungsi, tanda harus ditangkap, dipahami, misalnya dengan bantuan suatu *kode*. Kode adalah suatu sistem peraturan yang lebih bersifat transindividual, “sesuatu” yang dipergunakan agar sebuah tanda dapat berfungsi disebut sebagai *ground*. Proses perwakilan tanda terhadap acuannya terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan dalam hubungannya dengan yang diwakili. Hal itulah yang

disebutnya sebagai *interpretant*, yaitu pemahaman makna yang timbul dalam kognisi (penerima tanda) melalui interpretasi oleh Nurgiyantoro (2013: 67-68).

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 68) Peirce membedakan hubungan antara tanda dan acuannya kedalam tiga jenis hubungan, yaitu

- 1) Ikon merupakan berupa hubungan kemiripan, misalnya foto, peta, geografis, penyebutan atau penempatan dibagian awal atau depan sebagai tanda sesuatu yang dipentingkan.
- 2) Indeks merupakan berupa hubungan kedekatan eksistensi, misalnya asap hitam tebal membubung menandai kebakaran, wajah yang terlihat muram menandai hati yang sedih.
- 3) Simbol merupakan berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi, misalnya berbagai gerakan badan menentukan maksud-maksud tertentu, warna tertentu seperti hitam, putih, dan hijau menandai sesuatu yang tertentu pula dan bahasa.

Selanjutnya dikemukakan oleh Vera (2014: 21) teori Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut:

- 1) *Representamen*: bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Ferdinand De Saussure menamakannya *signifier*). *Representamen* kadang diistilahkan juga menjadi sign.
- 2) *Interpretant*: lebih menunjukkan makna.

- 3) *Object*: lebih menunjukkan pada sesuatu yang merujuk pada tanda. Biasanya berupa pemikiran yang ada pada otak manusia, dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas, bahwa teori semiotika Charles Sanders Peirce adalah sebuah tanda yang disebut sebagai representasi (menghadirkan) mengacu pada sesuatu yang disebut objek. Jadi, dalam sebuah tanda harus ditangkap, dipahami dengan bantuan suatu kode. Proses tanda terhadap acuannya terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan dalam hubungannya dengan yang diwakili. Hal inilah, yang disebutnya sebagai *interpretant*, ialah pemahaman makna yang timbul dalam kognisi (penerima tanda) melalui interpretasi. Dalam hal ini Peirce, membedakan tiga jenis hubungan antara tanda dan acuannya yaitu, ikon, simbol, dan indeks. Demikian, Peirce juga dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yaitu, *representamen*, *Interpretant*, dan *Object*.

2. Teori Semiotika Ferdinand de Saussure

Teori Saussure sebenarnya berkaitan dengan pengembangan teori linguistik secara umum, maka istilah-istilah yang dipakai untuk bidang kajian semiotik meminjam dari istilah dan model linguistik. Hal ini bukan saja karena Saussure yang mengilhami mereka, melainkan juga sewaktu mereka mengembangkan teori semiotik, linguistik (struktural) telah berkembang pesat. Bahasa sebagai sebuah sistem tanda (*sign*). Dalam teori Saussure memiliki dua unsur yang tidak terpisahkan yaitu, *signifier* dan

signified, *signifiant* dan *signifie* atau penanda dan petanda. Wujud *significant* (penanda) dapat berupa bunyi-bunyi ujaran atau huruf-huruf tulisan, sedangkan *signifie* (petanda) adalah unsur konseptual, gagasan, atau makna yang terkandung dalam penanda tersebut oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 70).

Menurut Sunardi (2002: 47-48) dalam teori Saussure tanda mempunyai tiga wajah, tanda itu sendiri (*sign*), aspek material (*signifier*), dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (*signified*). Aspek material dapat berupa suara, huruf tulisan, bentuk, gambar, gerak, dan lain-lain yang berfungsi menandakan, sedangkan aspek konseptual adalah sesuatu yang terjadi di mental kita ketika mendengar atau melihat aspek material tanda. Ketiganya bersifat konstitutif, artinya ketiganya harus hadir bersama tanpa salah satu unsur tanda tidak dapat dipahami.

Menurut Sobur (2020: 46) teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda dan setiap tanda tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan” yang bermakna. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa, yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Penanda dapat diartikan sebagai sebuah ide atau sesuatu

yang bermakna. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda merupakan aspek mental dari bahasa.

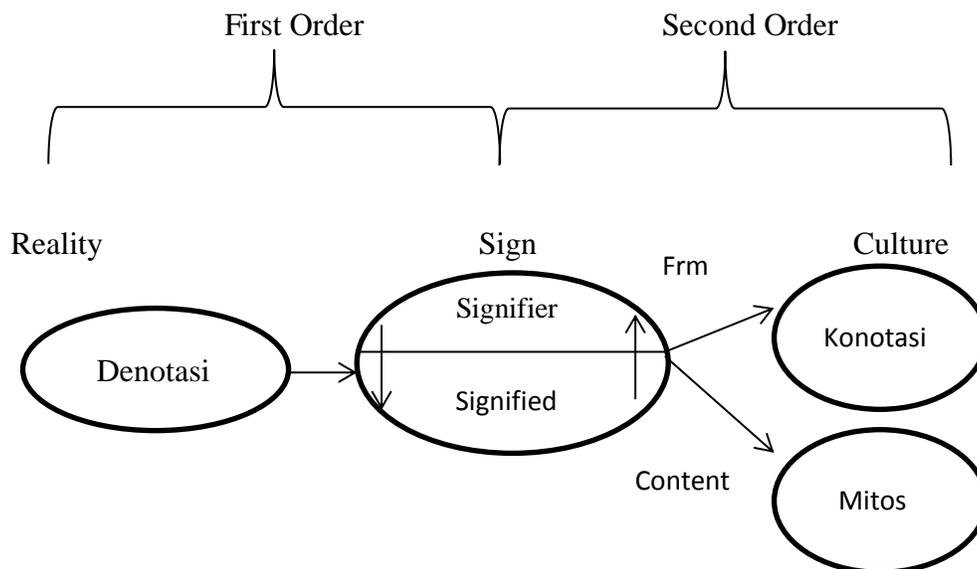
Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas, bahwa teori semiotika Ferdinand De Saussure ialah suatu teori semiotika yang memiliki dua unsur yang tidak terpisahkan yaitu, *signifier* dan *signified*, *signifiant* dan *signifie* atau penanda dan petanda. Unsur *signifiant* (penanda) merupakan suatu bunyi-bunyi ujaran atau huruf-huruf tulisan, sedangkan unsur *signifie* (petanda) yakni unsur konseptual, gagasan, atau makna yang terkandung dalam penanda. Demikian dalam hal ini, Saussure mengacu dua hubungan dalam semiotika yaitu *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). Tanda juga dalam teori ini mempunyai tiga wajah, tanda itu sendiri (*sign*), aspek material (*signifier*), dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (*signified*). Penanda dapat diartikan sebagai sebuah ide atau sesuatu yang bermakna, sedangkan sebuah petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep yang. Jadi, petanda dan penanda ini mengacu dalam sebuah makna baik material dari bahasa maupun mental dari bahasa.

3. Teori Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Hal tersebut dapat dibuktikan dari teori semiotika Barthes secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Menurut Barthes, semiologi adalah mempelajari tentang bagaimana manusia memaknai sesuatu yang ada disekitarnya. Jadi objek adalah tanda yang membawa pesan

tersirat, jika dalam pandangan Saussure menekankan penandaan hanya dalam tataran denotasi dan konotasi. Namun dalam pemikiran Barthes, penandaan itu disempurnakan dari semiologi Saussure dengan sistem penandaan konotatif dan mitos Barthes berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris, dan lain-lainnya, tetapi mitos menurut Barthes sebagai type of speech (gaya bicara) seseorang oleh Vera (2014: 27).

Rumusan bagan tentang signifikasi dan mitos pada gambar berikut ini,



Bagan 2.1 Signifikasi dan mitos Roland Barthes

Dari bagan signifikasi dan mitos menurut Barthes di atas terlihat bahwa signifikasi pada tahap pertama adalah hubungan antara signifier dan signified yang disebut denotasi, yakni makna yang sebenarnya dari tanda. Sedangkan signifikasi kedua ialah digunakan istilah konotasi yang merupakan makna yang subjektif yang berhubungan dengan isi, suatu tanda

kerja melalui mitos. Mitos ini merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam.

Selanjutnya dikemukakan oleh Sobur (2020: 15), menurut Roland Barthes semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat mencampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja berikut di bawah ini.

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar: 3.1 Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif terdiri dari (1) penanda dan (2) petanda, bersamaan tanda denotatif juga sebagai penanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung

kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif. Dari peta tanda Roland Barthes di atas, dapat dijelaskan bahwa tahap signifier (penanda) merupakan materi yang memberi suatu tanda dan membawa makna, tahap signified (petanda) merupakan gambaran mental, pikiran, atau konsep, yang berarti ialah mempunyai makna. Hubungan petanda dan penanda ini adalah konotasi dan denotasi.

Tahap denotatif dalam hal ini merupakan makna yang sesungguhnya, bahkan adakalanya juga dirancukkan dengan referensi maupun acuan. Tanda denotatif juga disebut juga sebagai denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Denotasi ini sistem signifikasi tingkat pertama, hal inilah denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, yakni di dalam denotasi masih ada banyak tersembunyi dan dapat diungkap dengan mencari makna konotasi. Denotasi ini adalah sesuatu sesuatu yang merujuk pada apa yang diyakini akal sehat.

Tahap konotatif dalam penanda, petanda dan tanda merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Dalam hal ini, signifikasi tahap kedua ini mempunyai keterbukaan makna yang implisit, tidak langsung dan adakalanya tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan penafsiran-penafsiran baru.

Secara lebih rinci, linguistik pada dasarnya membedakan tingkat ekspresi (E) dan tingkat isi (C) yang keduanya dihubungkan oleh sebuah relasi (R). Kesatuan dari tingkat-tingkat dan relasinya ini membentuk sebuah sistem (ERC). Sistem ini terdapat di dalamnya dirinya sendiri menjadi unsur sederhana dari sebuah sistem kedua yang akibatnya memperluas. Mengacu pada Hjelmslev Barthes sependapat bahwa bahasa dapat dipilih menjadi dua sudut artikulasi oleh Barthes dan Kurniawan (dalam Sobur, 2020: 204).

Menurut Barthes (dalam Kaelan 2017: 163) semiotika atau semiologi menurut istilah Barthes, pada prinsipnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal, segala sesuatu (*things*). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi. Dalam arti dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi melainkan juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Lima kode semiotika Barthes terdiri dari *kode hermeneutik* (kode teka-teki), *kode semik* (makna konotatif), *kode simbolik*, *kode proaretik* (logika tindakan), dan *kode gnomik* atau *kode kultur* yang membangkitkan suatu badan pengetahuan (Kaelan 2017: 200).

1) Kode *hermeneutik* atau kode teka-teki

Kode hermeneutik atau kode teka-teki, berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan ‘kebenaran’ bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur struktur yang utama dalam

narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaian di dalam cerita.

Kode hermeneutik merupakan kode mencari kebenaran yang melahirkan suatu teks dan menampilkan teka-teki, mencari solusi, menunda sebuah jawaban atau meninggalkan enigma. Kode ini adalah kode penceritaan yang dapat mempertajam permasalahan dalam suatu narasi dan menciptakan pemecahan.

Kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita.

2) Kode *semik* atau kode konotatif

Kode semik atau kode konotatif, banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip.

Jika kita melihat suatu kumpulan suatu konitasi, kita menemukan suatu tema di dalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, kita dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu. Perlu dicatat bahwa Barthes menganggap denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling “akhir”.

Kode semik atau kode konotatif banyak menawarkan sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika dilihat suatu kumpulan satuan konotasi, dalam menemukan suatu tema di dalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu.

3) Kode *simbolik*

Kode simbolik, merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pasca struktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari beberapa oposisi biner atau pembedaan baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi wicara, maupun pada taraf opsi psikoseksual yang melalui proses.

Kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pascastruktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi wicara, maupun pada taraf opsi psikoseksual yang melalui proses.

4) Kode *proaretik* atau kode tindakan

Kode proaretik atau kode tindakan, ialah dianggap sebagai pelengkap kapan utama teks yang dibaca orang artinya semua teks yang

bersifat naratif. Kenyataannya fiksi, selalu mengharapkan dalam lakuan utama menjadi perlengkapan utama suatu teks.

Kode proaretik merupakan kode tindakan atau narasi artinya urutan-urutan dalam tindakan atau cerita. Kode ini didasarkan atas konsep proairesis, yakni kemampuan untuk menemukan hasil atau akibat dari sebuah tindakan secara rasional.

Kode proaretik atau kode tindakan/lakuan adalah perlengkapan utama teks yang dibaca orang artinya, semua teks yang bersifat naratif. Kode lakuan atau peristiwa dapat dipahami pada kebanyakan fiksi, selalu mengharap lakuan di “isi” sampai lakuan utama menjadi perlengkapan utama suatu teks.

5) Kode *gnomik* atau kode kultural

Kode *gnomik* atau kode kultural, ialah pemahaman tentang kebudayaan yang dapat dimaknai dari tanda suatu teks atau bentuk benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasikan oleh suatu budaya. Realisme tradisional didefinisi oleh acuan apa yang telah diketahui. Dengan rumusan suatu budaya atau sub budaya merupakan hal-hal kecil yang telah dikodifikasi.

Kode *gnomik* atau kultur merupakan arahan dalam budaya yang tidak mengenalnya, mempunyai waktu yang jelas dan sangat spesifik. Penulis lebih sering menggunakan istilah yaitu, *culture code*. Kode *gnomik* atau kultur dapat berupa suatu suara-suara yang bersifat

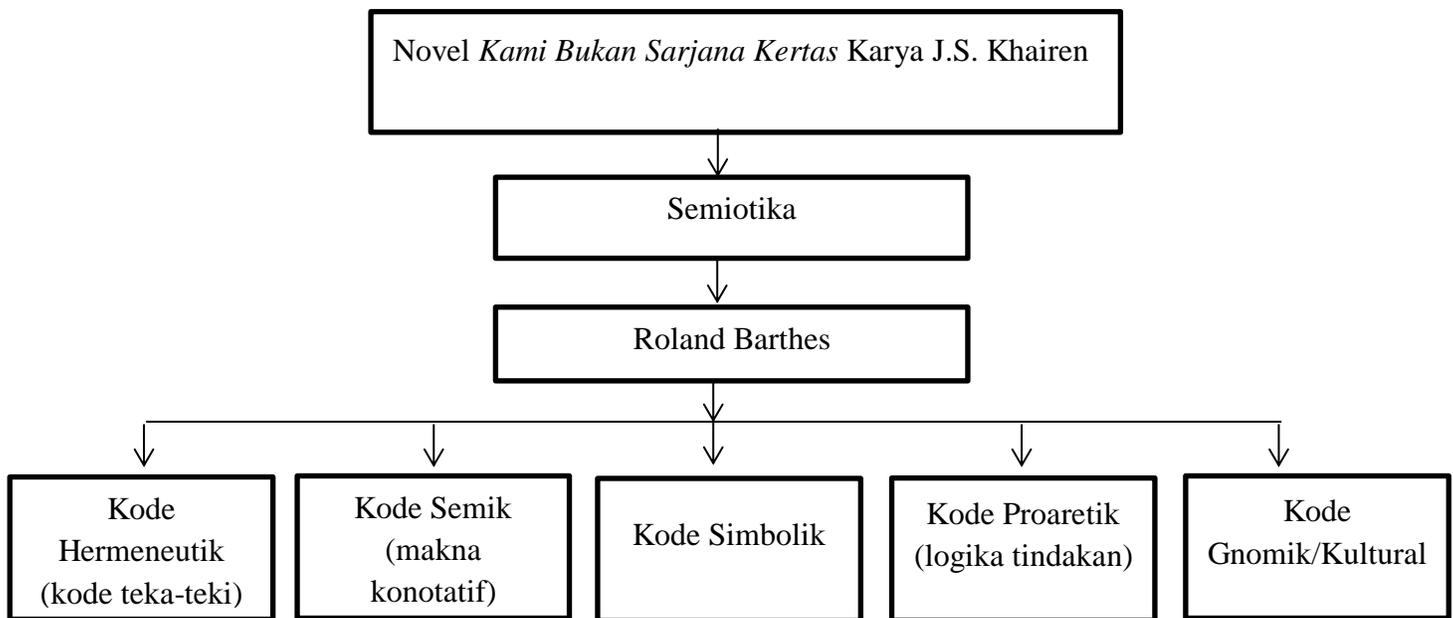
kolektif, bahwa sadar, mitos, kebijaksanaan, sejarah, pengetahuan, moral, psikologi, sastra, seni, dan legenda.

Kode gnomik atau kode kultural merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahuinya dan dikodifikasi oleh budaya. Rumusan suatu budaya atau subbudaya adalah hal-hal kecil telah dikodifikasi yang di atasnya para penulis bertumpu.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas yang telah diuraikan, bahwa teori semiotika terdapat beberapa ahli seperti Charles Sanders Peirce yang membedakan tiga jenis hubungan yaitu ikon, indeks, dan simbol, Ferdinand De Saussure yang membedakan dua jenis yaitu petanda dan penanda, lalu Roland Barthes dan sebagainya demikian semiotika Roland Barthes yakni, mempelajari tentang bagaimana seorang manusia memaknai sesuatu yang ada disekitarnya. Jadi hal ini, objek adalah tanda yang membawa pesan tersirat. Secara prespektif objek semiotika adalah semua sistem tanda dan sebagainya yang mengacu dalam sebuah semiotika. Prinsipnya dalam semiotika ini ialah mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal segala sesuatu (*things*). Semiotika Roland Barthes juga meliputi lima kode seperti kode hermeneutik (kode teka-teki), kode semik (makna konotatif), kode simbolik, kode proaretik (logika tindakan), dan kode gnomik atau kode kultur. Demikian, pandangan penulis dalam penelitian analisis novel ini menggunakan semiotika Roland Barthes yaitu, lima kode yang meliputi kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode gnomik dikarenakan dalam lima kode ini menampilkan dan

bertujuan memaknai sebuah makna yang tersirat dalam kata yang terdapat pada objek yang dianalisis yakni, novel *Kami Bukan Sarjana Kertas*.

Tabel 1 Cara Kerja Analisis Semiotika Roland Barthes



Dari bagan cara kerja analisis semiotika Roland Barthes dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen di atas menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Kajian semiotika membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika yang digunakan dalam analisis ini adalah semiotika komunikasi karena mencakup sastra yakni karya sastra yang digunakan berupa novel.

Pada bagan cara kerja analisis ini menggunakan teori Semiotika Roland terlihat bahwa terdapat lima kode yang digunakan untuk analisis terdiri dari (1) kode hermeneutik, (2) kode semik, (3) kode simbolik, (4) kode proaretik, dan (5)

kode gnomik. Lima kode Barthes sebagai fokus penelitian ini, untuk menghasilkan suatu makna dari kata, kutipan dan kalimat yang terdapat dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas*.

Kode *hermeneutik* merupakan kode teka-teki dalam suatu cerita yang kemungkinan didalamnya terdapat sebuah teka-teki yang menunjuk pada suatu jawaban atas sebuah kebenaran yang dicari pembaca dalam suatu cerita yang di dalamnya mempunyai arti, kode *semik* ini merupakan kode konotasi yang biasanya menunjuk pada kilasan makna atau kemungkinan makna yang ditawarkan oleh penanda dalam sebuah kutipan atau kalimat, kode *simbolik* pada dasarnya sebagai suatu aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural yang merupakan mengungkapkan atau melambangkan suatu peristiwa, kode *proaretik* merupakan kode tindakan atau narasi artinya urutan-urutan dalam tindakan atau cerita, inti dari suatu cerita yang menjadi pelengkap utama cerita tersebut, yang menunjukkan tindakan-tindakan pada isi cerita yang terdapat dalam urutan dan narasi, dan kode *gnomik* yang terakhir ini merupakan kode kultural yang menunjuk pada suatu hal yang sudah diketahui maknanya dan memiliki suara-suara yang bersifat kolektif dari kutipan dan kalimat yang terdapat dalam teks.

D. Implikasi Novel Pada Pembelajaran Bahasa dan Indonesia di SMA

Kurikulum 2013 mempunyai tujuan dan fungsi yang mengacu dalam Sistem Pendidikan Nasional. Fungsi kurikulum yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter yang bermartabat dalam mencerdaskan

kehidupan peserta didik. Tujuan kurikulum sendiri ialah mengembangkan potensi peserta didik dalam menjadikan karakter yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, mandiri dan menjadi manusia yang bertanggung jawab dalam perbuatannya.

Sehingga dengan menganalisis novel, peserta didik mendapatkan kebermanfaatan terhadap sebuah makna yang tersirat, yang terkandung dalam isi cerita novel dalam memperoleh pengetahuan terhadap peserta didik itu sendiri. Demikian, novel pun dapat menjadikan sebagai suatu sarana dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena dengan mempelajari novel terhadap peserta didik memperoleh amanat, pesan, ajaran, pengetahuan yang luas, hiburan dan wawasan yang terkandung dalam novel tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran novel terhadap pembelajaran bahasa dan Indonesia berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Novel karya J.S. Khairen berjudul *Kami Bukan Sarjana Kertas* dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika pada novel tersebut. Hal ini agar peserta didik mendapatkan wawasan yang luas dan mengetahui analisis kajian semiotika yang terdapat dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas*. Dengan analisis semiotika dalam novel dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan bagi peserta didik bagaimana tanda dapat ditafsirkan maknanya dari sebuah kata, kutipan maupun kalimat dalam novel yang masih sulit dipahami.

Dalam materi bahasa Indonesia kelas XII di SMA terdapat *kompetensi dasar* yang sesuai dengan pembelajaran analisis novel yakni yang telah dicantumkan yaitu:

3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel

4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan

Materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII merupakan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang berkaitan dengan novel dan unsur kebahasaan. Setelah materi pembelajaran terdapat kegiatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII di SMA yaitu menemukan isi unsur intrinsik dan ekstrinsik, menyusun novel berdasarkan rancangan, dan mempresentasikan, mengomentari, merivisi unsur-unsur intrinsik, kebahasaan novel dan hasil penyusunan novel.

Demikian dengan ini dapat disimpulkan bahwa suatu novel merupakan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XII SMA yang sudah terdapat dalam Kompetensi Dasar, Materi Pembelajaran, dan proses pembelajaran. Hal ini menyatakan bahwa novel layak untuk dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika. Demikian pengajaran dalam sebuah novel melalui pendidikan salah satu upaya dalam memperoleh pengetahuan dan membentuk kepribadian, khususnya peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah analisis semiotika dalam novel ini yaitu melalui metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati Bogdan dan Taylor (Moleong, 2010: 4).

Penelitian kualitatif deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti Moleong (2010: 11).

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi yang alamiah dan mendeskripsikan penggunaan teori semiotika dalam menganalisis novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S. Khairen secara sistematis, faktual dan akurat dengan pengetahuan teori di atas. Sehingga dapat menganalisis dan mengumpulkan data berupa kata, kutipan maupun kalimat yang mengandung unsur semiotika Roland Barthes yang terdapat dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen, data yang diperoleh maka dapat dianalisis dengan pendekatan objektif dengan penggunaan metode deskriptif untuk memperoleh hasil penelitian semiotika Roland Barthes yang terdapat dalam novel *Kami*

Bukan Sarjana Kertas karya J.S. Khairen tersebut, serta mengetahui implikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

B. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data penelitian ini menggunakan data dari novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen di terbitkan oleh PT Bukune Kreatif Cipta, Jakarta. Data penelitian ini berupa kutipan, kata maupun kalimat yang mengandung lima kode semiotika Roland Barthes dalam novel *Kami (Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel. Data penelitian diperoleh dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. Berikut identitas sumber data dari novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen :

Gambar 1**Sampul Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen**

1. Judul : Kami Bukan Sarjana Kertas
2. Penulis : J.S. Khairen
3. Penerbit : PT Bukune Kreatif Cipta
4. Tempat terbit : Jakarta Selatan
5. Tahun terbit : 2019
6. Tebal halaman : 358 Halaman
7. ISBN : 978-620-220-304-9
8. Cetakan : keempat
9. Warna sampul : kuning

3. Sinopsis Novel

Hari pertama masuk kuliah, Ogi dan Ranjau mereka berangkat pagi hari ke kampus yang hidup segan mati tak mau ini, kampus UDEL yang reputasinya amburadul dan mahasiswanya gempar menggelegar. Kampus UDEL “Universitas Daulat Eka Laksana” ini di mesin pencari *Google* tidak dapat mendeteksi. Hari pertama masuk kuliah mahasiswa tidak langsung kuliah, tidak pula ospek, sistem itu sudah dihapus oleh rektor baru. Alasan kuliah bagi mahasiswa ini rata-rata hampir sama. Karena terpaksa kuliah atau malu tidak diterima di kampus negeri. Lira Estrini dosen konseling yang masih muda menggemparkan kelas dengan sebuah kejadian gila, lucu dan tak masuk akal. Ia membawa kotak berisi piza dan koper berisi ratusan tikus. Seisi kelas panik, tapi semangat para mahasiswa buangan ini justru terbakar untuk berani bermimpi.

Setelah perkuliahan berjalan dua minggu, Randi, Ogi, dan Arko mendapati mahasiswa senior yang melakukan ospek ilegal karena tidak terima aturan kampus baru yang meniadakan ospek. Randi dan Arko bergegas kumpul di lapangan karena di teriaki oleh senior, namun Arko tidak ia malah berjalan dan memotret wajah para komdis itu dijadikan bukti, tindakan Arko membuat para komdis mengejar dan mengepung Arko. Lalu Arko dipukuli walaupun sempat melawan tetap saja tidak bisa melawan para kombis yang terlalu banyak. Bu Lira akhirnya datang membawa anjing-anjingnya ia adalah seorang ahli, dokter hewan terkemuka, pakar rekayasa

genetika. Sekejap anjing-anjing tersebut mengejar para kombis ilegal tersebut dan mereka para komdis di *Drop Out* dari kampus UDEL.

Perkenalan Sania dan Ogi sebuah bencana untuk Ogi. Pada hari minggu Ogi mendatangi Tanina Coffe untuk memenuhi janji pada Sania dan grup bandnya yang akan membawakan musik. Setelah acara selesai Ogi dan Sania beserta bandnya mengeluarkan sesuatu berupa benda yang haram digunakan. Saat itu Ogi dipaksa dan ia menjadi kecanduan menggunakan benda haram itu seisiap dua isap Ogi langsung tidak sadarkan diri dan berhalusinasi. UTS tiba Ogi sangat panik karena tidak belajar akhirnya ia menjawab asal-asalan ujiannya seminggu kedepan Ogi belajar tengah malam terus terjadi lagi selama UTS ia panik dan menjawab asal-asalan.

Setelah UAS semester satu, semua nilai diumumkan. Hanya tiga mata kuliah Ogi yang lulus. Artinya jauh dari tujuh SKS, jauh dari batas aman di DO. Ogi dan Bu Lira berbicara empat mata ia memberikan semangat dan nasehat untuk Ogi, namun Ogi seperti tidak ada semangat lagi melanjutkan kuliah karena terpaksa oleh Ayah dan Ibunya. Ia mengira kuliah ilmu komunikasi santai dan hanya ngomong-ngomong doang. Bu Lira memeluk Ogi layaknya kakak dan adik Ogi langsung merasakan kehangatan dari ucapan Bu Lira untuk berjanji agar merubah lebih baik dan ada kemauan belajar untuk menjadi sukses.

Hari-hari berikutnya Ogi sangat bergairah untuk belajar. Ogi sangat ingin membantu membayar utang Bapaknya kepada Mpok Titis. Ia menawarkan di *group chat* kelompok konseling terhadap kemampuan ala

kadarnya di bidang IT. Ogi mendapatkan telepon dari Gala Mahasiswa misterius agar ponselnya tidak dibajak lagi oleh Ayahnya yang merupakan pengusaha sukses yang selalu mengekang Gala membuat ia tidak bisa bergaul dengan temannya karena dianggap sombong dan kemana-mana harus bersama *bodyguard*-nya.

Kehidupan Ogi semakin memburuk setelah ia mendapatkan musibah kebakaran rumahnya membuat keluarganya terpaksa tinggal di rumah Mpok Titis. Ogi dan Sania bertemu, lalu mereka menggunakan dengan benda haram lagi seisp dua isap dan minuman haram. Saat pulang siang hari, Ogi mendapati bendera kuning ternyata yang meninggal adalah orangtuanya ialah sang ayah, seketika Ogi sangat menyesal dan menangis dengan histeris.

Setelah kepergian Bapaknya, hari-hari Ogi seperti hampa dan tidak ada lagi keinginan untuk kuliah. Karena alasan ia kuliah pun karena Bapaknya. Aktivitas Ogi setelah pulang kuliah, yaitu menjaga bengkel ban di pertigaan jalan milik almarhum Bapaknya untuk melanjutkan kehidupan dengan Ibunya dan Adiknya. Hidup Ogi seperti sudah tidak berguna ia mendatangi ruko yang kebakaran tempat dulu ia tinggal, ia dengan pasrah ingin bunuh diri saja. Saat hendak melakukan bunuh diri Arko, Randi dan Sania datang ke ruko dan melepaskan ikatan tali dileher Ogi. Mereka memeluk Ogi dengan perasaan hangat persahabatan agar Ogi tidak merasa kesepian.

UAS pun sudah berakhir, kelompok konseling Bu Lira yaitu kelompok Ogi yang pesertanya adalah Sania, Juwisa, Gala, Arko, Randi dan Ogi

seharusnya tujuh orang tetapi Cathrine sudah pindah. Semua kelompok Ogi liburan di pulau pribadi milik Ayah Gala menggunakan kapal. Kejadian tidak terduga terjadi ketika Ogi terjatuh tenggelam di laut, semua panik dan Gala langsung memanggil anak buahnya untuk menolong. Akhirnya Ogi selamat, ia berniat mengambil ponsel Randi yang terjatuh. Namun malah terpeleset dan jatuh ke laut.

Setelah sampai di pulau khusus milik Gala semua tertidur dan menunggu kunci villa yang tertinggal di antar oleh pegawai Ayah Gala. Gala menceritakan kisahnya ia sebenarnya tidak bahagia dengan kekayaannya, masuk UDEL adalah pilihannya sendiri. Ia bisa saja masuk kampus unggul, tetapi ia tidak mau karena tidak ingin bertemu teman sekolahnya dulu yang selalu mengatakan “si sombong” padahal ia tidak pernah banyak bicara, hanya diam saja. Mendaftar kuliah di luar negeri pun ia tidak diizinkan. Karena Gala harus dipantau 24 jam 7 hari. Keputusan kuliah di UDEL sempat ditentang Ayahnya, Gala memberontak akhirnya Ayahnya menyetujui dengan syarat ia kemana-mana harus dijaga *bodyguard*-nya. Gala ingin sekali mengejar cita-citanya. Jurusan arsitektur adalah pilihan Ayahnya, cita-cita Gala ialah ia ingin menjadi seorang Guru.

Perkenalan Ogi dan Miral anak kampus UDIN jurusan Ilmu Komputer. Miral adalah anak yang pintar dia berasal dari daerah terpencil namanya Luwuk, ia ingin membanggakan orang tuanya dan kampungnya. Kemudian, Ogi berniat untuk belajar tentang Ilmu Komputer kepada Miral

untuk masuk UDIN juga setelah di DO dari kampus UDEL karena nilai IPK yang tidak sesuai standar rata-rata.

Setelah Ogi dan Miral sering berdiskusi di kampus UDIN bersama teman-teman Miral, membuat Ogi menambah ilmu pengetahuan tentang komputer ia makin bersemangat mempelajari ilmu komputer. Miral memberikan Ogi sebuah email yang merupakan pendaftaran program gratis selama empat bulan, terkejut Ogi bahwa Miral sudah diterima awalnya ia tak yakin untuk mendaftar. Namun, karena Miral dan teman-temannya membujuk Ogi dengan membantu membuat esai yang bagus. Hal yang tidak pernah Ogi bayangkan ia diterima untuk program gratis tersebut. Keesokannya mereka berdua menuju Bali.

Setelah sebulan Ogi sudah mantap ia sudah lancar berbahasa Inggris di Bali. Banyak yang senang dengan ide-idenya, Ogi tiba-tiba ingat sesuatu yaitu ide milik kawannya yaitu Gala, Randi dan Juwisa namun kalah mendapatkan juara saat lomba konsep bisnis antar kampus. Ide barakrupa.com ia perkenalkan kepada semua orang yang berada dalam acara program tersebut, banyak orang yang menyukai ide tersebut dan memberi uang dollar kepada Ogi. Acarapun selesai Ogi tiba-tiba didatangi salah seorang dari Silicon Valley bernama Dave. Ia menyodorkan kartu perusahaan Alphabet yang merupakan induk perusahaan *Google*, tanpa berpikir panjang akhirnya Ogi menerima tawaran untuk bergabung di perusahaan Alphabet dan pergi ke Amerika untuk menemui Dave.

Juwisa pada saat itu ingin dinikahi oleh teman ayahnya, karena ayahnya sudah tidak punya uang lagi penghasilan sebagai ojek online sangat pas-pasan. Padahal Juwisa sudah mendaftar beasiswa tetapi tidak ada yang berhasil. Keajaiban selalu datang ketika Bu Lira, Gala, Randi, Sania dan Arko datang ke rumah Juwisa dan memberikan beasiswa kepada Juwisa. Akhirnya Juwisa membatalkan perijodohannya dengan melanjutkan kuliahnya untuk menggapai cita-citanya menjadi bisnis kuliner dan melanjutkan S2.

Semester tujuh hanya Randi yang bersemangat ingin lulus tiga tahun setengah. Arko, Gala, dan Juwisa tidak ingin terburu-buru, Sania yang terlambat ia harus kuliah lebih dari empat tahun karena sempat ditangkap polisi akibat menggunakan benda haram di belakang kampus Sania harus menjalankan beberapa bulan untuk rehabilitasi. Randi akhirnya melewati masa-masa revisi lalu melaksanakan sidang skripsi nilai yang ia dapatkan tidak sesuai ekspektasinya yaitu B+ padahal IPKnya selalu tinggi, ia sudah susah payah dan bersungguh-sungguh untuk hasil yang baik. Namun, akhirnya ia terima dengan ikhlas walaupun merasa kecewa.

Kini Randi pasrah setelah dia berharap diterima di kantor yang ia impikan yaitu kantor internasional. Namun, setiap kali ia lolos test dan melanjutkan *interview* selalu gagal ketika mengetahui Randi lulusan dari kampus UDEL. Beberapa hari kemudian ia berkeliling megapolitan, lalu pergi ke desa Pojok Salak Merah ia melihat hasil KKN yang dilakukan saat semester enam program ayam, lele, domba berhasil di Pojok Salak Merah daerah Jonggol.

Randi mendatangi rumah Nenek Anjali, yang pernah ia tinggali bersama Gala dan Arko saat KKN. Randi pun akhirnya pulang ia memposting foto Nenek Anjali dengan caption yang sangat indah di media sosial. Ketika Randi tertidur pulas di kereta saat pulang ke rumah, hasil postingannya di media sosial mendadak viral banyak wartawan dan orang yang ingin mendatangi memberi bantuan untuk Nenek Anjali, pertemuan Randi dan Nenek Anjali membuat ia dipanggil untuk bergabung dengan kantor berita DNN.

Juwisa dan Gala akhirnya mereka lulus menjadi lulusan terbaik di kampus UDEL mereka berdua akhirnya menjadi sarjana, Sania pun akhirnya lulus menjadi sarjana. Namun, Arko masih belum lulus ia mengambil semester sepuluh karena hasil karya fotonya terpilih ia terbang ke Eropa, dan eksibisinya mendapat tawaran ke kampung kuno Eropa untuk menjadi wartawan majalah terkenal sedunia. Sania juga mendapatkan pekerjaan sebuah bank dari Timur Tengah ia menghilangkan mimpinya untuk menjadi seorang diva. Sania akhirnya memilih untuk bekerja di sebuah bank.

Gala mengikuti kegiatan sekelompok pencinta alam dari mahasiswa UDIN membuat gerakan sosial bernama Pustaka Kaki Gunung. Gala menjadi *volunteer* dan membantu membuat desain pustaka kaki gunung. Setelah Gala mendengarkan penjelasan Tiana, ia seperti mendapatkan sesuatu yang tidak bisa dijelaskan. Gala memutuskan untuk menjadi Guru, dan arsitek untuk hobi saja. Randi menikmati pekerjaannya dan menunggu untuk promosi menjadi presenter dan muncul di depan layar kaca, ia bertekad sukses besar

di masa depan, dan Juwisa pun akhirnya mempunyai bisnis restoran dan keinginan S2 tetap ingin dilanjutkan.

Tiga tahun kemudian Ogi membuat *group chat*, semua ramai merespon Ogi yang merencanakan ingin berkumpul dengan Bu Lira, Cathrine, Sania, Randi, Arko, Gala, dan Juwisa. Ogi sudah bekerja sebagai salah satu orang penting di dunia informasi teknologi. Ia bekerja di salah satu raksasa teknologi dunia, sebuah perusahaan bernama Alphabet Inc. Perusahaan yang membawahi *Google* dan itu baru satu dari perusahaan yang dimiliki Alphabet Inc.

Ogi yang dulunya tukang ban, mahasiswa DO kampus UDEL yang hampir ingin bunuh diri, kini ia berada di atas podium penting. Akhirnya Ogi mendarat di Ibu Kota dijemput oleh Miral salah satu orang berjasa yang membawa Ogi berhasil menjadi sukses. Miral baru lulus dari UDIN sebagai lulusan terbaik dengan IPK 3.94, segera Ogi menjemput Ibu dan Adiknya untuk tinggal di rumah yang ia beli dari hasil kerja kerasnya selama ini untuk hadiah Emak Zaenab.

C. Pengumpulan Data

Tahap-tahap pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Memilih data utama dengan menentukan sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu berupa novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.
2. Mencari data penunjang yang akan digunakan penelitian berupa buku-buku yang berkaitan dengan sastra yaitu, novel dan teori semiotika.
3. Membaca novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* dan memahami keseluruhan isi ceritanya.
4. Mengidentifikasi bagian dalam isi cerita novel, berupa kata, kalimat maupun paragraf yang terkandung semiotika dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S.Khairen.
5. Memberikan tanda pada bagian yang terkandung lima kode semiotika yaitu kode *hermeunetik*, kode *semik*, kode *simbolik*, kode *proaretik*, dan kode *gnomik* dalam isi novel.
6. Menganalisis semiotika yang terkandung di dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen .
7. Menjelaskan semiotika Roland Barthes yaitu kode hermeneutik, semik, simbolik, proaretik dan gnomik yang terdapat pada novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen dalam hasil analisis data semiotika.
8. Membuat simpulan hasil analisis data semiotika dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.

D. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan triangulasi. Menurut Sugiyono (2018: 273) pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik untuk membuktikan kebenaran dalam penelitian ini adalah triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Teknik triangulasi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu yaitu (1) triangulasi teknik, merupakan menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, ketika data dapat diperoleh melalui wawancara, tetapi uji kredibilitasnya dilakukan dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner, (2) triangulasi sumber merupakan menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berapa sumber. Dari proses dilakukan pengecekan data kemudian disimpulkan kembali dan dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut, dan (3) triangulasi waktu merupakan pengecekan data yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang lebih memungkinkan pemerolehan data yang valid. Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber yakni melalui peneliti lain yang ahli dibidangnya untuk menguji keabsahan data atau pengetahuan mengenai data-data penelitian dalam memeriksa hasil analisis. Terdiri atas tiga orang narasumber yang ahli dalam bidangnya, di antaranya

Tabel 1
TRIANGULATOR NARASUMBER

No	Nama	Jabatan	Kode
1.	Stella Talitha, M.Pd.	Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pakuan	ST
2.	Chairil Anwar, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia SMK Kesehatan Annisa 3 Citeureup	CA
3.	Erlina, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia SMA IT Bina Bangsa Sejahtera	E

Tabel 2
TRIANGULASI

DATA SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM NOVEL *KAMI*
BUKAN SARJANA KERTAS KARYA J.S. KHAIREN

No	Hal.	Teks yang mengandung semiotika Roland Barthes	Jenis Kode					S	TS	R	Alasan
			KH	KK	KS	KP	KG				
1.											
2.											
3.											

Keterangan Jenis Kode:

- 1) KH : Kode Hermeunetik (Teka-teki)
- 2) KK : Kode Semik/Konotatif
- 3) KS : Kode Simbolik

4) KP : Kode Proaretik (Tindakan)

5) KG : Kode Gnomik (Kultural)

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yakni, dilakukan dengan cara mengelompokan data yang diperoleh berdasarkan lima kode yang sesuai dengan semiotika Roland Barthes yang terkandung dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. Dalam penelitian ini analisis data difokuskan pengumpulan data, mencatat dan mengkaji data, menganalisis tiap data secara bersamaan dengan mengumpulkan hasil analisis semiotika yang ditemukan dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas*.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan berikut:

- 1) Mengidentifikasi novel dan semiotika Roland Barthes yang meliputi kode yaitu hermeneutik, semik, simbolik, proaretik, dan gnomik yang terdapat pada novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* Karya J.S. Khairen.
- 2) Mengkaji dan menganalisis tiap data penelitian secara seksama untuk menemukan semiotika yang terkandung dalam novel.
- 3) Mendeskripsikan hasil analisis data semiotika yang terdapat dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas*.
- 4) Menyimpulkan hasil analisis data semiotika dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* dan implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Tabel 3
DATA ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM
NOVEL *KAMI BUKAN SARJANA KERTAS KARYA* J.S. KHAIREN

No	Halaman	Teks yang mengandung semiotika Roland Barthes	Jenis Kode				
			KH	KK	KS	KP	KG

Keterangan Jenis Kode:

- 1) KH : Kode Hermeunetik (Teka-teki)
- 2) KK : Kode Semik/Konotatif
- 3) KS : Kode Simbolik
- 4) KP : Kode Proaretik (Tindakan)
- 5) KG : Kode Gnomik (Kultural)

F. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian, ada beberapa tahap-tahap yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Penelitian

- a. Menentukan judul penelitian

- b. Mengajukan judul kepada Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- c. Memfokuskan penelitian
- d. Membuat kerangka berpikir serta catatan mengenai hal yang berhubungan dengan masalah penelitian
- e. Menentukan berbagai sumber referensi
- f. Memulai ide gagasan penelitian

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Membaca dengan jelas dan teliti novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.
- b. Menandai bagian-bagian berupa kutipan, kata maupun kalimat yang terkandung lima kode semiotika Roland Barthes pada novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.
- c. Mengumpulkan data berupa kata, kutipan maupun kalimat yang mengandung kode *hermeneutik*, kode *semik*, kode *simbolik*, kode *proaretik*, dan kode *gnomik* dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.
- d. Menganalisis data yang terkumpul berupa kata, kutipan maupun kalimat yang terkandung semiotika Roland Barthes dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.
- e. Menyimpulkan hasil penelitian mengenai analisis semiotika dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.

3. Tahap Penyelesaian Laporan

Berdasarkan tahap penyelesaian dalam analisis data penelitian tersebut akan menyusun hasil dari penelitian dengan fokus yang telah direncanakan, mengulas kembali hasil keseluruhan data analisis penelitian dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen, dan menerima dengan baik setiap arahan dan masukan dari pembimbing dan dilaksanakan dengan baik selama penelitian ini dilakukan oleh penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian sampai akhir dengan baik dan maksimal sesuai dengan sistematika yang telah ditentukan dan pengumpulan laporan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi

1. Deskripsi Latar

Pada bab ini akan diuraikan hasil temuan dari penelitian dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen meliputi dengan pembahasan berupa bentuk semiotika Roland Barthes yang berjumlah lima kode diantaranya, kode hermeunetik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode gnomik. Hasil dari temuan penelitian ini, mengemukakan secara rinci hasil analisis data tentang semiotika dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen yaitu berupa data dan disajikan dalam bentuk tabel.

2. Deskripsi Data

Data penelitian ini diambil dari kutipan-kutipan yang berupa kata, kalimat, dan paragraf dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen, yang kutipannya mengandung semiotika berdasarkan lima kode diantaranya, kode hermeunetik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode gnomik berdasarkan teori Roland Barthes.

B. Temuan penelitian

Berdasarkan semiotika yang dikaji berdasarkan lima jenis kode yaitu, kode hermeunetik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode gnomik yang dikemukakan oleh Roland Barthes, maka terdapat temuan seperti dalam tabel berikut.

Keterangan Jenis Kode:

- 1) KH : Kode Hermeunetik (Teka-teki)
- 2) KK : Kode Semik/Konotatif
- 3) KS : Kode Simbolik
- 4) KP : Kode Proaretik (Tindakan)
- 5) KG : Kode Gnomik (Kultural)

Tabel 3.1

**SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM NOVEL *KAMI
BUKAN SARJANA KERTAS KARYA J.S. KHAIREN***

No	Halaman	Teks yang mengandung semiotika Roland Barthes	Jenis Kode				
			KH	KK	KS	KP	KG
1.	6	<i>Tadi kalian semua bilang kalian pintar kan? Hahahaha! Cobalah selamatkan diri kalian dari kelas ini! Hati-hati, gigitan</i>	√				

		<p>tikus-tikus itu amat berbahaya.</p> <p><i>“Efek paling parah adalah mati”.</i></p>					
2.	8	<p>Mahasiswa gondrong itu menepuk mereka dari belakang, di lengannya bergantung sebuah kamera mirrorless kekinian. <i>”Ah gue arko, tadi juga sekelas konseling sama kalian. Jurusan komunikasi? Aku juga.”</i> Arko terdengar masih canggung menyapa dirinya sendiri dengan <i>gue</i> atau <i>aku</i>.</p>					√
3.	11	<p>Kalau begini ceritanya, dosennya <i>mafia</i> begini mungkin impian mereka itu akan susah diraih. Dalam hati Ranjau berpikir bahwa ia harus berjuang lebih berat selama kuliah ini. Sementara Ogi dalam hati tidak tahu mesti apa. Karena memang itulah Ogi, manusia serba tidak</p>			√		

		<p>tahu. Ke mana angin berembus, ke sanalah ia menghadap. Namun angin yang akan datang kali ini adalah badai yang belum pernah dialami Ogi sebelumnya.</p>					
4.	18	<p><i>Babe</i> mencarikan kursi dari emas untuk kuliah Ogi. <i>Babe</i> meminjam emas pada adiknya, <i>Mpok Titis</i> untuk kemudian dijual.</p> <p>“Ye nggak apa-apa Bang, buat ponakan aye ini”, celetuk <i>Mpok Titis</i> pada <i>Affandi</i>. <i>Babe Affandi</i> kemudian pergi menjual emas itu dan pulang memangut tas berisi uang.</p>				√	
5.	21	<p><i>Jarang Babe</i> memverbalisasikan doanya lewat bibir hitam korban <i>nikotin</i> itu. Biasanya hanya dalam hati, dua paruh baya ini seakan tak percaya besok adalah hari penuh misteri kehidupan.</p>			√		

		Tak ada silsilah keluarga mereka yang pernah kuliah sampai perguruan tinggi. Ogi adalah pencetus di klan mereka.				
6.	22	<i>UDEL setiap tahun menerima tiga ratus mahasiswa. Semua dari kalangan hampir putus asa, hampir semua anak-anak pemalas. Tapi ada juga yang pintar dan rajin meski hanya satu di antara seribu. Bayarannya tak terlalu mahal seperti swasta lain, namun lebih mahal daripada kampus negeri.</i>			√	
7.	27	Ini adalah awal malapetaka bagi Arko, Ranjau dan Ogi makin bergegas. Arko tetap berjalan santai dan mengeluarkan kamera. <i>Ia malah memotret wajah komdis itu untuk dijadikan bukti masih ada perpeloncoan.</i>				√

8.	29	<p><i>Say goodbye!</i> Katakan selamat tinggal pada kehidupan kampus, wahai para senior sok hebat! <i>Ini adalah hari terakhir kalian semua menjadi mahasiswa di sini.</i></p>			√	
9.	30	<p><i>Form years from now, saya akan serahkan lagi kertas-kertas ini. Bu Lira memandangi satu per satu mahasiswanya. "Kejarlah mimpi kalian ini. Tidak ada yang bisa mengejanya selain kalian. Setialah pada impian ini, maka mereka akan setia dan datang menghampiri kalian. Akan sulit? Pasti. Itulah kenapa disebut mimpi. Kalau mudah, itu namanya ngimpi.</i></p>		√		
10.	32	<p>Selain sania ada pula juwisa, mahasiswi jurusan bisnis dan manajemen. Satu fakultas</p>	√			

		dengan Sania, dia adalah si Ubin Masjid yang tadi dimarahi komdis. Kalau tadi saat Sania datang yang pangling adalah Ranjau, <i>kini saat Juwisa datang yang pangling adalah Ogi. Bukan karena mereka kenal tetapi Ogi entah kenapa seperti deg-deg ser saja melihat si Ubin Masjid ini.</i>				
11.	33	Correct! Bu Lira menjetikkan jarinya, <i>Jadilah anjing yang setia, anjing yang selalu menyalak untuk impian kalian, untuk impian teman-teman kalian. Membantu orang menghidupkan mimpinya, akan membantu kita sendiri pula kelak. Seperti anjing, ada saat untuk menyalak, ada saat untuk jinak. Ingat! Setia pada impian.</i>		√		
12.	37	Saya dengar ada empat				√

		<p>mahasiswa baru yang dipotong paksa rambutnya. Ada juga yang menerima ucapan kasar sekali, laki-laki dan perempuan. <i>Hari itu juga, benalu seperti mereka sudah kita izinkan untuk pergi selama-lamanya dari kampus kita ini, sudah kami keluarkan.</i></p>					
13.	39	<p>Selesai upacara, mereka bertiga menerbas kerumunan untuk menghampiri Gala. Mereka menerabas kerumunan tetapi Gala cepat sekali hilangnya. Ogi sempat melihat <i>Gala menuju area parkir mobil dengan dikawal beberapa orang. Aneh, kenapa harus dikawal segala.</i></p>	√				
14.	47	<p>Ogi bimbang, antara tak mau mencoba benda haram ini dengan tidak mau terlihat cupu. <i>Ini kayaknya bukan rokok deh, ini benda haram!.</i></p>		√			

15.	59	<p><i>Bukan Bu Lira namanya kalau dia tidak bisa bisa memecahkan masalah. Ia adalah dosen cerdas dan punya banyak akal. Urusan mahasiswa pemalas, mahasiswa gajelas, mahasiswa antah berantah seperti Ogi ini, justru jadi tantangan menarik baginya. Apalagi ini adalah tahun pertamanya mengajar di negerinya di kampus yang didirikan ayahnya.</i></p>			√		
16.	61	<p>“So, ternyata nggak salah juga ya dulu kamu ngaku, kalau kamu mahasiswa yang <i>bodoh</i> di kelas,” canda Bu Lira. “Iya, Bu.” Jawab Ogi pendek.</p>			√		
17.	63	<p>“<i>Of course not.</i> Ogi, saya ini <i>ahli hewan.</i> Saya suka sekali mengamati dan mempelajari hingga melatih mereka. Dari sana, saya paham beberapa hal</p>			√		

		dari kebiasaan hewan justru saya malah bisa diambil dan dijadikan contoh untuk manusia, sebagai acuan ketika kita mendapat masalah.”					
18.	64	“Ogi, good. Terima kasih sudah jujur.” Kini Bu Lira memotong Ogi yang tampak mulai menangis. “memang dunia ini keras, busuk, pahit, di luar sana apalagi, jauh lebih busuk.” Bu Lira berdiri, menatap larva kecoak-kecoaknya. <i>Tapi jadilah kecoak Ogi, bertahanlah dalam situasi sepahit dan sejahat apa pun.</i>		√			
19.	67	“Buset ? Ranjau keheranan. <i>Really?</i> Habis ngunyah apa lo sampe kesurupa gini?” “Aih, gak salah denger nih kita?” canda Arko “coba kits lihat dulu ubun-ubunnya.” Arko					√

		menelisik kepala Ogi. “Wah gak ada paku normal berarti.”					
20.	68	Dulu ia bisa pakai semua uang dari menang judi bola untuk beli <i>seisap dua isap</i> . Kini, uang judi itu ia tarik dari bank, masukan ke amplop lalu ia letakan di kotak warung emaknya. Sese kali ia lihat dari jauh emak histeris dapat uang entah dari mana.		√			
21.	70	“ <i>Oke Gal, gue coba ya. Intinya lo mau, sinyal yang dikirim dari HP lo ini ke tempat pengawasan, adalah sinyal palsu kan? Jadi gerak-gerik lo, chat-chat-an, teleponan lo gak diketahui, gitu kan.</i> ” “ <i>There you go! Bener.</i> ” Gala mengacungkan jempolnya.				√	
22.	76	“Ya gak ada tujuan apa pun sih Gi, emang di dunia ini semua harus ada tujuan, <i>jangan ambi</i>		√			

		<i>ambi bangetlah Gi,</i> ” Canda Sania mencoba menghibur Ogi.					
23.	77	<p>“Yah 1.83 kan ajaib juga itu, Gi”</p> <p><i>“Oke, good luck, Bro!</i></p> <p>Ogi jadi teringat, boleh jadi semua mata kuliah telah ia pelajari, tapi kalau soal Bahasa Inggris, entah kenapa ia tidak juga kunjung bisa menguasai.</p>					√
24.	92	<p>Besoknya lagi Ogi bangun tidak berangkat kuliah, ia buka bengkel dan siang hari sudah ia tutup. Ogi merasa berdosa pada pemilik mobil kemarin. Ketakutan, Ogi pergi ketempat kemarin ia tunggu-tunggu di dekat tempat potong rambut. Mobil itu ternyata sudah di sana lagi di depan sebuah gedung tiga lantai bertuliskan Pejabat Akta Tanah.</p>				√	

		<i>Maaf Pak, saya yang gores mobil waktu itu. Saya tidak punya uang sekarang. Lain kali saya datang akan saya ganti.</i>				
25.	94	Ternyata itulah masalah yang ada dalam diri Ogi. Ia tak punya mimpi apa-apa, ternyata begitu pentingnya bisa berani punya mimpi. Sayangnya, Ogi sudah merasa semuanya sia-sia dan terlanjur terlambat. <i>Hidupnya sudah terlampau pahit, terjebak di satu dari sekian pertigaan di megapolitan ini.</i>		√		
26.	100	Hari ini, siang selepas UAS Stasialan ini, <i>Ogi sudah mantap. Ia ingin menyusul Babe, ia tak punya alasan lagi untuk hidup.</i> Sesuatu yang Ogi tak bisa jelaskan datang memasuki kepalanya selama beberapa waktu terakhir ini, pikiran buruk			√	

		ini datang seperti makhluk yang diam-diam menyelinap di relung otak dan hatinya.					
27.	103	<p>“<i>Randi dorong ke atas, dorong.</i>” Mereka berdua berusaha tidak panik.</p> <p><i>Mata Ogi sudah mulai terbalik, kedua kakinya tegang.</i></p> <p>Nyawanya sedikit lagi masuk koper malaikat pencabut nyawa.</p>				√	
28.	109	<p>Ogi, Ranjau, dan Arko datang dengan situasi canggung. Mereka tos-tosan dengan Gala, juga tos-tosan dengan canggung. Sementara yang lain Sania, Cath, Juwisa, dan Bu Lira sudah duluan akrab dengan Gala. Sebenarnya selama ini, Gala di grup <i>chat</i> selalu nimbrung, tapi entah kenapa ketika bertemu betulan di kampus saat konseling atau hanya</p>			√		

		berpapasan saja, dia terlalu <i>cool</i> tidak banyak bicara, <i>terlalu misterius</i> .					
29.	113	<p>“Gala, lo siapa sih?”</p> <p>“Ini pulau siapa?”</p> <p>“<i>Kok, kita ngumpulin duit jalan-jalannya kemarin dikit ya, kaya cuman dua ratus ribu per orang itu mustahil gak sih untuk dapat fasilitas helikopter.</i>”</p>	√				
30.	114	Gala selalu dikira anak yang sombong. Sejak sekolah dasar hingga SMA ‘ <i>si sombong</i> ’ adalah panggilannya. Mendegar bisik-bisik ‘ <i>Gala si sombong</i> ’ adalah makanan sehari-harinya selain 4 sehat 5 sempurna. Padahal ya, dia hanya pendiam saja, tidak suka banya bicara.			√		
31.	115	Gala adalah anak tunggal yang sudah dibebankan untuk menjaga bisnis nantinya.			√		

		Padahal ia ingin sekali mengejar cita-citanya. Memilih jurusan arsitektur, adalah jalan tengah antara permintaan ayah dan cita-citanya. Apa cita-cita Gala? Tak ada yang menyangka, tak ada yang mengira. <i>Ia justru ingin menjadi Guru.</i>					
32.	116	<p><i>Segera Ogi mengeluarkan laptopnya mengutak-atik sesuatu “Arko, lo bisa ambil foto-foto sesuai sudut tiap-tiap CCTV gak?”</i></p> <p>“Hah, maksud lo botak?”</p> <p>“Gak asyik aja kan, liburan kita di hantui CCTV.”</p>				√	
33.	121	Salah satu rahasia terbesar Ogi adalah namanya Ogi M. Ia tidak pernah mau memberitahukan apa <i>kepanjangan M</i> itu pada siapa pun. Ketika SMA dulu, ia sampai pernah memukuli teman	√				

		bahkan Guru sendiri gara-gara nama M ini. Ia tidak terima jika namanya terus disebut-sebut bahkan di ejek.					
34.	123	Suasana hening cukup lama, Bu Lira kembali bertanya pada Ogi. “Sebaiknya kamu memang harus sudah punya rencana, Ogi. Jika kampus UDEL ternyata nge-DO kamu, kamu harus bisa melakukan regenerasi ya maksudnya, kamu harus bisa <i>hidup kembali</i> .”		√			
35.	123	“Sudah Bu, sepertinya emang DO. <i>Tapi saya juga udah punya rencana kuliah lagi Bu, jurusan komputer</i> tapi gak tahu di kampus mana.” Ogi mengangguk mantap.				√	
36.	124	Dunia profesional menuntut begitu tinggi, tak sampai napas mereka berlari. Banyak sarjana			√		

		<p>tak pandai ilmu hidup, hanya ilmu silabus saja. Sarjana kertas, asal jangan lagi bunuh diri ya!</p> <p>Kami selalu ada. Ikuti saja kata hati <i>jadilah anak yang Mandraguna!</i> Sesuai namamu.</p>				
37.	125	<p>Sania diam sesaat. Ia ingin sekali menjadi diva, tapi tidak bisa. Tuntutan orangtua dan tuntutan ekonomi keluarga penyebabnya. Sudah tahu ia malah melakukan pelarian menggunakan narkoba, ia pulalah yang menjerat Ogi ke sana. Soal ini, Sania dan Ogi menjaga rapat rahasia, Sania ini sebenarnya juga pintar sama seperti Juwisa. Namun ya begitulah, <i>kehidupan gelap akibat seisap dua isap</i> menyamarkan kepintarannya.</p>		√		
38.	132	Masih enam bulan lagi kan?				√

		Aku gak mau keluar dari kampus UDEL! <i>Akan aku buktikan pada ayah kalau aku juga punya bisnis yang hebat dan prestasi yang gak kacangan.</i>				
39.	137	Jauh sebelum Ogi ingin mengakhiri hidupnya yang bahkan menurut Gala karena alasan konyol, Gala sudah lebih dahulu ingin bunuh diri. Ogi ingin bunuh diri hanya karena tidak bisa dapat nilai bagus di kampus. Gala, sejak kecil ia sudah makan semua <i>empedu kehidupan</i> padahal dia anak orang berada.		√		
40.	154	Juwisa tercengang mendengar itu. Sania makin lepas tawanya lihat saja, dosen Sugiono <i>mengajar masih pakai layar OHP</i> . Petugas teknis kampus			√	

		saja tak tahu lagi cara menyalakan mesin itu, tidak ada yang berani menegur dosen Sugiono karena <i>kekolotan</i> cara berpikirnya. Jangan coba-coba ia akan berpidato berjam-jam di ruang dosen sampai air liurnya beruap-uap.					
41.	155	<i>"Pie iki, bikin robot-robot ndak jelas kok dipuji. Gunanya opo tho?"</i> serapahnya ketika nongkrong di warung kopi tua di pojok. Warung kopi yang terpaksa masih buka karena dosen Sugiono masih nangkring dengan baju lusuhnya di sana.					√
42.	156	"Dia ini? halahhh, ndak pernah nulis jurnal ilmiah, bisanya ngomong di koran aja." Ia melempar koran itu. "Riset yang pernah dia buat apa? <i>Kalau ngalor ngidul kaya gini</i> , anak					√

		SMP juga bisa lihat ini argumentasinya gagal sejak level hipotesis. Asumsi apa ini? cacat logika. Gimana ekonomi bisa maju kalau menterinya begini ini.”					
43.	159	<p>“<i>Kita harus lapor Menristek! Kumpulkan data dan bukti-bukti. Kita harus gugat kampus ini, kalau mau bubarkan saja kampus ini, bubar!</i>”</p> <p>Dosen Sugiono tak bercanda soal ancamannya ini. Teman-temannya mengiyakan, mereka menyiapkan suatu rencana besar untuk menghancurkan UDEL.</p>				√	
44.	162	<p>Mendali, hadiah uang, dan sertifikat diserahkan.</p> <p>“Gue gak usah. Buat kalian berdua aja,” tolak Gala ketika Juwisa hendak membagi-bagikan hadiah juara. “<i>Gua</i></p>	√				

		<i>cuman butuh sertifikat ini, gue pinjem dulu sehari.”</i> Juwisa dan Ranjau tidak mengerti maksud Gala.					
45.	171	Saat selesai uji kelayakan dan uji mengemudi, Ogi mendatangi meja panitia dan sudah tertebak hasilnya Ogi tidak diterima. Cara Ogi mengemudinya mereka nilai tak terlalu handal dan tak terlalu aman, bisa cepat nyawa penumpang melayang kalau Ogi yang mengantar. Bau badannya juga sudah <i>terlampau harum</i> kasian penumpang.		√			
46.	172	Selepas isya tampak segerombol mahasiswa berjaket <i>almameter kuning</i> . Mereka tampaknya baru pulang kuliah, itu adalah mahasiswa UDIN, kampus terbaik bangsa ini. Berdegup jantung Ogi meski hanya			√		

		melihat jaketnya saja.					
47.	174	<p>“Jurusan apa di kampus UDIN , bro Miral?” tanya Ogi.</p> <p>“Saya? Saya jurusan komputer, Mas.”</p> <p>“<i>Jangan panggil Mas, Mas gitulah Bro.</i>” Ogi mencoba mencairkan suasana.</p>					√
48.	185	<p><i>Yang kurang dari generasi muda sekarang adalah keseimbangan kerja keras dan kerja cerdas.</i> Dua itu harus beriringan sehingga menjadi kerja tangkas. Kalau hanya mengandalkan kepintaran ijazah saja, itu namanya sombong. Sejak hari ini banyak anak muda yang gak bisa apa-apa begitu masuk perusahaan kami, mereka bingung mesti diajarin lagi dari nol. Begitu diberi tantangan sedikit malah takut malah ogah-</p>			√		

		ogahan dengan ijazah mereka, mereka merasa berhak untuk segera mendapatkan jabatan yang tinggi. Banyak juga pekerja keras mau ngerjain ini, ngerjain itu tapi gak bisa mikir panjang. Biasanya di kasih satu pekerjaan, itu terus bertahun-tahun gak ada perkembangan, padahal manusia ini bertumbuh.				
49.	188	Berhari-hari ia lakukan ini ke kampus UDIN sebagai <i>mahasiswa gelap</i> . Datang bersama Miral ke UDIN, Miral masuk ke kelas Ogi hanya duduk di pelantaran saja. Semua buku pelajaran IPA ia kunyah, padahal ketika SMA, Ogi adalah siswa jurusan IPS. <i>Ia keras hati</i> betul mau masuk UDIN tahun depan, kampus terbaik di negeri ini.		√		

50.	204	<p>“Ya <i>ndak</i> apa-apa, kalau belum siap jawab aja. Kalau sudah, ya alhamdulillah,” sergah ayah Juwisa.</p> <p>“Terus gimana lombanya menang <i>ndak</i>?”</p> <p>“Eh <i>ndak</i> menang, ayah. Aku kalah.”</p> <p>“Oh <i>yo ndak</i> apa-apa.” Anak dan ayah itu terdiam sejenak.</p>				√
51.	208	<p>Gala tidak bisa santai. Ini adalah kekalahan telak dan ayahnya menang. Setelah ini, mau tidak mau ia harus mengikuti keinginan ayahnya apa pun itu.</p> <p>Bisa diminta segera mempersiapkan diri untuk kuliah ke luar negeri atau langsung diberikan tanggung jawab di salah satu perusahaan.</p> <p>Yang mana pun, tak ada yang Gala suka. Ia ingin jadi seperti</p>		√		

		keinginannya, itu <i>harga mati</i> .					
52.	221	Malamnya Juwisa dihubungi oleh Bu Lira untuk memeriksa ATM. <i>Ternyata Bu Lira mengirimkan sejumlah uang, jumlahnya juga banyak cukup untuk membayar uang kuliah satu semester, uang kosan, dan jajan satu bulan.</i>				√	
53.	226	Membuat permainan sederhana bernama Nusantara Epic Heroes, di mana Gatot Kaca, Patih Gajahmada dan banyak pahlawan dan tokoh mitologi lain menjadi tokoh-tokohnya, semudah mencukur rambut sendiri bagi Ogi. <i>Ada juga yang dia bikin diam-diam tanpa keterlibatan Miral dan anggota lain yaitu, aplikasi teman curhat bernama Temenin Gue yang bertujuan mencegah dan</i>				√	

		<p><i>mengurangi terjadinya angka bunuh diri.</i> Penyelamat bagi mereka yang depresi tapi tidak tahu harus melakukan apa, ini disimpan saja sendiri masih <i>tahao beta testing</i> pikirnya.</p>					
54.	229	<p>“Buset, pergi aja belum nih Mak, udah minta aneh-aneh. Rumahnya mau di mana? Di Bintaro apa di Pondok Indah? Kamarnya mau berapa? Tiga lantai? Apa empat?”</p> <p>“Mau yang biasa aja juga udaah seneng. Yah yang ada AC-nyalah, sama air panasnya biar enak mandi, biar mirip <i>horang kayah.</i>”</p>					√
55.	231	<p>Pikiran Ogi berkecamuk, betul kata Miral. Dia memang bukan siapa-siapa Juwisa. Namun entah kenapa ada suatu hal yang Ogi sendiri tak bisa jelaskan</p>	√				

		mengalir deras dalam darahnya, sejak hari pertemuan di kelas konseling Bu Lira, <i>ia memang menaruh sesuatu pada si Ubin Masjid. Entah rasa, entah hanya pikiran lewat saja.</i>					
56.	241	“Woi arkodak! <i>Jauh sekali kampung waang ini ya rasanya?</i> Sampai-sampai lama tak pulang?” salam salah satu dari para pemuda itu pada Arko sebelum saling melanjutkan perjalanan. Mereka bernostalgia sebentar.					√
57.	242	“ <i>Teh talua duo da</i> ” Arko memesan. “ini minuman terenak nomor dua di dunia, teh telur. Nomor satunya air putih. Lo mesti nyoba.” Arko mengeluarkan kamera lalu membersihkan lensanya.					√
58.	249	Juwisa mendekam saja di		√			

		<p>kamarnya. Ia hanya punya kesempatan melihat wajah si calon suaminya lewat foto yang dikirimkan. Ternyata <i>jauh panggang dari api</i>, jauh sekali wajahnya dibanding Ariel Noah. Justru lebih mirip dengan vokalis band, ah sudahlah tak usah disebutkan. Nama bujang PNS itu Adit. Juwisa benar-benar tak habis pikir, ternyata masih ada yang seperti ini di zaman sekarang, dan hal ini terjadi pada dirinya.</p>					
59.	251	<p>“<i>Saya mau sekolah dulu kuliah saya masih semester empat, sebentar lagi semester lima. Rasa-rasanya terlalu cepat untuk menikah</i>”. Juwisa terdiam sesaat, ia melihat ayahnya yang tiba-tiba muram. Tidak ada yang menghalangi Juwisa untuk</p>				√	

		<p>lanjut berbicara di ruangan itu.</p> <p>“Terima kasih telah meminang saya, pertama saya belum terlalu kenal dengan calon suami. Ada baiknya saya kenal dulu, karena menjalankan rumah tangga tentu butuh saling paham satu sama lain agar jika kelak terjadi masalah, kami dapat memecahkan dan dapat mencari jalan keluar terbaik. Itu semua butuh waktu.</p>					
60.	262	<p>Gue gak mau ah ntar jadi <i>budak korporat</i>. Harus jadi penyanyi, jadi artis. Jadi diva!</p>		√			
61.	267	<p>Pada hari Sania ditangkap, Juwisa dan kawan-kawan juga sempat menjalani tes urin karena dicurigai juga mengonsumsi seispap dua isap. Berteman dengan <i>seorang pecandu</i>, adalah membangun reputasi yang</p>			√		

		buruk.					
62.	272	<p><i>Ancamannya tempo hari ingin membubarkan kampus UDEL ternyata bukan isapan jempol belaka. Dosen Sugiono mengumpulkan amunisinya. Semua bukti-bukti, bahan-bahan internal untuk kemudian dimanipulasi, berbagai keanehan-anehan, dan tentu pasukannya para dosen sakit hati, semua dikumpulkan.</i></p>				√	
63.	297	<p>“Kita udah tanggung banget ini semester enam, setahun lagi lulus.”</p> <p>“Masa kampus dibubarin gini aja, udah bayar mahal.”</p> <p>“Ini namanya semena-mena, kenapa bisa kampus membiarkan ada dosen-dosen yang menusuk dari belakang?”</p> <p>“<i>Kita berhak gak terima, kita</i></p>				√	

		<p><i>berhak untuk menuntut. Masa suara dan pendapat kita gak diminta sama sekali?”</i></p> <p><i>“Kita jadi korban, kita harus lakukan sesuatu.” Berkobar-kobar semangat puluhan mahasiswa itu. Berjam-jam mereka berdiskusi, semua kalangan ikut serta. Kalangan anak malas, anak rajin, anak biasa aja, kalangan anak olahraga, anak kantin, anak perpustakaan, anak ajeb-ajeb, anak masjid, semua berkumpul.</i></p>					
64.	306	<p><i>“What a mess!” keluh Ranjau.</i></p> <p><i>“Berantakan banget si kamar, peralatan foto di mana-mana. Ngerusuh aja nih bisanya, ngebukain pintu gue lama banget lo.”</i></p> <p><i>“Sorry Bro, gue capek banget sampai ketiduran.” Arko</i></p>					√

		memelas.					
65.	314	Tidak terima dikritik secara tidak langsung, para dosen itu malah saling sindir tapi dengan menggunakan Ranjau sebagai medianya. Malah Pak Jaharizal, dosen pembimbingnya yang harusnya membela atau menengahkan ketika Ranjau terpojok, hanya diam saja dari tadi, <i>ia makan gaji buta.</i>			√		
66.	316	“Pasti lo ngira kita gak datang kan?” tanya Arko. “Yoeeh ini dia sarjana kita, <i>congratulations, Bro!</i> ” Gala menyergap dengan pelukan persahabatan.					√
67.	333	“Jika hari ini mendapati kampus tercinta ini dalam masalah besar, maka itu tak jadi soal. Jangan jadikan itu rintangan untuk kalian menggapai cita-cita. Di		√			

		<p>luar sana, kehidupan sesungguhnya dunia profesional telah menanti. Meminjam perkataan rekan saya Ibu Lira Estrini, bahwa anak-anakku sekalian janganlah kalian mau menjadi <i>sarjana kertas</i>.</p>					
68.	341	<p>Saat memasukkan ke dalam tas, perhatiannya tersedot. Sebuah buku catatan yang ia tulis kala di penjara dulu, isinya lirik lagu. Ada kertas lainnya, kertas impian saat kelas Bu Lira dengan anjingnya <i>menginspirasi dunia lewat lagu. Itulah impian sania sebenarnya, tapi hari ini ia kubur impian itu. Ia baru saja menandatangani kontrak kerja di bank dan kontrak itu kini ada dalam tasnya.</i></p>				√	
69.	343	<p>Selesai kelas mendongeng, mereka semua meresmikan</p>				√	

		perpustakaan itu beserta penyerahan buku-buku. Di salah satu sudut perpustakaan yang semennya belum kering, Gala menulis inisial namanya GGP, UDEL. Selepas dari situ, mereka kemudian barulah naik gunung. Begitu turun, bulat sudah tekat Gala. <i>Gue pengen jadi Guru! Arsitek buat hobi aja.</i>				
70.	352	Kepulangan Ogi, prestasi Ogi yang bahkan Emak Zaenab tak mengerti, mimpi Ogi yang jadi nyata, masa lalu yang begitu kelam namun kini ternyata datang jawabannya. Bukankah <i>selalu ada pelangi di setiap badai</i> , dan pelangi itu melintas hari ini.		√		

C. Pembahasan Temuan

Dari tabel analisis di atas tentang bentuk semiotika Roland Barthes dalam lima kode yaitu, kode hermeunetik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode gnomik. Berdasarkan lima kode semiotika tersebut, maka penulis akan langsung melakukan pembahasan temuan dan analisis sebagai berikut:

1. Kode hermeneutik (teka-teki)

Kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita. adalah suatu makna yang ingin disampaikan tersembunyi, menimbulkan sebuah tanda tanya. Tanda tanya ini menyebabkan daya tarik dan perasaan ingin mengetahui makna yang tersembunyi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut adalah kutipan yang menunjukkan kode hermeneutik yang terdapat dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen berikut kutipan di bawah ini.

(Data 1)

Tadi kalian semua bilang kalian pintar kan? Hahahaha! Cobalah selamatkan diri kalian dari kelas ini! Hati-hati, gigitan tikus-tikus itu amat berbahaya. “Efek paling parah adalah mati”. (KBSK, 2019: 6)

Kutipan di atas menunjukkan adanya kode hermeneutik atau kode teka-teki tersebut yaitu, terdapat dalam paragraf yang disusun oleh penulis. Kode teka-teki ini mengenai ucapan seorang tokoh Lira dijelaskan ia mengatakan ucapan yang membuat mahasiswa konselingnya tidak mengerti yakni terdapat dalam kutipan *“Tadi kalian semua bilang kalian pintar kan? Hahaha! Cobalah selamatkan diri kalian dari kelas ini! Hati-hati, gigitan tikus-tikus itu amat berbahaya. “Efek paling parah adalah mati”*. Kutipan tersebut menunjukkan pernyataan yang membuat mahasiswanya menimbulkan kebingungan dengan hal yang dilakukan oleh Lira yaitu dosennya.

Keadaan tersebut menampilkan rasa heran dan tidak mengerti ketika Lira, melontarkan pertanyaan *“Tadi kalian semua bilang kalian pintar kan”* namun setelah melontarkan pertanyaan ia memberikan sebuah tindakan yang tidak diduga kepada mahasiswa yang mengangkat tangan dengan pernyataan bahwa mereka merasa pintar, dengan mengeluarkan tikus-tikusnya dari koper yang ia bawa ke dalam kelas dan membiarkan tikus-tikus tersebut berkeliaran di kelas, terkecuali Ogi ia bebas dari kelas karena ia mengangkat tangan ketika Lira memberikan pertanyaan lawan kata dari pintar yaitu bodoh. Dalam kutipan tersebut dapat disimpulkan adanya kode teka-teki yang menampilkan rasa penasaran pada mahasiswa kepada tokoh Lira dengan pernyataan *“efek paling parah adalah mati”* kalimat tersebut menampilkan rasa penasaran mengenai suatu tindakan mengenai tokoh Lira yang menunjukkan suatu hal

tidak diduga dan dimengerti oleh mahasiswanya. Hal inilah menampilkan adanya teka-teki terhadap tindakan yang dilakukan oleh Tokoh Lira.

(Data 2)

Selain sania ada pula juwisa, mahasiswi jurusan bisnis dan manajemen. Satu fakultas dengan Sania, dia adalah si Ubin Masjid yang tadi dimarahi komdis. Kalau tadi saat Sania datang yang pangling adalah Ranjau, *kini saat Juwisa datang yang pangling adalah Ogi. Bukan karena mereka kenal tetapi Ogi entah kenapa seperti deg-deg ser saja melihat si Ubin Masjid ini.* (KBSK, 2019: 32)

Kutipan di atas menunjukkan adanya kode hermeneutik atau kode teka-teki. Kode teka-teki ini menampilkan dalam kutipan yakni, *“Kini saat Juwisa datang yang pangling adalah Ogi. Bukan karena mereka kenal tetapi Ogi entah kenapa seperti deg-deg ser saja melihat si Ubin Masjid ini”*. Hal ini menyatakan adanya perasaan yang tidak dapat langsung ditebak oleh tokoh Ogi. Saat melihat sosok si ubin masjid yaitu Juwisa seperti ada sesuatu yang berbeda pada dirinya ditunjukkan oleh kata *‘entah kenapa seperti deg-deg ser saja melihat si ubin masjid’*, maksud dari kata *‘si ubin masjid’* adalah seorang wanita dengan sosok lembut dan indah dipandang oleh Ogi. Hal inilah, menunjukkan adanya perasaan yang menduga-duga seperti rasa suka, cinta, atau sayang kepada tokoh Juwisa. Dalam kutipan tersebut dapat disimpulkan adanya kode teka-teki yang menimbulkan rasa penasaran pembaca mengenai perasaan tokoh Ogi kepada tokoh Juwisa.

(Data 3)

Selesai upacara, mereka bertiga menerbas kerumunan untuk menghampiri Gala. Mereka menerbas kerumunan tetapi Gala cepat sekali hilangnya. *Ogi sempat melihat Gala menuju area parkir mobil dengan dikawal beberapa orang. Aneh, kenapa harus dikawal segala.* (KBSK, 2019: 39)

Kutipan di atas mengandung kode hermeneutik atau kode teka-teki. Kode teka-teki ini menampilkan dalam kutipan yakni, “*Ogi sempat melihat Gala menuju area parkir mobil dengan dikawal beberapa orang. Aneh, kenapa harus dikawal segala.*” Kutipan tersebut menunjukkan rasa penasaran dan merasa heran kepada tokoh Gala. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa tokoh Ogi sangat heran kepada teman kampusnya yakni Gala, karena melihat tokoh Gala selalu dikawal setiap hari oleh seseorang yang ahli dalam bela diri dan menyeramkan. Hal tersebutlah yang menjadikan kutipan di atas menjadi sebuah teka-teki, karena menimbulkan dugaan-dugaan terhadap pembaca atas apa yang dijelaskan oleh tokoh Ogi yang menunjukkan rasa heran dan penasaran dalam kutipan tersebut.

(Data 4)

“Gala, lo siapa sih?”

“Ini pulau siapa?”

“*Kok, kita ngumpulin duit jalan-jalannya kemarin dikit ya, kaya cuman dua ratus ribu per orang itu mustahil gak sih untuk dapat fasilitas helikopter.*” (KBSK, 2019: 113)

Kutipan di atas menunjukkan kode hermeneutik atau kode teka-teki. Kode teka-teki ini terdapat dalam kutipan yakni “*Kok, kita ngumpulin duit*

jalan-jalannya kemarin dikit ya, kaya cuman dua ratus ribu per orang itu mustahil gak sih untuk dapat fasilitas helikopter.” Kutipan tersebut menunjukkan rasa penasaran dan merasa heran kepada tokoh Gala. Karena fasilitas liburan yang diberikan Gala berupa pulau, villa dan lainnya tidak masuk akal untuk teman-teman kelompok konseling kampusnya yang dibimbing Bu Lira. Hal ini membuat menimbulkan perasaan heran karena mereka hanya mengumpulkan uang dua ratus ribu per orang yang berjumlah tujuh orang. Teman-teman tokoh Gala merasa mustahil dengan fasilitas yang Gala berikan, karena merasa tidak masuk akal dengan uang pas-pasan mendapatkan fasilitas liburan yang mewah. Berdasarkan kutipan tersebut adanya kode teka-teki yang menimbulkan rasa penasaran dan menduga-duga siapa sebenarnya seorang Gala ini.

(Data 5)

Salah satu rahasia terbesar Ogi adalah namanya Ogi M. *Ia tidak pernah mau memberitahukan apa kepanjangan M itu pada siapa pun.* Ketika SMA dulu, ia sampai pernah memukuli teman bahkan Guru sendiri gara-gara nama M ini. Ia tidak terima jika namanya terus disebut-sebut bahkan di ejek. (KBSK, 2019: 121)

Kutipan di atas mengandung kode hermeneutik atau kode teka-teki yaitu Kode teka-teki ini terdapat dalam kutipan yakni *“Ia tidak pernah mau memberitahukan apa kepanjangan M itu pada siapa pun.”* Kutipan tersebut dijelaskan bagaimana tokoh Ogi mempunyai rahasia dengan nama kepanjangan M nya yang sangat tidak ingin disebut dan diketahui oleh orang lain selain dirinya dan orangtuanya. Sehingga ketika nama kepanjangan M

nya disebut-sebut atau di ejek oleh seseorang tokoh Ogi memberikan pernyataan rasa sangat tidak senang.

Dalam hal ini, yang menimbulkan adanya sebuah teka-teki dengan namanya yakni “Ogi M” yang tidak ingin kepanjangannya itu disebut-sebut atau diketahui oleh siapa pun. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan, kode teka-teki ini terdapat dalam nama kepanjangan Ogi M, yang menimbulkan rasa penasaran terkait nama kepanjangannya yang sangat tidak ia inginkan diketahui dan disebut oleh orang lain.

(Data 6)

Mendali, hadiah uang, dan sertifikat diserahkan.

“Gue gak usah. Buat kalian berdua aja,” tolak Gala ketika Juwisa hendak membagi-bagikan hadiah juara. “Gua cuman butuh sertifikat ini, gue pinjem dulu sehari.” Juwisa dan Ranjau tidak mengerti maksud Gala. (KBSK, 2019: 162)

Kutipan di atas mengandung kode hermeneutik atau kode teka-teki. Kode teka-teki ini terdapat dalam kutipan yakni *“Gue gak usah. Buat kalian berdua aja,” tolak Gala ketika Juwisa hendak membagi-bagikan hadiah juara. “Gua cuman butuh sertifikat ini, gue pinjem dulu sehari.” Juwisa dan Ranjau tidak mengerti maksud Gala.* Kutipan tersebut menunjukkan suatu hal yang tidak dapat langsung dimengerti dan menimbulkan rasa ingin tahu oleh tokoh Ranjau dan Juwisa yang merupakan anggota kelompok lomba konsep bisnis dengan Gala.

Hal ini menimbulkan perasaan ingin mengetahui mengenai sertifikat pemenang juara lomba konsep bisnis yang hanya dibutuhkan oleh tokoh Gala,

tetapi mendali dan hadiah uang tidak diinginkan. Sertifikat tersebut merupakan hasil lomba konsep bisnis yang diadakan oleh kampus UDEL. Berdasarkan kutipan tersebut adanya kode teka-teki yang menampilkan sesuatu yang tidak dapat diketahui saat itu juga dan perasaan heran yang dialami tokoh Ranjau dan Juwisa mengenai sertifikat yang hanya dibutuhkan oleh tokoh Gala yang terdapat dalam kutipan “*Gua cuman butuh sertifikat ini, gue pinjem dulu sehari*”.

(Data 7)

Pikiran Ogi berkecamuk, betul kata Miral. Dia memang bukan siapa-siapa Juwisa. *Namun entah kenapa ada suatu hal yang Ogi sendiri tak bisa jelaskan mengalir deras dalam darahnya, sejak hari pertemuan di kelas konseling Bu Lira, ia memang menaruh sesuatu pada si Ubin Masjid. Entah rasa, entah hanya pikiran lewat saja.* (KBSK, 2019: 231)

Kutipan di atas mengandung kode hermeneutik atau kode teka-teki. Kode teka-teki ini terdapat dalam kutipan yakni “*Namun entah kenapa ada suatu hal yang Ogi sendiri tak bisa jelaskan mengalir deras dalam darahnya, sejak hari pertemuan di kelas konseling Bu Lira, ia memang menaruh sesuatu pada si Ubin Masjid. Entah rasa, entah hanya pikiran lewat saja.*” Kutipan tersebut menunjukkan adanya kode teka-teki mengenai tokoh Ogi kepada Juwisa yang disebut sebagai ‘si ubin masjid’. Tokoh Ogi, seperti menyatakan perihal dirinya yang menaruh sesuatu yang tidak dapat mengutarakan secara jelas mengenai perasaannya. Sehingga dalam kutipan tersebut adanya kode teka-teki yang menampilkan suatu perasaan yang tidak dapat ditebak. Isyarat

perasaan ini mempunyai makna, yang menjadi menduga-duga bagi pembaca perasaan tersebut dapat berupa rasa peduli, suka atau rasa cinta. Hal ini menjadi sebuah kode teka-teki yang terjadi oleh tokoh Ogi, ketika menunjukkan sesuatu yang dirinya sendiri pun belum bisa memberikan pernyataan terhadap perasaannya yang dirasakan kepada tokoh Juwisa.

2. Kode Semik (konotatif)

Kode semik istilah yang disebut semantik atau kode konotatif banyak menawarkan sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika dilihat suatu kumpulan satuan konotasi, dalam menemukan suatu tema di dalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut adalah kutipan yang menunjukkan kode semik atau kode konotatif yang terdapat dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen berikut kutipan di bawah ini.

(Data 8)

Form years from now, saya akan serahkan lagi kertas-kertas ini. Bu Lira memandangi satu per satu mahasiswanya. “*Kejarlah mimpi kalian ini*. Tidak ada yang bisa mengujarnya selain kalian. Setialah pada impian ini, maka mereka akan setia dan datang menghampiri kalian. Akan sulit? Pasti. Itulah kenapa disebut *mimpi*. *Kalau mudah, itu namanya ngimpi*. (KBSK, 2019: 30)

Kutipan di atas mengandung kode semik atau kode konotatif. Kutipan tersebut mengandung sebuah penafsiran dari kata mimpi dan ngimpi. Dalam kutipan tersebut, maksud dari kata “*Kejarlah mimpi kalian ini*” di dalam kutipan adalah bukan sebuah mimpi layaknya bunga tidur seseorang melainkan memiliki suatu makna lain di dalamnya yaitu, mimpi yang harus dikejar oleh mahasiswa-mahasiswanya dalam mewujudkan cita-citanya dengan terus bekerja keras hingga berhasil menggapai kesuksesan yang diharapkan, karena dalam hal ini Bu Lira percaya mahasiswa-mahasiswanya kelak bisa mencapai impiannya yang ditulis di kertas. Berdasarkan kutipan “*Kalau mudah, itu namanya ngimpi*”, maksud dari kata ngimpi di dalam cerita adalah suatu hal yang berkaitan dengan mimpi, jika mempunyai impian ingin berhasil namun tidak ingin berusaha kerja keras dalam menggapai cita-cita tersebut maka semua itu tidak akan bisa mencapai kesuksesan, dalam arti hal tersebut hanya menjadi sebuah keinginan yang tidak dapat menjadi kenyataan.

(Data 9)

Correct! Bu Lira menjetikkan jarinya, *Jadilah anjing yang setia, anjing yang selalu menyalak untuk impian kalian*, untuk impian teman-teman kalian. Membantu orang menghidupkan mimpinya, akan membantu kita sendiri pula kelak. Seperti anjing, ada saat untuk menyalak, ada saat untuk jinak. Ingat! Setia pada impian. (KBSK, 2019: 33)

Kutipan di atas mengandung kode semik atau kode konotatif. Kode semik atau kode konotatif ini terdapat dalam kutipan yakni “*Jadilah anjing*

yang setia, anjing yang selalu menyalak untuk impian kalian.” Kutipan tersebut mengandung penafsiran penggambaran seseorang menggunakan ungkapan nama hewan, maksud dari kalimat “jadilah anjing yang setia” adalah suatu yang menggambarkan ungkapan hewan yaitu “anjing”. Dalam hal ini mahasiswanya diibaratkan sebagai seseorang yang dapat mempelajari sesuatu dari hewan berupa “anjing”. Anjing adalah hewan yang setia pada pemiliknya, dalam arti tokoh Lira ingin para mahasiswanya mempelajari dari sikap hewan seperti ‘anjing’ yang sangat setia pada pemiliknya.

Ungkapan tersebut menunjukkan isyarat untuk para mahasiswanya untuk selalu setia terhadap impiannya agar dapat terwujud sedangkan kalimat ‘anjing yang selalu menyalak untuk impian kalian’ penafsiran ungkapan ini mempunyai makna, bahwa tokoh Lira memberikan isyarat perihal kepada mahasiswanya agar selalu setia, terhadap suatu keinginannya berupa impian yang kelak dapat diwujudkan. Dengan berusaha dalam melakukan semua rintangan yang dialami untuk selalu mengejar keinginan tersebut agar keberhasilan dan kesuksesan itu dapat diraih.

(Data 10)

Ogi bimbang, antara tak mau mencoba benda haram ini dengan tidak mau terlihat cupu. Ini kayaknya bukan rokok deh, ini *benda haram!*. (KBSK, 2019: 47)

Kutipan di atas menampilkan kode semik atau kode konotatif. Kutipan tersebut terdapat ungkapan adanya “*benda haram*”. Hal ini mengandung penafsiran tokoh Ogi merasa heran mengenai benda yang berupa rokok yang

diberikan oleh tokoh Sania, seperti sesuatu wujud benda yang dilarang secara keras digunakan. Pernyataan dalam hal ini memiliki arti yakni, benda haram tersebut sebuah jenis narkoba yang merupakan suatu obat yang mempengaruhi kerja otak, serta memiliki resiko kecanduan yang kuat. Jika seseorang menggunakan benda haram berupa narkoba tersebut berarti seseorang tersebut melakukan tindakan yang tidak baik yang secara keras dilarang oleh pemerintah. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan adanya kode konotatif dalam ungkapan kata “ini benda haram” yakni sesuatu yang dilarang secara keras dan akan mendapatkan konsekuensi dosa dan pertanggungjawaban perbuatannya.

(Data 11)

“Ogi, good. Terima kasih sudah jujur.” Kini Bu Lira memotong Ogi yang tampak mulai menangis. “memang dunia ini keras, busuk, pahit, di luar sana apalagi, jauh lebih busuk.” Bu Lira berdiri, menatap larva kecoak-kecoaknya. *Tapi jadilah kecoak Ogi, bertahanlah dalam situasi sepahit dan sejahat apa pun.* (KBSK, 2019: 64)

Kutipan di atas mengandung kode semik atau kode konotatif. Kode semik atau kode konotatif ini terdapat dalam kalimat yakni “*Tapi jadilah kecoak Ogi, bertahanlah dalam situasi sepahit dan sejahat apa pun.*” Kutipan tersebut mengandung penafsiran penggambaran seseorang menggunakan ungkapan nama hewan, maksud dari kalimat ”jadilah kecoak Ogi” adalah suatu yang menggambarkan ungkapan hewan yaitu, kecoak. Dalam hal ini

tokoh Ogi diibaratkan sebagai seseorang yang dapat mempelajari sesuatu dari hewan berupa “kecoak”.

Kecoak adalah spesies serangga yang bisa bertahan dari gempuran hal-hal berbahaya dan tetap mampu bertahan hidup. Perihal kalimat ‘jadilah kecoak Ogi, bertahanlah dalam situasi sepahit dan sejahat apa pun’ ialah sesuatu yang dapat menjadikan pelajaran untuk Ogi agar bisa bertahan dari gempuran apa pun dalam masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Tokoh Lira memberikan ungkapan yang memberikan makna kepada Ogi, dengan belajar dari hewan ‘kecoak’ yang mampu bertahan dalam situasi sangat rumit yang dialami, agar dapat bangkit dan memulai kehidupan yang baik dengan penuh kebahagiaan.

(Data 12)

Dulu ia bisa pakai semua uang dari menang judi bola untuk beli *seisap dua isap*. Kini, uang judi itu ia tarik dari bank, masukan ke amplop lalu ia letakan di kotak warung emaknya. Sesekali ia lihat dari jauh emak histeris dapat uang entah dari mana. (KBSK, 2019: 68)

Kutipan di atas mengandung kode semik atau kode konotatif. Kode semik atau kode konotatif ini terdapat dalam kalimat yang terdapat ungkapan adanya “*seisap dua isap*” kata tersebut mengandung penafsiran yang merupakan tindakan yang dilakukan seperti menghirup suatu benda haram berupa narkoba yang sangat dilarang keras digunakan untuk masyarakat karena bersifat semi sintesis yang menimbulkan efek penurunan kesadaran dan berhalusinasi. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan adanya kode konotatif dalam ungkapan kata “*seisap dua isap*” yakni sesuatu yang

dilakukan seseorang dalam menghirup narkoba yang sudah jelas dilarang secara keras dan akan mendapatkan konsekuensi dosa dan pertanggungjawaban perbuatannya.

(Data 13)

“Ya gak ada tujuan apa pun sih Gi, emang di dunia ini semua harus ada tujuan, *jangan ambi ambi bangetlah* Gi,” Canda Sania mencoba menghibur Ogi. (KBSK, 2019: 76)

Kutipan di atas mengandung kode semik atau kode konotatif. Kode semik atau kode konotatif ini terdapat dalam kalimat yang terdapat ungkapan adanya “*jangan ambi ambi bangetlah*” ungkapan tersebut mengandung penafsiran yakni dalam KBBI artinya adalah dua pihak. Namun ungkapan ‘ambi’ yang dimaksud oleh tokoh Sania adalah ‘ambisius’ kata ‘ambi’ hanya kependekan dari kata tersebut. Mengenai kata ‘ambi’ ini menunjukkan sesuatu yang memiliki sebuah arti pada orang yang melakukan sesuatu dengan ambisius dan berkeinginan sangat kuat agar mencapai suatu yang diinginkan dengan melakukan berbagai cara agar berhasil memperoleh keinginan yang ingin diraih. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan adanya kode konotatif dalam ungkapan kata “*jangan ambi ambi bangetlah*” yakni, tokoh Sania dijelaskan ia memberikan makna kepada tokoh Ogi, bahwa ungkapannya tidak semua harus ada arti seperti jangan terlalu berkeinginan kuat untuk mengetahui sesuatu. Perihal tokoh Sania yakni, bermaksud hanya ingin menyampaikan sesuatu namun tidak bermaksud untuk membuat orang tersebut ingin mengetahuinya lebih dalam.

(Data 14)

Ternyata itulah masalah yang ada dalam diri Ogi. Ia tak punya mimpi apa-apa, ternyata begitu pentingnya bisa berani punya mimpi. Sayangnya, Ogi sudah merasa semuanya sia-sia dan terlanjur terlambat. *Hidupnya sudah terlampau pahit*, terjebak di satu dari sekian pertigaan di megapolitan ini. (KBSK, 2019: 94)

Kutipan di atas mengandung kode semik atau kode konotatif. Kode semik atau kode konotatif ini terdapat dalam kalimat yang terdapat ungkapan “*Hidupnya sudah terlampau pahit*” kalimat tersebut, mengandung penafsiran yang menampilkan penggambaran tokoh Ogi. Ungkapan ini dianggap sebagai sesuatu yang memiliki arti yang tidak tahu mimpinya ingin menjadi seperti apa di masa depan, dan merasa dirinya sangat tidak berguna dalam kehidupnya yang sudah terlalu menyedihkan. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan adanya kode konotatif dalam kalimat “hidupnya sudah terlampau pahit” menunjukkan tokoh Ogi yang merasa dirinya sudah tidak pantas mempunyai mimpi karena merasa sudah terlambat untuk menggapai itu semua. Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa hidupnya sudah terlalu sangat menyedihkan bagi dirinya seperti tidak ada harapan.

(Data 15)

Suasana hening cukup lama, Bu Lira kembali bertanya pada Ogi. “Sebaiknya kamu memang harus sudah punya rencana, Ogi. Jika kampus UDEL ternyata nge-DO kamu, kamu harus bisa melakukan *regenerasi* ya maksudnya, kamu harus bisa *hidup kembali*. (KBSK, 2019: 123)

Kutipan di atas mengandung kode semik atau kode konotatif. Kode semik atau kode konotatif ini terdapat dalam kalimat yang terdapat ungkapan “*regenerasi dan hidup kembali*” kata tersebut mengandung makna yakni dijelaskan bahwa tokoh Lira memberikan ungkapan yang mengibaratkan bahwa tokoh Ogi untuk dapat regenerasi dalam hidupnya agar mempunyai rencana perihal kehidupan kedepannya. Kata ‘regenerasi’ dalam KBBI ialah penggantian alat yang rusak atau yang hilang dengan pembentukkan jaringan sel baru. Berdasarkan kalimat tersebut dapat disimpulkan adanya kode semik atau konotatif dalam ungkapan kata “*regenerasi dan hidup kembali*” yang menunjukkan makna yaitu, keadaan tertentu dalam sebuah kesempatan untuk tumbuh dengan perubahan yang berkualitas dan lebih baik pada diri Ogi. Dengan hidup kembali dan bangkit dari permasalahan yang terjadi dalam dirinya untuk hidup lebih berkualitas dari sebelumnya.

(Data 16)

Sania diam sesaat. Ia ingin sekali menjadi diva, tapi tidak bisa. Tuntutan orangtua dan tuntutan ekonomi keluarga penyebabnya. Sudah tahu ia malah melakukan pelarian menggunakan narkoba, ia pulalah yang menjerat Ogi ke sana. Soal ini, Sania dan Ogi menjaga rapat rahasia, Sania ini sebenarnya juga pintar sama seperti Juwisa. Namun ya begitulah, *kehidupan gelap akibat seisap dua isap menyamarkan kepintarannya*. (KBSK, 2019: 125)

Kutipan di atas mengandung kode semik atau kode konotatif. Kode semik atau kode konotatif ini terdapat dalam kalimat yang terdapat ungkapan adanya “*kehidupan gelap akibat seisap dua isap menyamarkan kepintarannya*” kalimat tersebut menampilkan makna konotatif dengan

menggambarkan tokoh Sania yang ingin menjadi seorang diva namun tuntutan ekonomi dan orangtua menjadi alasannya tidak dapat mewujudkan mimpinya. Dalam kalimat tersebut, mengandung penafsiran yang menggambarkan bahwa, tokoh Sania menjalankan kehidupan yang kelim jauh dari norma agama, melakukan sesuatu seperti menggunakan benda haram berupa narkoba yang sangat dilarang keras digunakan untuk masyarakat karena bersifat semi sintesis yang menimbulkan efek penurunan kesadaran dan berhalusinasi.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan adanya kode semik atau konotatif dalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa, tokoh Sania sangat ingin menjadi seorang diva namun tuntutan ekonomi dan orantuanya menjadi hambatan mimpinya. Karena tekanan tersebut menjalani kehidupan yang kelim jauh dari norma agama menjadi seorang pecandu narkoba, sehingga menyembunyikan kepintaran yang ada pada dirinya.

(Data 17)

Jauh sebelum Ogi ingin mengakhiri hidupnya yang bahkan menurut Gala karena alasan konyol, Gala sudah lebih dahulu ingin bunuh diri. Ogi ingin bunuh diri hanya karena tidak bisa dapat nilai bagus di kampus. Gala, sejak kecil ia sudah makan semua *empedu kehidupan* padahal dia anak orang berada. (KBSK, 2019: 137)

Kutipan di atas mengandung kode semik atau kode konotatif. Kode semik atau kode konotatif ini terdapat dalam kalimat yang terdapat ungkapan adanya “*empedu kehidupan*” kata ‘empedu’ dalam KBBI mempunyai makna ialah zat yang dihasilkan hati berguna untuk mencerna lemak. Namun kata

‘empedu kehidupan’ mengandung makna kiasan yakni, sesuatu yang menyakitkan hati selama menjalani kehidupannya. Hal tersebut menampilkan penggambaran tokoh Gala, yang merasa depresi karena hidupnya yang tak sesuai dengan keinginannya, ia sempat berfikir untuk mencari cara agar keinginannya dapat disetujui dengan (bunuh diri).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan adanya kode semik atau konotatif dalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa, tokoh Gala sudah merasakan sesuatu yang menyakitkan hati dalam kehidupannya saat ia masih kecil hingga sudah dewasa. Karena tuntutan ayahnya yang merupakan pebisnis agar ia mengikuti jejaknya, namun itu bukan yang diinginkan oleh seorang Gala.

(Data 18)

Saat selesai uji kelayakan dan uji mengemudi, Ogi mendatangi meja panitia dan sudah tertebak hasilnya Ogi tidak diterima. Cara Ogi mengemudinya mereka nilai tak terlalu handal dan tak terlalu aman, bisa cepat nyawa penumpang melayang kalau Ogi yang mengantar. *Bau badannya juga sudah terlampau harum* kasian penumpang. (KBSK, 2019: 171)

Kutipan di atas mengandung kode semik atau kode konotatif. Kode semik atau kode konotatif ini terdapat dalam kalimat yang terdapat ungkapan adanya “*Bau badannya juga sudah terlampau harum*” kalimat tersebut mengandung makna konotatif yakni, mengeluarkan bau pada badan yang dapat ditangkap oleh indra pencium seseorang, yang sudah teramat sangat tidak sedap saat menghirup baunya. Berdasarkan kutipan tersebut dapat

disimpulkan adanya kode semik atau konotatif dalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa, tokoh Ogi gagal dalam kriteria uji mengemudi. Dengan tidak mengutamakan cara mengendarai yang benar dan andal untuk membawa penumpang, terlebih bau badannya yang menunjukkan tidak sedap jika ditangkap oleh indra pencium seseorang.

(Data 19)

Berhari-hari ia lakukan ini ke kampus UDIN sebagai *mahasiswa gelap*. Datang bersama Miral ke UDIN, Miral masuk ke kelas Ogi hanya duduk di pelantaran saja. Semua buku pelajaran IPA ia kunyah, padahal ketika SMA, Ogi adalah siswa jurusan IPS. Ia *keras hati* betul mau masuk UDIN tahun depan, kampus terbaik di negeri ini. (KBSK, 2019: 188)

Kutipan di atas mengandung kode semik atau kode konotatif. Kode semik atau kode konotatif ini terdapat dalam kalimat yang terdapat ungkapan adanya “*mahasiswa gelap*” dan “*keras hati*” kata tersebut mengandung makna konotatif yaitu pada ungkapan ini ‘mahasiswa gelap’ mengandung penafsiran bahwa, perihal seorang yang tidak jelas dan bukan berasal dari kampus tersebut menyamar sebagai mahasiswa. Sedangkan makna dari ungkapan ‘keras hati’ mengandung penafsiran yakni, tidak mudah putus asa dan tidak menyerah dalam mengejar tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan adanya kode semik atau konotatif dalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa, tokoh Ogi datang sebagai mahasiswa yang kebenarannya ia bukan mahasiswa dari kampus UDIN. Namun hasrat yang besar untuk masuk kampus UDIN, ia mendatangi

kampus tersebut untuk mengetahui lebih dalam dengan mempelajari pelajaran IPA agar keinginannya masuk UDIN jurusan komputer dapat berhasil diwujudkan.

(Data 20)

Gala tidak bisa santai. Ini adalah kekalahan telak dan ayahnya menang. Setelah ini, mau tidak mau ia harus mengikuti keinginan ayahnya apa pun itu. Bisa diminta segera mempersiapkan diri untuk kuliah ke luar negeri atau langsung diberikan tanggung jawab di salah satu perusahaan. Yang mana pun, tak ada yang Gala suka. Ia ingin jadi seperti keinginannya, itu *harga mati*. (KBSK, 2019: 208)

Kutipan di atas mengandung kode semik atau kode konotatif. Kode semik atau kode konotatif ini terdapat dalam kalimat yang terdapat ungkapan adanya “*harga mati*” kata tersebut mengandung penafsiran bahwa, sesuatu yang sudah mutlak tidak dapat ditawar lagi. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan adanya kode semik atau konotatif dalam kalimat tersebut dijelaskan menunjukkan bahwa, tokoh Gala merasa tertekan dengan kehidupannya yang selalu diatur sesuai keinginan oleh orangtuanya khususnya sang ayah. Karena tekanan ayahnya yang ingin menjadikan Gala seperti pebisnis, hasrat yang besar yang sudah ia impikan keinginannya untuk terwujud sulit diraih. Namun ia tetap akan melakukan khendaknya agar terus mewujudkan keinginannya yang sudah sangat ia impikan dan tidak dapat diubah dengan mudah.

(Data 21)

Juwisa mendekam saja di kamarnya. Ia hanya punya kesempatan melihat wajah si calon suaminya lewat foto yang dikirimkan. Ternyata *jauh panggang dari api*, jauh sekali wajahnya dibanding Ariel Noah. Justru lebih mirip dengan vokalis band, ah sudahlah tak usah disebutkan. Nama bujang PNS itu Adit. Juwisa benar-benar tak habis pikir, ternyata masih ada yang seperti ini di zaman sekarang, dan hal ini terjadi pada dirinya. (KBSK, 2019: 249)

Kutipan di atas mengandung kode semik atau kode konotatif. Kode semik atau kode konotatif ini terdapat dalam kalimat yang terdapat ungkapan adanya “*jauh panggang dari api*” kalimat tersebut terdapat makna konotatif ungkapan ini mengandung penafsiran bahwa, wajah dari tokoh Adit yang ingin melamar Juwisa tidak seperti yang diharapkan jauh dari perkiraan yang terpikirkan. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan adanya kode semik atau konotatif dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa, tokoh Juwisa yang melihat wajah lelaki yang melamarnya lewat foto, ternyata sangat jauh tidak seperti yang diharapkan dari perkiraan yang dipikirkan olehnya. Ia pun merasa hidupnya yang tinggal di zaman modern ini, sudah seperti zaman dahulu dengan adanya tindakan perihal perjodohan oleh khendak orangtuanya khususnya sang ayah.

(Data 22)

Gue gak mau ah ntar jadi *budak korporat*. Harus jadi penyanyi, jadi artis. Jadi diva! (KBSK, 2019: 262)

Kutipan di atas mengandung kode semik atau kode konotatif. Kode semik atau kode konotatif ini terdapat dalam kalimat yang terdapat ungkapan

adanya “*budak korporat*” makna kata tersebut terdapat ungkapan yang mengandung penafsiran bahwa, istilah seseorang yang bekerja menjadi salah satu pegawai di sebuah perusahaan berskala besar dan menjalani segala rutinitas pekerjaan yang cenderung hidupnya statis. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan adanya kode semik atau konotatif dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa, tokoh Sania tidak ingin menjadi ‘budak korporat’ yang cenderung bekerja sebagai pegawai dalam sebuah perusahaan dengan menjalani rutinitas pekerjaan yang cenderung membosankan baginya. Karena hasrat besarnya ia ingin menjadi seorang diva yang terkenal, setelah lulus dari kampus UDEL.

(Data 23)

“Jika hari ini mendapati kampus tercinta ini dalam masalah besar, maka itu tak jadi soal. Jangan jadikan itu rintangan untuk kalian menggapai cita-cita. Di luar sana, kehidupan sesungguhnya dunia profesional telah menanti. Meminjam perkataan rekan saya Ibu Lira Estrini, bahwa anak-anakku sekalian janganlah kalian mau menjadi *sarjana kertas*. (KBSK, 2019: 333)

Kutipan di atas mengandung kode semik atau kode konotatif. Kode semik atau kode konotatif ini terdapat dalam kalimat yang terdapat ungkapan adanya “*sarjana kertas*” makna kata tersebut terdapat ungkapan yang mengandung penafsiran yakni, sarjana yang lulus hanya karena ijazah tanpa disertai kemampuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya di perguruan tinggi tempat para orang tersebut belajar, jadi bukan hanya mengandalkan ijazah saja tetapi harus mengembangkan kapasitas yang cukup dan baik.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan adanya kode semik atau konotatif dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa, tokoh Lira memberikan peringatan kepada mahasiswa konselingnya agar kedepannya saat sudah lulus dari kampus UDEL, tidak menjadi seorang (sarjana kertas). Tetapi menjadi sarjana yang mempunyai kualitas yang disertai kemampuan dengan bidang yang ditekuninya agar menjadikan mereka berkualitas dan dengan mudah meraih kesuksesan.

(Data 24)

Kepulangan Ogi, prestasi Ogi yang bahkan Emak Zaenab tak mengerti, mimpi Ogi yang jadi nyata, masa lalu yang begitu kelam namun kini ternyata datang jawabannya. Bukankah *selalu ada pelangi di setiap badai*, dan pelangi itu melintas hari ini. (KBSK, 2019: 352)

Kutipan di atas mengandung kode semik atau kode konotatif. Kode semik atau kode konotatif ini terdapat dalam kalimat yang terdapat ungkapan adanya “*selalu ada pelangi di setiap badai*” kalimat tersebut mengandung penafsiran yakni, sesuatu yang menjadi semangat untuk diri sendiri saat sedang berada dalam keadaan yang mempunyai suatu masalah yang sangat sulit. Namun setiap permasalahan kehidupan yang sedang dialami pasti akan ada jalan keluarnya dengan mendapatkan sebuah hikmah yang sangat berharga dalam arti kehidupan dan selalu ada nilai positif di dalamnya.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan adanya kode semik atau konotatif dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa, tokoh Ogi yang berhasil melalui rintangan pahit kehidupannya. Ia sudah dapat melewati permasalahan yang dialami, dengan menjadi jalan awal pada dirinya dengan

berhasil meraih kesuksesan, padahal ia adalah mahasiswa yang di-DO dari kampus UDEL karena IPK yang tidak sesuai standar rata-rata.

3. Kode Simbolik

Kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, diartikan juga sebagai perlambangan dengan kata lain dunia personifikasi dalam menghayati arti kehidupan. Dengan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita yang mungkin merupakan lambang suatu kejadian. Selain itu kode simbolik diartikan sebagai bahasa sastra yang di dalamnya mengungkapkan atau melambangkan suatu hal dengan hal yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut adalah kutipan yang menunjukkan kode simbolik yang terdapat dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen berikut kutipan di bawah ini.

(Data 25)

Kalau begini ceritanya, *dosennya mafia begini mungkin impian mereka itu akan susah diraih*. Dalam hati Ranjau berpikir bahwa ia harus berjuang lebih berat selama kuliah ini. Sementara Ogi dalam hati tidak tahu mesti apa. Karena memang itulah Ogi, manusia serba tidak tahu. Ke mana angin berembus, ke sanalah ia menghadap. Namun angin yang akan datang kali ini adalah badai yang belum pernah dialami Ogi sebelumnya. (KBSK, 2019: 11)

Kutipan di atas mengandung kode simbolik. Kutipan tersebut menampilkan kode simbolik pada kalimat “*dosennya mafia begini mungkin impian mereka itu akan susah diraih*.” Kalimat tersebut menggambarkan

tokoh Jaharizal yang merupakan dosen dari kampus UDEL yang menjual buku kepada mahasiswanya dengan harga yang tidak masuk akal untuk mereka yang hanya berstatus masih menjadi mahasiswa. Ia seperti mafia yang istilahnya sebuah kelompok yang aktif melakukan berbagai aktifitas kriminal. Namun yang dilakukan tokoh Jaharizal bukan tindakan kriminal kepada mahasiswanya, melainkan ia menjual harga buku yang tidak dicetak dan diedarkan oleh penerbit secara resmi dengan menjual harga tinggi.

Tokoh Ogi dan Ranjau digambarkan sebagai salah satu mahasiswa yang belajar di kelas dosen Jaharizal, menunjukkan nasibnya jika terus membeli buku mata pelajaran dengan dosen Jaharizal yang harganya relatif tinggi dan selama proses pembelajarannya hanya diperintahkan menyalin dan merangkum buku, mimpinya untuk sukses akan susah diraih. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan adanya kode simbolik dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa, tokoh Ogi kebalikan dari Ranjau yang seharusnya ada hasrat besar untuk berkuliah dan mempunyai mimpi untuk sukses, namun nyatanya ia tidak tahu apa impiannya.

(Data 26)

Jarang Babe memverbalisasikan doanya lewat bibir hitam korban nikotin itu. Biasanya hanya dalam hati, dua paruh baya ini seakan tak percaya besok adalah hari penuh misteri kehidupan. Tak ada silsilah keluarga mereka yang pernah kuliah sampai perguruan tinggi. Ogi adalah pencetus di klan mereka. (KBSK, 2019: 21)

Kutipan di atas mengandung kode simbolik. Kutipan tersebut menampilkan kode simbolik pada kalimat “*Jarang Babe memverbalisasikan*

doanya lewat bibir hitam korban nikotin.” Kalimat tersebut menggambarkan tokoh Affandi yang merupakan orangtua khususnya sang ayah dari tokoh Ogi adalah seorang yang jarang mengungkapkan sesuatu dengan ungkapan kata-kata lewat bibir hitamnya yang merupakan korban nikotin yakni, seperti merokok. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan adanya kode simbolik dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa, tokoh Ogi disimbolkan sebagai suatu silsilah yang dapat melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi dengan harapan menjadi sukses dalam keluarga Affandi.

(Data 27)

UDEL setiap tahun menerima tiga ratus mahasiswa. Semua dari *kalangan hampir putus asa, hampir semua anak-anak pemalas*. Tapi ada juga yang pintar dan rajin meski hanya satu di antara seribu. Bayarannya tak terlalu mahal seperti swasta lain, namun lebih mahal daripada kampus negeri. (KBSK, 2019: 22)

Kutipan di atas mengandung kode simbolik. Kutipan tersebut menampilkan kode simbolik pada kalimat “*kalangan hampir putus asa, hampir semua anak-anak pemalas*” kalimat tersebut menggambarkan para mahasiswa yang masuk di perguruan tinggi kampus UDEL, mereka semua terdapat dari kalangan yang hampir putus asa, istilah ini adalah kelompok mahasiswa yang sudah tidak ada harapan lagi seperti pasrah pada dirinya dalam melanjutkan pendidikannya di kampus UDEL. Kalangan kelompok mahasiswa malas yakni, tidak ada upaya untuk berusaha menjadi rajin dengan pikiran yang penting dapat berkuliah dan diterima menjadi mahasiswanya di perguruan tinggi tersebut. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan

adanya kode simbolik dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa, mahasiswa di kampus UDEL digambarkan sebagai mahasiswa yang rata-rata hampir putus asa tidak diterima di kampus negeri, dan mahasiswa yang hasratnya hanya ingin berkuliah saja agar mendapatkan ijazah ketika kelak melamar pekerjaan.

(Data 28)

Bukan Bu Lira namanya kalau dia tidak bisa bisa memecahkan masalah. Ia adalah dosen cerdas dan punya banyak akal. *Urusan mahasiswa pemalas, mahasiswa gajelas, mahasiswa antah berantah seperti Ogi ini, justru jadi tantangan menarik baginya.* Apalagi ini adalah tahun pertamanya mengajar di negerinya di kampus yang didirikan ayahnya. (KBSK, 2019: 59)

Kutipan di atas mengandung kode simbolik. Kutipan tersebut menampilkan kode simbolik pada kalimat “*Urusan mahasiswa pemalas, mahasiswa gajelas, mahasiswa antah berantah seperti Ogi ini, justru jadi tantangan menarik baginya*” kalimat tersebut menggambarkan yakni, tokoh Lira yang mendeskripsikan sosok mahasiswa-mahasiswanya yang berada di kampus UDEL yakni, mahasiswa pemasalas, mahasiswa tidak jelas perilakunya, dan mahasiswa yang tak mengetahui apa keinginan dan tujuannya. Hal tersebut salah satunya seperti, tokoh Ogi sebagai mahasiswa antah berantah, hasratnya untuk kuliah seperti tidak ada gairah dalam melakukan apa pun seperti belajar dan masuk ke kelas. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan adanya kode simbolik dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa, tokoh Ogi adalah salah satu dari mahasiswa di kampus

UDEL yang tidak ada keinginan untuk belajar dan menggapai impiannya, seperti tidak tahu keinginan untuk kuliah menjadi apa, berbeda dengan tokoh Ranjau yakni, sahabat dari Ogi yang sangat ambisius untuk mengejar mimpinya menjadi sukses.

(Data 29)

“So, ternyata nggak salah juga ya dulu kamu ngaku, kalau *kamu mahasiswa yang bodoh di kelas*,” canda Bu Lira.

“Iya, Bu.” Jawab Ogi pendek. (KBSK, 2019: 61)

Kutipan di atas mengandung kode simbolik. Kutipan tersebut menampilkan kode simbolik pada kalimat “*kamu mahasiswa yang bodoh di kelas*” kalimat tersebut menggambarkan yakni, diperlihatkan bahwa tokoh Ogi mengakui dirinya mahasiswa yang bodoh di kelas konseling yang dibimbing oleh Lira. Karena masih tidak tahu tujuan kuliah jurusan komunikasi ingin menjadi apa kelak. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan adanya kode simbolik dalam kalimat tersebut menunjukkan hal bahwa, tokoh Ogi digambarkan sebagai mahasiswa yang tidak memiliki pengetahuan. Namun nyatanya semua itu tidak benar ia mempunyai kelebihan dibidang yang ditekuninya yakni, outodidaktik dalam belajar komputer yang sebenarnya dapat menjadikan kehidupannya lebih baik.

(Data 30)

“*Of course not. Ogi, saya ini ahli hewan. Saya suka sekali mengamati dan mempelajari hingga melatih mereka. Dari sana, saya paham beberapa hal dari kebiasaan hewan justru saya malah bisa*

diambil dan dijadikan contoh untuk manusia, sebagai acuan ketika kita mendapat masalah.” (KBSK, 2019: 63)

Kutipan di atas mengandung kode simbolik. Kutipan tersebut Kutipan tersebut menampilkan kode simbolik pada kalimat “*saya ini ahli hewan.*” Kalimat tersebut menunjukkan bahwa, tokoh Lira mendeskripsikan dirinya adalah seorang wanita yang mempunyai profesi sebagai ahli hewan. Pada kutipan tersebut sangat jelas adanya penggambaran atau simbolik dari tokoh Lira yakni, sebagai ahli hewan dengan mempelajari, memahami perihal yang berkaitan dengan hewan. Hal ini menjadikan hewan suatu objek yang dapat dijadikan contoh untuk kehidupan manusia, istilah lain adalah sebagai pola pikir untuk memecahkan permasalahan yang terjadi pada seseorang.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan adanya kode simbolik dalam kalimat tersebut menunjukkan hal bahwa, tokoh Lira merupakan seorang wanita yang menjalani profesi sebagai ahli hewan. Jika diibaratkan memahami kebiasaan hewan, dapat digunakan menjadi suatu objek yang dapat dipelajari hal positifnya dalam kehidupan.

(Data 31)

Ogi, Ranjau, dan Arko datang dengan situasi canggung. Mereka tos-tosan dengan Gala, juga tos-tosan dengan canggung. Sementara yang lain Sania, Cath, Juwisa, dan Bu Lira sudah duluan akrab dengan Gala. Sebenarnya selama ini, Gala di grup *chat* selalu nimbrung, tapi entah kenapa ketika bertemu betulan di kampus saat konseling atau hanya berpapasan saja, dia *terlalu cool tidak banyak bicara, terlalu misterius*. (KBSK, 2019: 109)

Kutipan di atas mengandung kode simbolik. Kutipan tersebut menampilkan kode simbolik pada kalimat “*terlalu cool tidak banyak bicara, terlalu misterius.*” Kalimat tersebut menunjukkan bahwa, tokoh Ogi, Ranjau, dan Arko yang sedang mendeskripsikan perilaku tokoh Gala, berdasarkan kutipannya menjelaskan Gala memiliki sifat yang berbeda ketika saat berkomunikasi di grup *chat* ia terlihat seperti seorang yang aktif, ramah, dan ceria pada semua orang. Namun ketika bertemu langsung sosok Gala, sangat berbeda ia pendiam, tidak suka banyak bicara, dan sangat tertutup. Sehingga dirinya seperti penuh rahasia dan sulit untuk dapat mengetahuinya lebih dalam.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan adanya kode simbolik dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa, tokoh Gala adalah laki-laki yang berperilaku ramah saat di sosial media, namun saat bertemu secara langsung seperti seorang pria yang penuh rahasia dan sulit diungkapkan mengenai kepribadiannya.

(Data 32)

Gala selalu dikira anak yang sombong. Sejak sekolah dasar hingga SMA ‘*si sombong*’ adalah panggilannya. Mendegar bisik-bisik ‘*Gala si sombong*’ adalah makanan sehari-harinya selain 4 sehat 5 sempurna. Padahal ya, dia hanya pendiam saja, tidak suka banyak bicara. (KBSK, 2019: 114)

Kutipan di atas mengandung kode simbolik. Kutipan tersebut menampilkan kode simbolik pada kalimat “*Gala si sombong*” kalimat tersebut menunjukkan bahwa, tokoh Gala diibaratkan oleh teman-teman SMAnya

ialah sosok pria yang sombong, karena memiliki orangtua pebisnis dan kaya raya membuat dirinya dipandang seperti itu.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan adanya kode simbolik dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa, tokoh Gala merasa hanya menjadi seorang pendiam. Namun pada kutipan tersebut, menunjukkan hal yang berkebalikan dengan keadaannya kehidupannya ia merasa tertekan menjadi anak seorang pebisnis menjadikan dirinya tidak mempunyai teman karena di anggap sombong, padahal dirinya tidak pernah angkuh dan memperlihatkan kehidupan mewahnya. Hal ini menampilkan adanya kode simbolik.

(Data 33)

Gala adalah anak tunggal yang sudah dibebankan untuk menjaga bisnis nantinya. Padahal ia ingin sekali mengejar cita-citanya. Memilih jurusan arsitektur, adalah jalan tengah antara permintaan ayah dan cita-citanya. Apa cita-cita Gala? Tak ada yang menyangka, tak ada yang mengira. *Ia justru ingin menjadi Guru.* (KBSK, 2019: 115)

Kutipan di atas mengandung kode simbolik. Kutipan tersebut terlihat yakni, menggambarkan tokoh Gala dengan kehidupannya yang selalu diperintahkan sesuai dengan keinginan sang Ayah yang ingin menjadikan Gala untuk melanjutkan bisnisnya, dan berkuliah jurusan arsitektur. Pada kutipan kata tersebut sangat terlihat jelas adanya simbol dari tokoh Gala yaitu “*ingin menjadi Guru*” dapat disimpulkan bahwa kode simboliknya adalah menjadi “*Guru*” yakni sebuah profesi mengajar atau seseorang yang pekerjaannya mengajar memberikan ilmu kepada semua orang.

(Data 34)

Dunia profesional menuntut begitu tinggi, tak sampai napas mereka berlari. Banyak sarjana tak pandai ilmu hidup, hanya ilmu silabus saja. Sarjana kertas, asal jangan lagi bunuh diri ya! Kami selalu ada. Ikuti saja kata hati *jadilah anak yang Mandraguna!* Sesuai namamu. (KBSK, 2019: 124)

Kutipan di atas mengandung kode simbolik. Kutipan tersebut menampilkan kode simbolik pada kalimat "*jadilah anak yang Mandraguna*" kalimat tersebut menunjukkan yakni, nama kepanjangan dari tokoh Ogi adalah Mandraguna yang mengandung makna yang menggambarkan seseorang berilmu dan mempunyai kekuatan yang sangat luar biasa. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan adanya kode simbolik dalam penjelasan tokoh Lira tersebut yakni menggambarkan bahwa, tokoh Ogi mempunyai nama kepanjangan 'Mandraguna' yang mempunyai arti baik untuk dirinya.

Penjelasan tersebut menunjukkan hal, agar Ogi mahasiswanya tidak sampai melakukan tindakan (bunuh diri), dan juga tidak menjadi sarjana yang tak mempunyai keahlian dalam bidang yang ditekuni di perguruan tinggi. Karena menurutnya mahasiswa zaman modern ini kebanyakan hanya mempelajari silabus saja, namun tak mempelajari ilmu hidup yang penting bagi masa depannya. Hal inilah menunjukkan kode simbolik, yakni pada arti nama 'Mandaraguna' dalam tokoh Ogi.

(Data 35)

Juwisa tercengang mendengar itu. Sania makin lepas tawanya lihat saja, dosen Sugiono mengajar masih pakai layar OHP. Petugas teknis kampus saja tak tahu lagi cara menyalakan mesin itu, tidak ada yang berani menegur dosen Sugiono karena *kekolotan cara berpikirnya*. Jangan coba-coba ia akan berpidato berjam-jam di ruang dosen sampai air liurnya beruap-uap. (KBSK, 2019: 154)

Kutipan di atas mengandung kode simbolik. Kutipan tersebut menampilkan kode simbolik pada kalimat "*kekolotan cara berpikirnya*" kalimat tersebut menggambarkan bahwa, tokoh Sugiono yang merupakan dosen yang cara mengajarnya tidak berubah masih menggunakan cara kuno, seperti menggunakan alat yang sudah terlampau jarang digunakan di era modern saat ini. Cara berpikirnya pun yang masih kolot dalam arti masih pola pikir yang lama, tidak menyesuaikan situasi keadaan yang sudah berubah lebih maju. Sehingga cara mengajar dan berpikirnya sangat kuno bagi para mahasiswa yang dibimbing olehnya.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan adanya kode simbolik dalam kalimat tersebut menggambarkan bahwa, dosen Sugiono adalah seorang dosen yang cara mengajarnya masih menggunakan teknologi lama yang sudah jarang diterapkan oleh kebanyakan dosen saat ini. Hal inilah menunjukkan kode simbolik, yakni pada dosen Sugiono yang masih menerapkan cara berpikir saat mengajar mahasiswanya masih menggunakan cara lama dengan tidak menyesuaikan teknologi belajar yang modern.

(Data 36)

Selepas isya tampak segerombol *mahasiswa berjaket almameter kuning*. Mereka tampaknya baru pulang kuliah, itu adalah mahasiswa UDIN, kampus terbaik bangsa ini. Berdegup jantung Ogi meski hanya melihat jaketnya saja. (KBSK, 2019: 172)

Kutipan di atas mengandung kode simbolik. Kutipan tersebut menampilkan adanya kode simbolik pada kalimat “*mahasiswa berjaket almameter kuning*” kalimat tersebut menggambarkan bahwa, mahasiswa berjaket almamater kuning merupakan mahasiswa yang berkuliah di perguruan tinggi bernama UDIN, yang merupakan kampus terbaik di Indonesia. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan adanya kode simbolik dalam kalimat tersebut bahwa, penjelasan ini mengenai ‘almamater kuning’ yang digambarkan oleh tokoh Ogi bahwa, lambang dari suatu pakaian berupa jaket almamater berwarna kuning yang merupakan ciri khas sebuah jaket yang hanya dimiliki oleh mahasiswa yang berkuliah di kampus terbaik yaitu, kampus UDIN.

(Data 37)

Yang kurang dari generasi muda sekarang adalah keseimbangan kerja keras dan kerja cerdas. Dua itu harus beriringan sehingga menjadi kerja tangkas. Kalau hanya mengandalkan kepintaran ijazah saja, itu namanya sombong. Sejak hari ini banyak anak muda yang gak bisa apa-apa begitu masuk perusahaan kami, mereka bingung mesti diajarin lagi dari nol. Begitu diberi tantangan sedikit malah takut malah ogah-ogahan dengan ijazah mereka, mereka merasa berhak untuk segera mendapatkan jabatan yang tinggi. Banyak juga pekerja keras mau ngerjain ini, ngerjain itu tapi gak bisa mikir panjang. Bisanya di kasih satu kerjaan, itu terus bertahun-tahun gak ada perkembangan, padahal manusia ini bertumbuh. (KBSK, 2019: 185)

Kutipan di atas mengandung kode simbolik. Kutipan tersebut menampilkan adanya kode simbolik pada kalimat “*Yang kurang dari generasi muda sekarang adalah keseimbangan kerja keras dan kerja cerdas*” penjelasan kalimat tersebut mendeskripsikan bahwa, generasi muda pada zaman modern sekarang ini, kurang dalam menyeimbangkan kemampuannya untuk hasil yang maksimal dengan fokus bekerja dan bagaimana mereka bekerja sebaik mungkin untuk mendapatkan keberhasilan yang besar. Namun generasi muda kebanyakan saat ini digambarkan, tidak cekatan dan sulit menyeimbangkan fokusnya dalam bekerja untuk keberhasilan dirinya, agar mampu mengembangkan kemampuannya dibidang pekerjaan lainnya sehingga tidak menekuni satu bidang saja.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan adanya kode simbolik dalam kalimat tersebut menyimbolkan bahwa, generasi muda saat ini harus menyeimbangkan kemampuan dibidang lainnya. Saat mereka masih menjadi mahasiswa agar ketika sudah menjadi sarjana dapat menghasilkan kualitas yang tinggi, pada dirinya yang tidak mengandalkan ijazah saja. Dengan hasrat yang besar para pekerja dan para generasi muda ini, tumbuh berkembang menjadi seseorang yang mampu menghadapi rintangan untuk keberhasilan pada dirinya.

(Data 38)

Pada hari Sania ditangkap, Juwisa dan kawan-kawan juga sempat menjalani tes urin karena dicurigai juga mengonsumsi seisap

dua isap. *Berteman dengan seorang pecandu, adalah membangun reputasi yang buruk.* (KBSK, 2019: 267)

Kutipan di atas mengandung kode simbolik. Kutipan tersebut menampilkan adanya kode simbolik pada kalimat "*Berteman dengan seorang pecandu, adalah membangun reputasi yang buruk*" penjelasan kalimat tersebut menggambarkan tokoh Sania, sebagai salah satu mahasiswa UDEL terjerat kasus yang penggunaan benda yang dilarang keras digunakan oleh masyarakat karena efeknya yang tidak baik bagi kesehatan yakni, berupa narkoba, yang ia lakukan di belakang kampus. Sehingga saat tokoh Juwisa, Arko, gala dan Ranjau mendatangnya kantor polisi untuk menemui Sania, mereka pun ikut di tes urin, untuk membuktikan bahwa mereka tidak menggunakan barang haram tersebut. Karena mereka diibaratkan berteman dengan pecandu yang berbagai kemungkinan juga menggunakan (narkoba).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan adanya kode simbolik dalam kalimat tersebut menyimbolkan bahwa, seorang tokoh Sania yang telah melakukan pilihan yang buruk yaitu, menggunakan narkoba. Sehingga berteman dengan Sania, hal tersebut diibaratkan menjadi reputasi yang awalnya baikm, dapat dinilai oleh orang lain mengikuti perilaku yang reputasinya buruk.

(Data 39)

Tidak terima dikritik secara tidak langsung, para dosen itu malah saling sindir tapi dengan menggunakan Ranjau sebagai mediana. Malah Pak Jaharizal, dosen pembimbingnya yang harusnya

membela atau menengahkan ketika Ranjau terpojok, hanya diam saja dari tadi, *ia makan gaji buta*. (KBSK, 2019: 314)

Kutipan di atas mengandung kode simbolik. Kutipan tersebut menampilkan adanya kode simbolik pada kalimat "*ia makan gaji buta*" kalimat tersebut menggambarkan bahwa, tokoh Jaharizal sebagai dosen pembimbing dari tokoh Ranjau, yang terlihat tidak membantu Ranjau yang sedang dikritik oleh dua penguji sidang skripsinya. Padahal ia yang mengusulkan metode A terhadap penelitian Ranjau, tetapi hanya ia dosen pembimbing sekaligus pengujinya tidak memberi arahan ataupun penjelasan kepada dosen penguji lainnya, mengenai metode penelitian yang digunakan oleh Ranjau.

Hal ini menunjukkan tokoh Jaharizal makan (gaji buta) yang tidak melakukan seluruh pekerjaannya. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan adanya kode simbolik dalam kalimat tersebut menyimbolkan bahwa, dosen Jaharizal digambarkan sebagai seseorang yang tidak melakukan seluruh pekerjaannya saat menjadi dosen penguji.

4. Kode Proaretik (kode tindakan/aksi)

Kode proaretik merupakan kode tindakan atau narasi artinya urutan-urutan dalam tindakan atau cerita. Kode ini didasarkan atas konsep proairests, yakni kemampuan untuk menemukan hasil atau akibat dari sebuah tindakan secara rasional. Kode tindakan ini dianggap sebagai pelengkap kapan utama teks yang dibaca orang artinya semua teks yang bersifat naratif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut adalah kutipan yang menunjukkan kode proaretik atau tindakan yang terdapat dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen berikut kutipan di bawah ini.

(Data 40)

Babe mencarikan kursi dari emas untuk kuliah Ogi. Babe meminjam emas pada adiknya, Mpok Titis untuk kemudian dijual.

“Ye nggak apa-apa Bang, buat ponakan aye ini”, celetuk Mpok Titis pada Affandi. Babe Affandi kemudian pergi menjual emas itu dan pulang memangut tas berisi uang. (KBSK, 2019: 18)

Kutipan di atas mengandung kode proaretik atau kode tindakan. Kutipan tersebut terlihat adanya kode yang menunjukkan aksi atau tindakan suatu tokoh yakni, pada kutipan “*Babe mencarikan kursi dari emas untuk kuliah Ogi. Babe meminjam emas pada adiknya, Mpok Titis untuk kemudian dijual.*” Kutipan tersebut menunjukkan tindakan bahwa, tokoh Affandi sebagai orangtua dari tokoh Ogi yang meminjam emas kepada adiknya yaitu, Mpok Titis. Emas tersebut ia jual untuk biaya Ogi masuk perguruan tinggi di kampus UDEL.

Hal ini menunjukkan adanya aksi atau tindakan, dari tokoh Affandi yang mengharapkan anaknya sukses jika melanjutkan pendidikan perguruan tinggi. Karena silsilah keluarga Affandi, tidak ada yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Sehingga ia berharap penuh pada Ogi, untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi kampus UDEL agar kelak menjadi orang sukses dan mengangkat derajat orangtuanya agar tidak terus hidup dalam kemiskinan. Alasan tokoh Affandi yang meminjam emas adiknya, agar Ogi

dapat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi inilah yang dinamakan kode proaretik (tindakan).

(Data 41)

Ini adalah awal malapetaka bagi Arko, Ranjau dan Ogi makin bergegas. *Arko tetap berjalan santai dan mengeluarkan kamera. Ia malah memotret wajah komdis itu untuk dijadikan bukti masih ada perpeloncoan.* (KBSK, 2019: 27)

Kutipan di atas mengandung kode proaretik atau kode tindakan. Kutipan tersebut terlihat adanya kode yang menunjukkan aksi atau tindakan suatu tokoh yakni, pada kutipan “*Arko tetap berjalan santai dan mengeluarkan kamera. Ia malah memotret wajah komdis itu untuk dijadikan bukti masih ada perpeloncoan.*” Kutipan tersebut menunjukkan tindakan dari tokoh Arko yakni, ia memotret para komdis yang melakukan ospek ilegal untuk bukti kepada rektor kampus. Karena masih ada ospek ilegal, yang sudah jelas dihapus oleh rektor baru dari kampus UDEL.

Hal ini menunjukkan adanya aksi atau tindakan, dari tokoh Arko yang memberanikan diri memotret seniorinya yang melakukan ospek ilegal kepada mahasiswa angkatan baru tanpa izin dari kampus UDEL. kutipan tersebut yang menunjukkan tindakan tokoh Arko dengan berani dalam memotret komdis ilegal itulah disebut kode proaretik (tindakan).

(Data 42)

Say goodbye! Katakan selamat tinggal pada kehidupan kampus, wahai para senior sok hebat! Ini adalah hari terakhir kalian semua menjadi mahasiswa di sini. (KBSK, 2019: 29)

Kutipan di atas mengandung kode proaretik atau kode tindakan. Kutipan tersebut terlihat adanya kode yang menunjukkan aksi atau tindakan suatu tokoh yakni, pada kutipan “*Katakan selamat tinggal pada kehidupan kampus, wahai para senior sok hebat! Ini adalah hari terakhir kalian semua menjadi mahasiswa di sini.*” Kutipan tersebut menunjukkan aksi atau tindakan dari tokoh Lira ya, saat mendatangi para mahasiswa senior yang merupakan komdis, yang sedang melaksanakan ospek ilegal kepada mahasiswa juniornya. Tokoh Lira melaporkan bahwa, perbuatan yang mereka lakukan ini ilegal dan akan mendapatkan konsekuensi dari perbuatannya kepada mahasiswa junior, terlebih mereka sudah mengeroyok mahasiswa salah satunya adalah Arko.

Hal ini menunjukkan adanya aksi atau tindakan, dari tokoh Lira, yang merupakan dosen sekaligus anak yayasan kampus UDEL untuk memberikan hukuman kepada mahasiswa yang melanggar peraturan kampus. Kutipan tersebut adanya tindakan memberikan konsekuensi kepada para komdis karena melakukan tindakan ilegal itulah disebut kode proaretik (tindakan).

(Data 43)

Saya dengar ada empat mahasiswa baru yang dipotong paksa rambutnya. Ada juga yang menerima ucapan kasar sekali, laki-laki dan perempuan. *Hari itu juga, benalu seperti mereka sudah kita izinkan untuk pergi selama-lamanya dari kampus kita ini, sudah kami keluarkan.* (KBSK, 2019: 37)

Kutipan di atas mengandung kode proaretik atau kode tindakan. Kutipan tersebut terlihat adanya kode yang menunjukkan aksi atau tindakan suatu tokoh yakni, pada kutipan “*Hari itu juga, benalu seperti mereka sudah*

kita izinkan untuk pergi selama-lamanya dari kampus kita ini, sudah kami keluarkan.” Kutipan tersebut menunjukkan aksi atau tindakan dari rektor kampus UDEL, yang memberikan konsekuensi hukuman langsung kepada para komdis yang melakukan ospek ilegal, hingga melakukan tindakan mengeroyok dan memotong paksa empat mahasiswa juniornya. Hal ini menunjukkan adanya aksi atau tindakan, dari rektor kampus sebagai rektor ia melaporkan lewat pidatonya bahwa, para mahasiswa komdis tersebut sudah di DO dari kampus UDEL. Akibat tindakannya yang ilegal tanpa izin dari rektor maupun pihak penting di kampus UDEL. Kutipan tersebut adanya tindakan mengeluarkan para komdis karena melakukan tindakan ilegal itulah disebut kode proaretik (tindakan).

(Data 44)

“Oke Gal, gue coba ya. Intinya lo mau, sinyal yang dikirim dari HP lo ini ke tempat pengawasan, adalah sinyal palsu kan? Jadi gerak-gerik lo, chat-chat-an, teleponan lo gak diketahui, gitu kan.”

“There you go! Bener.” Gala mengacungkan jempolnya. (KBSK, 2019: 70)

Kutipan di atas mengandung kode proaretik atau kode tindakan. Kutipan tersebut terlihat adanya kode yang menunjukkan aksi atau tindakan suatu tokoh yakni, pada kutipan *“Oke Gal, gue coba ya. Intinya lo mau, sinyal yang dikirim dari HP lo ini ke tempat pengawasan, adalah sinyal palsu kan? Jadi gerak-gerik lo, chat-chat-an, teleponan lo gak diketahui, gitu kan.”* Kutipan tersebut menunjukkan aksi atau tindakan dari tokoh Ogi, untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh Gala, yaitu dengan menggunakan

kemampuan Ogi dalam autodidak teknologi komputer untuk meretas sinyal Gala agar tidak dapat diketahui gerak-geriknya akun sosial media miliknya oleh orangtuanya khususnya sang ayah. Hal ini menunjukkan adanya aksi atau tindakan, dari tokoh Ogi untuk mengatur sinyal Gala menjadi sinyal palsu agar tidak dapat diketahui sosial media milik Gala. Sehingga Gala tidak terganggu dalam menggunakan sosial medianya dan tanpa harus diketahui oleh sang ayah.

(Data 45)

Besoknya lagi Ogi bangun tidak berangkat kuliah, ia buka bengkel dan siang hari sudah ia tutup. Ogi merasa berdosa pada pemilik mobil kemarin. Ketakutan, Ogi pergi ketempat kemarin ia tunggu-tunggu di dekat tempat potong rambut. Mobil itu ternyata sudah di sana lagi di depan sebuah gedung tiga lantai bertuliskan Pejabat Akta Tanah.

Maaf Pak, saya yang gores mobil waktu itu. Saya tidak punya uang sekarang. Lain kali saya datang akan saya ganti. (KBSK, 2019: 92)

Kutipan di atas mengandung kode proaretik atau kode tindakan.

Kutipan tersebut terlihat adanya kode yang menunjukkan aksi atau tindakan suatu tokoh yakni, pada kutipan “*Maaf Pak, saya yang gores mobil waktu itu.*

Saya tidak punya uang sekarang. Lain kali saya datang akan saya ganti.”

Kutipan tersebut menunjukkan aksi atau tindakan dari tokoh Ogi, bahwa dirinya merasa bersalah akibat tidak sengaja mengores mobil seseorang yang sedang terparkir dengan motornya. Saat keesokan harinya ia melakukan sesuatu dengan menulis surat dan memberanikan diri untuk kembali ke tempat tersebut dengan memberikan surat berisi permohonan minta maaf kepada

pemilik mobil. Hal ini menunjukkan adanya respon aksi atau tindakan, dari sang tokoh Ogi untuk memilih mendatangi dan menulis surat permohonan maaf kepada pemilik mobil tersebut, disertai janji akan mengganti rugi jika ia sudah mendapatkan uang. Kutipan yang menunjukkan rasa tanggung jawab itulah yang disebut kode proaretik (tindakan).

(Data 46)

Hari ini, siang selepas UAS Stasialan ini, Ogi sudah mantap. *Ia ingin menyusul Babe, ia tak punya alasan lagi untuk hidup.* Sesuatu yang Ogi tak bisa jelaskan datang memasuki kepalanya selama beberapa waktu terakhir ini, pikiran buruk ini datang seperti makhluk yang diam-diam menyelinap di relung otak dan hatinya. (KBSK, 2019: 100)

Kutipan di atas mengandung kode proaretik atau kode tindakan. Kutipan tersebut terlihat adanya kode yang menunjukkan aksi atau tindakan suatu tokoh yakni, pada kutipan “*Ia ingin menyusul Babe, ia tak punya alasan lagi untuk hidup.*” Kutipan tersebut menunjukkan aksi atau tindakan dari tokoh Ogi, bahwa ia akan melakukan tindakan yang membuat dirinya berpikir untuk mencari ketenangan dengan dunianya sendiri agar terlepas dari semua permasalahan kehidupannya yang kelam, semenjak ayahnya sudah tiada. Dengan melakukan tindakan (bunuh diri) dengan cara mengikat tali dilehernya, hal tersebut ia lakukan di ruko tempat tinggal Ogi sebelum terjadi kebakaran. Hal ini menunjukkan adanya respon aksi atau tindakan, dari sang tokoh Ogi yang ingin mengakhiri hidupnya karena sudah terlalu

menyedihkan. Kutipan tersebut menyebabkan memilih mengakhiri hidup, hal inilah yang disebut kode proaretik (tindakan).

(Data 47)

“Randi dorong ke atas, dorong.” Mereka berdua berusaha tidak panik. Mata Ogi sudah mulai terbalik, kedua kakinya tegang. Nyawanya sedikit lagi masuk koper malaikat pencabut nyawa. (KBSK, 2019: 103)

Kutipan di atas mengandung kode proaretik atau kode tindakan. Kutipan tersebut terlihat adanya kode yang menunjukkan aksi atau tindakan suatu tokoh yakni, pada kutipan *“Randi dorong ke atas, dorong” Mereka berdua berusaha tidak panik. Mata Ogi sudah mulai terbalik, kedua kakinya tegang.* Kutipan tersebut menunjukkan aksi atau tindakan dari tokoh Randi, Arko, Sania yakni, dalam menyelamatkan Ogi yang hendak melakukan tindakan bunuh diri dengan cara mengikat tali dilehernya. Penyebab ingin mengakhiri hidupnya, karena sudah tidak ada gairah dalam hidupnya semenjak permasalahan berdatangan menimpa keluarganya. Hal ini menunjukkan adanya respon aksi atau tindakan, dari sang tokoh Randi, Arko, dan Sania dengan menggagalkan tindakan Ogi yang ingin mengakhiri hidupnya. Randi, Arko dan Sania dengan menyelamatkan tokoh Ogi dari tindakan buruknya.

(Data 48)

*Segera Ogi mengeluarkan laptopnya mengutak-atik sesuatu
“Arko, lo bisa ambil foto-foto sesuai sudut tiap-tiap CCTV gak?”*

“Hah, maksud lo botak?”

“*Gak asyik aja kan, liburan kita di hantui CCTV.*” (KBSK, 2019: 116)

Kutipan di atas mengandung kode proaretik atau kode tindakan. Kutipan tersebut terlihat adanya kode yang menunjukkan aksi atau tindakan suatu tokoh yakni, pada kutipan “*Segera Ogi mengeluarkan laptopnya mengutak-atik sesuatu “Arko, lo bisa ambil foto-foto sesuai sudut tiap-tiap CCTV gak?”*”. Kutipan tersebut menunjukkan aksi atau tindakan dari tokoh Ogi, bahwa ia ingin meretas CCTV villa milik ayah Gala yang selalu dipantau 1x24 jam pada setiap ruangan. Sehingga tokoh Ogi meminta bantuan dari Arko untuk mengambil foto disetiap sudut yang terdapat CCTV, agar Ogi dapat melakukan tindakan pemalsuan gambar pada CCTV. Sehingga mereka dapat liburan dengan tenang tanpa harus dipantau oleh apa pun.

Hal inilah, menunjukkan adanya respon aksi atau tindakan, dari sang tokoh Ogi yang ingin teman-temannya bisa menikmati liburan di pulau dengan nyaman dan tenang tanpa harus dipantau oleh CCTV yang dipasang sengaja oleh ayah Gala agar dapat mengetahui gerak-gerik anaknya. Kutipan tersebut adanya respon atau tindakan dari tokoh Ogi dalam meretas CCTV pada villa, hal inilah yang namakan kode proaretik (kode tindakan)

(Data 49)

“*Sudah Bu, sepertinya emang DO. Tapi saya juga udah punya rencana kuliah lagi Bu, jurusan komputer tapi gak tahu di kampus mana.*” Ogi mengangguk mantap. (KBSK, 2019: 123)

Kutipan di atas mengandung kode proaretik atau kode tindakan. Kutipan tersebut terlihat adanya kode yang menunjukkan aksi atau tindakan

suatu tokoh yakni, pada kutipan “*Tapi saya juga udah punya rencana kuliah lagi Bu, jurusan komputer tapi gak tahu di kampus mana.*” Kutipan tersebut menunjukkan aksi atau tindakan dari tokoh Ogi, bahwa setelah dirinya di DO dari kampus UDEL, ia ingin melanjutkan ke perguruan tinggi kampus lain dengan tekad akan masuk jurusan komputer. Sehingga hal yang dilakukan yakni, memutuskan akan melanjutkan pendidikan lagi merupakan kesadaran Ogi agar dirinya dapat lepas dari kehidupannya yang pahit.

Hal ini menunjukkan adanya respon aksi atau tindakan, dari sang tokoh Ogi yang bangkit dari permasalahan dengan tekad melanjutkan pendidikan setelah dirinya di DO dari kampus UDEL. Kutipan tersebut adanya respon atau tindakan dari tokoh Ogi dalam memilih melanjutkan pendidikan di kampus lain dan mengambil jurusan komputer, hal inilah yang dinamakan kode proaretik (tindakan) dalam kehidupan tokoh Ogi.

(Data 50)

Masih enam bulan lagi kan? Aku gak mau keluar dari kampus UDEL! Akan aku buktikan pada ayah kalau aku juga punya bisnis yang hebat dan prestasi yang gak kacangan. (KBSK, 2019: 132)

Kutipan di atas mengandung kode proaretik atau kode tindakan. Kutipan tersebut terlihat adanya kode yang menunjukkan aksi atau tindakan suatu tokoh yakni, pada kutipan “*Aku gak mau keluar dari kampus UDEL! Akan aku buktikan pada ayah kalau aku juga punya bisnis yang hebat dan prestasi yang gak kacangan.*” Kutipan tersebut menunjukkan aksi atau tindakan dari tokoh Gala bahwa, dirinya tertekan karena tidak suka diatur dan

tidak ingin mengikuti perintah orangtuanya khususnya sang ayah untuk kuliah di luar negeri, lalu melanjutkan bisnisnya. Sehingga tokoh Gala memberikan penjelasan pada ayahnya bahwa, ia tidak akan kuliah di luar negeri dirinya hanya ingin meneruskan kuliahnya di kampus UDEL, dengan cara membuktikan kepada ayahnya ia akan mempunyai bisnis yang sukses dan prestasi yang berkualitas.

Hal ini menunjukkan adanya respon aksi atau tindakan, dari sang tokoh Gala, yang tidak ingin mengikuti perintah ayahnya dengan membuktikan bisnis yang berhasil dan prestasi yang berkualitas. Kutipan tersebut adanya respon atau tindakan dari tokoh Gala dalam memilih keinginannya sendiri dengan tekad membuktikan kepada ayahnya, hal inilah disebut kode proaretik (tindakan).

(Data 51)

“Kita harus lapor Menristek! Kumpulkan data dan bukti-bukti. Kita harus gugat kampus ini, kalau mau bubarkan saja kampus ini, bubar!” Dosen Sugiono tak bercanda soal ancamannya ini. Teman-temannya mengiyakan, mereka menyiapkan suatu rencana besar untuk menghancurkan UDEL. (KBSK, 2019: 159)

Kutipan di atas mengandung kode proaretik atau kode tindakan. Kutipan tersebut terlihat adanya kode yang menunjukkan aksi atau tindakan suatu tokoh yakni, pada kutipan *“Kita harus lapor Menristek! Kumpulkan data dan bukti-bukti. Kita harus gugat kampus ini, kalau mau bubarkan saja kampus ini, bubar.”* Kutipan tersebut menunjukkan aksi atau tindakan dari tokoh Sugiono yang merupakan dosen dari kampus UDEL, ia mengancam

akan membubarkan kampus tersebut, karena ia tidak terima dengan kebijakan kampus yang dibuat oleh rektor baru. Sehingga tokoh Sugiono, akan memberikan peringatan akan menghancurkan kampus UDEL, dengan mengajak dosen senior lainnya untuk terlibat dalam rencananya.

Hal ini menunjukkan adanya respon aksi atau tindakan, dari sang tokoh Sugiono yang akan memberitahu keburukan dari kampus UDEL agar kampus tersebut dibubarkan oleh pemerintah. Kutipan tersebut adanya respon atau tindakan dari tokoh Sugino yang memilih untuk membubarkan kampus tempat dirinya bekerja karena tidak setuju dengan kebijakan yang dibuat oleh rektor barunya, hal inilah dinamakan kode proaretik (tindakan).

(Data 52)

Malamnya Juwisa dihubungi oleh Bu Lira untuk memeriksa ATM. *Ternyata Bu Lira mengirimkan sejumlah uang, jumlahnya juga banyak cukup untuk membayar uang kuliah satu semester, uang kosan, dan jajan satu bulan.* (KBSK, 2019: 221)

Kutipan di atas mengandung kode proaretik atau kode tindakan. Kutipan tersebut terlihat adanya kode yang menunjukkan aksi atau tindakan suatu tokoh yakni, pada kutipan “*Ternyata Bu Lira mengirimkan sejumlah uang, jumlahnya juga banyak cukup untuk membayar uang kuliah satu semester, uang kosan, dan jajan satu bulan.*” Kutipan tersebut menunjukkan aksi atau tindakan dari tokoh Lira, bahwa dirinya tidak ingin Juwisa mahasiswa bimbingan konselingnya, putus di tengah jalan karena sudah tidak punya biaya untuk melanjutkan kuliah semester berikutnya dan akan dinikahkan oleh ayahnya. Sehingga tokoh Lira, memberikan bantuan sejumlah

uang agar Juwisa dapat melanjutkan semester berikutnya dengan bernegosiasi kepada ayahnya, agar tetap kuliah dan membatalkan perijodohannya.

Hal ini menunjukkan adanya respon aksi atau tindakan, dari sang tokoh Lira agar Juwisa dapat melanjutkan pendidikannya agar impiannya kelak menjadi pebisnis restoran dapat terwujud, karena dirinya yakin Juwisa merupakan mahasiswa yang pintar dan pantang menyerah dalam berusaha mewujudkan mimpinya. Kutipan tersebut adanya respon atau tindakan dari tokoh Lira, yang ingin Juwisa tetap melanjutkan pendidikannya sampai menjadi sarjana dan membatalkan perijodohannya, hal inilah dinamakan kode proaretik (tindakan).

(Data 53)

Membuat permainan sederhana bernama Nusantara Epic Heroes, di mana Gatot Kaca, Patih Gajahmada dan banyak pahlawan dan tokoh mitologi lain menjadi tokoh-tokohnya, semudah mencukur rambut sendiri bagi Ogi. *Ada juga yang dia bikin diam-diam tanpa keterlibatan Miral dan anggota lain yaitu, aplikasi teman curhat bernama Temenin Gue yang bertujuan mencegah dan mengurangi terjadinya angka bunuh diri.* Penyelamat bagi mereka yang depresi tapi tidak tahu harus melakukan apa, ini disimpan saja sendiri masih tahap *beta testing* pikirnya. (KBSK, 2019: 226)

Kutipan di atas mengandung kode proaretik atau kode tindakan. Kutipan tersebut terlihat adanya kode yang menunjukkan aksi atau tindakan suatu tokoh yakni, pada kutipan “*Ada juga yang dia bikin diam-diam tanpa keterlibatan Miral dan anggota lain yaitu, aplikasi teman curhat bernama Temenin Gue yang bertujuan mencegah dan mengurangi terjadinya angka bunuh diri.*” Kutipan tersebut menunjukkan aksi atau tindakan dari tokoh Ogi,

dengan membuat suatu aplikasi yang bernama “temanin gue” aplikasi tersebut dibuatkan olehnya untuk masyarakat. Hal tersebut upaya untuk mengurangi angka bunuh diri, akibat depresi tidak tahu harus menceritakan pada siapa, mengingat dirinya pernah melakukan tindakan bunuh diri karena depresi mengenai permasalahan kehidupannya. Sehingga tokoh Ogi membuat aplikasi yang membantu para masyarakat yang mempunyai masalah agar dapat menceritakan dan mendapatkan solusi melalui aplikasi tersebut.

Hal ini menunjukkan adanya respon aksi atau tindakan, dari sang tokoh Ogi dalam membuat aplikasi yang membantu masyarakat sekitar dalam menceritakan permasalahannya agar mendapatkan sebuah solusi. Kutipan tersebut adanya respon atau tindakan dari tokoh Ogi dalam pembuatan aplikasi yang membantu masyarakat, hal inilah dinamakan kode proaretik (tindakan).

(Data 54)

“Saya mau sekolah dulu kuliah saya masih semester empat, sebentar lagi semester lima. Rasa-rasanya terlalu cepat untuk menikah”. Juwisa terdiam sesaat, ia melihat Ayahnya yang tiba-tiba muram. Tidak ada yang menghalangi Juwisa untuk lanjut berbicara di ruangan itu. “Terima kasih telah meminang saya, pertama saya belum terlalu kenal dengan calon suami. Ada baiknya saya kenal dulu, karena menjalankan rumah tangga tentu butuh saling paham satu sama lain agar jika kelak terjadi masalah, kami dapat memecahkan dan dapat mencari jalan keluar terbaik. Itu semua butuh waktu. (KBSK, 2019: 251)

Kutipan di atas mengandung kode proaretik atau kode tindakan.

Kutipan tersebut menunjukkan yakni, aksi atau tindakan pada suatu tokoh

yang terdapat pada kalimat “*Saya mau sekolah dulum kuliah saya masih semester empat, sebentar lagi semester lima. Rasa-rasanya terlalu cepat untuk menikah*”. Tokoh Juwisa memberikan penjelasan bahwa ia tidak ingin menikah dengan cepat, dirinya mempunyai keinginan untuk melanjutkan kuliahnya terlebih dahulu yang masih semester empat untuk menentukan masa depannya. Sehingga menolak untuk melakukan perjodohan yang dilakukan oleh ayahnya, terlebih tokoh tersebut ingin mengetahui lebih dalam sosok Pria tersebut.

Hal inilah, adanya suatu respon atau tindakan dari tokoh Juwisa untuk memilih melanjutkan kuliahnya untuk masa depannya dan mengetahui karakter calon suaminya. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa kutipan tersebut yang menyebabkan bertindak dalam pilihannya untuk melanjutkan pendidikan, hal inilah yang disebut kode proaretik (tindakan).

(Data 55)

Ancamannya tempo hari ingin membubarkan kampus UDEL ternyata bukan isapan jempol belaka. Dosen Sugiono mengumpulkan amunisinya. Semua bukti-bukti, bahan-bahan internal untuk kemudian dimanipulasi, berbagai keanehan-anehan, dan tentu pasukannya para dosen sakit hati, semua dikumpulkan. (KBSK, 2019: 272)

Kutipan di atas mengandung kode proaretik atau kode tindakan. Kutipan tersebut terlihat adanya kode yang menunjukkan aksi atau tindakan suatu tokoh yakni, pada kutipan “*Ancamannya tempo hari ingin membubarkan kampus UDEL ternyata bukan isapan jempol belaka. Dosen Sugiono mengumpulkan amunisinya. Semua bukti-bukti, bahan-bahan*

internal untuk kemudian dimanipulasi, berbagai keanehan-anehan, dan tentu pasukannya para dosen sakit hati, semua dikumpulkan.” Kutipan tersebut menunjukkan aksi atau tindakan dari para dosen senior, yang tidak setuju dengan kebijakan yang dibuat rektor baru di kampus UDEL. Sehingga mereka membuat keputusan untuk menghancurkan kampus UDEL dengan berbagai rencana dan mencari bukti-bukti untuk dimanipulasi lalu mengajukan pengaduan pada menteri pendidikan bahwa kampus UDEL ini tidak layak didirikan dan tidak mengikuti standar izin pendirian.

Hal inilah, adanya suatu respon atau tindakan dari tokoh Sugiono dan dosen senior lainnya. Untuk membubarkan kampus UDEL setelah kebijakan dari rektor baru dipicu ketidaksesuaian bagi mereka sebagai para dosen senior, hal inilah dinamakan kode proaretik (tindakan).

(Data 56)

“Kita udah tanggung banget ini semester enam, setahun lagi lulus.”

“Masa kampus dibubarin gini aja, udah bayar mahal.”

“Ini namanya semena-mena, kenapa bisa kampus membiarkan ada dosen-dosen yang menusuk dari belakang?”

“*Kita berhak gak terima, kita berhak untuk menuntut. Masa suara dan pendapat kita gak diminta sama sekali?*”

“*Kita jadi korban, kita harus lakukan sesuatu.*” Berkobar-kobar semangat puluhan mahasiswa itu. Berjam-jam mereka berdiskusi, semua kalangan ikut serta. Kalangan anak malas, anak rajin, anak biasa aja, kalangan anak olahraga, anak kantin, anak perpustakaan, anak ajeb-ajeb, anak masjid, semua berkumpul. (KBSK, 2019: 297)

Kutipan di atas mengandung kode proaretik atau kode tindakan. Kutipan tersebut terlihat adanya kode yang menunjukkan aksi atau tindakan suatu tokoh yakni, pada kutipan “*Kita berhak gak terima, kita berhak untuk menuntut. Masa suara dan pendapat kita gak diminta sama sekali? Kita jadi korban, kita harus lakukan sesuatu.*” Kutipan tersebut menunjukkan aksi atau tindakan dari para mahasiswa kampus UDEL yang tidak ingin dibuang begitu saja, mereka ingin kampusnya tidak dibubarkan karena sudah membayar mahal untuk kuliah, para mahasiswa tersebut berkeinginan dapat segera lulus dan menjadi sarjana. Sehingga para mahasiswa ingin mengadakan demonstrasi, kepada menteri pendidikan agar membatalkan niatnya untuk membubarkan kampus UDEL.

Hal inilah, adanya suatu respon atau tindakan dari para mahasiswa untuk membatalkan niat menteri pendidikan dalam mencabut hak izin pendirian kampus UDEL. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa kutipan tersebut yang menyebabkan bertindak dalam membatalkan membubarkan kampus UDEL, hal inilah yang disebut kode proaretik (tindakan).

(Data 57)

Saat memasukkan ke dalam tas, perhatiannya tersedot. Sebuah buku catatan yang ia tulis kala di penjara dulu, isinya lirik lagu. *Ada kertas lainnya, kertas impian saat kelas Bu Lira dengan anjingnya menginspirasi dunia lewat lagu. Itulah impian sania sebenarnya, tapi hari ini ia kubur impian itu. Ia baru saja menandatangani kontrak kerja di bank dan kontrak itu kini ada dalam tasnya.* (KBSK, 2019: 341)

Kutipan di atas mengandung kode proaretik atau kode tindakan. Kutipan tersebut terlihat adanya kode yang menunjukkan aksi atau tindakan suatu tokoh yakni, pada kutipan “*Ada kertas lainnya, kertas impian saat kelas Bu Lira dengan anjingnya menginspirasi dunia lewat lagu. Itulah impian sania sebenarnya, tapi hari ini ia kubur impian itu. Ia baru saja menandatangani kontrak kerja di bank dan kontrak itu kini ada dalam tasnya.*” Kutipan tersebut menunjukkan aksi atau tindakan dari tokoh Sania, bahwa dirinya menguburkan impiannya yang ingin menjadi seorang diva yang sudah ia impikan sejak lama. Sehingga tokoh Sania, menandatangani kontrak kerjanya menjadi pegawai bank, dengan melanjutkan kehidupannya menjadi seorang pekerja yang berkualitas dan tidak mengecewakan perusahaan tempat dirinya bekerja.

Hal inilah, adanya suatu respon atau tindakan dari tokoh Sania yang menandatangani kontrak kerja di bank, dengan menguburkan impiannya menjadi seorang diva. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa kutipan tersebut yang menyebabkan bertindak dalam memilih bekerja di bank, hal inilah yang disebut kode proaretik (tindakan).

(Data 58)

Selesai kelas mendongeng, mereka semua meresmikan perpustakaan itu beserta penyerahan buku-buku. Di salah satu sudut perpustakaan yang semennya belum kering, Gala menulis inisial namanya GGP, UDEL. Selepas dari situ, mereka kemudian barulah naik gunung. Begitu turun, bulat sudah tekat Gala. *Gue pengen jadi Guru! Arsitek buat hobi aja.* (KBSK, 2019: 343)

Kutipan di atas mengandung kode proaretik atau kode tindakan. Kutipan tersebut terlihat adanya kode yang menunjukkan aksi atau tindakan suatu tokoh yakni, pada kutipan “*Gue pengen jadi Guru! Arsitek buat hobi aja.*” Kutipan tersebut menunjukkan aksi atau tindakan dari tokoh Gala, dalam memilih keinginannya untuk menjadi guru sudah bulat, walaupun ia lulusan dari jurusan arsitek. Sehingga tokoh Gala, bertekad untuk menjadi Guru yang mengajarkan anak-anak yang tinggal di pegunungan. Hal inilah, adanya suatu respon atau tindakan dari tokoh Gala dalam mengambil tindakan menjadi seorang Guru. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa kutipan tersebut yang menyebabkan bertindak dalam memutuskan memilih menjadi Guru dibandingkan menekuni bidang yang dipelajari diperguruan tinggi, hal inilah yang disebut kode proaretik (tindakan).

5. Kode Gnomik (kultural)

Kode Gnomik atau kultural ialah yang menunjuk pada suatu hal yang sudah diketahui maknanya dan memiliki suara-suara yang bersifat kolektif, anonim, mitos, sejarah, pengetahuan, moral, psikologi, sastra dan seni. Kode gnomik atau kode kultural merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahuinya dan dikodifikasi oleh budaya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut adalah kutipan yang menunjukkan kode gnomik atau kultural yang terdapat dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen berikut kutipan di bawah ini.

(Data 59)

Mahasiswa gondrong itu menepuk mereka dari belakang, di lengannya bergantung sebuah kamera mirrorless kekinian. ”*Ah gue arko, tadi juga sekelas konseling sama kalian.* Jurusan komunikasi? Aku juga.” Arko terdengar masih canggung menyapa dirinya sendiri dengan *gue* atau *aku*. (KBSK, 2019: 8)

Kutipan di atas mengandung kode gnomik atau kultural. Pada kutipan tersebut menampilkan kalimat dari bentuk yang tidak baku “*Ah gue arko, tadi juga sekelas konseling sama kalian.*” Kutipan tersebut menunjukkan kata bentuk tidak baku yakni “*gue*” yang arti bakunya adalah “saya”. Hal tersebut, jika dikaitkan dengan kultural, kata tersebut adalah hasil dari perkembangan kosakata dari zaman modern atau saat ini, atau dalam ilmu bahasa disebut sebagai bahasa gaul. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, tokoh Arko merupakan remaja yang hidup di zaman modern saat ini yang mengikuti perkembangan kosakata saat ini yakni, bahasa gaul.

(Data 60)

“Buset ? Ranjau keheranan. *Really?* Habis ngunyah apa lo sampe kesurupa gini?”

“Aih, gak salah denger nih kita?” canda Arko “coba kits lihat dulu ubun-ubunnya.” Arko menelisik kepala Ogi. “Wah gak ada paku normal berarti.” (KBSK, 2019: 66)

Kutipan di atas mengandung kode gnomik atau kultural. Kutipan di atas menunjukkan masuknya budaya barat dengan terdapat pencampuran bahasa yang digunakan oleh tokoh Ranjau yaitu, dalam kata “*Really*” kata tersebut memiliki terjemahan “betulkah”. Hal tersebut mempunyai arti yang digunakan untuk mengatakan apa yang sesungguhnya merupakan suatu

fakta atau kebenaran. Penggunaan bahasa Inggris dan pencampuran bahasa Indonesia yang digunakan menunjukkan kode kultural. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, tokoh Ranjau tersebut terpengaruh adanya budaya barat, yaitu dengan menggunakan bahasa asing.

(Data 61)

“Yah 1.83 kan ajaib juga itu, Gi”

“*Oke, good luck, Bro!*”

Ogi jadi teringat, boleh jadi semua mata kuliah telah ia pelajari, tapi kalau soal Bahasa Inggris, entah kenapa ia tidak juga kunjung bisa menguasai. (KBSK, 2019: 77)

Kutipan di atas mengandung kode gnomik atau kultural. Kutipan tersebut terlihat jelas adanya budaya barat yang masuk, yaitu dalam kutipan yang menggunakan kata yang memberikan semangat kepada seseorang mengenai hasil nilai ujiannya. Kata “*good luck, Bro!*” digunakan sebagai kata semoga berhasil kepada seseorang dan kata “*Bro*” yakni kepanjangannya merupakan *Brother*, panggilan tersebut mengarah kepada teman laki-laki atau saudara laki-laki, kata “*Bro*” merupakan panggilan yang disingkat hasil perkembangan kosakata pada zaman modern sekarang. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh mahasiswa tersebut terpengaruh adanya budaya barat, yaitu dengan menggunakan bahasa asing.

(Data 62)

“*Pie iki, bikin robot-robot ndak jelas kok dipuji. Gunanya opo tho?*” serapahnya ketika nongkrong di warung kopi tua di pojok.

Warung kopi yang terpaksa masih buka karena dosen Sugiono masih nangkring dengan baju lusuhnya di sana. (KBSK, 2019: 155)

Kutipan di atas mengandung kode gnomik atau kultural. Kutipan tersebut menunjukkan adanya kode gnomik atau kultural pada penggunaan bahasa Jawa, yakni pada kutipan “*Pie iki, bikin robot-robot ndak jelas kok dipuji. Gunanya opo tho?*” pada tersebut masuknya penggunaan bahasa Jawa yaitu ucapan dari tokoh Sugiono, yang artinya “bagaimana ini, bikin robot-robot tidak jelas kok dipuji. Gunanya apa itu”. Sehingga menampilkan masuknya penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan bercampurnya bahasa yang digunakan menunjukkan kode kultural menurut teori semiotika Roland Barthes. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, tokoh Sugiono tersebut merupakan keturunan dari Jawa yang mendapat pengaruh dari bahasa Jawanya.

(Data 63)

“Dia ini? halahhh, ndak pernah nulis jurnal ilmiah, bisanya ngomong di koran aja.” Ia melempar koran itu. “*Riset yang pernah dia buat apa? Kalau ngalor ngidul kaya gini, anak SMP juga bisa lihat ini argumentasinya gagal sejak level hipotesis. Asumsi apa ini? cacat logika. Gimana ekonomi bisa maju kalau menterinya begini ini.*” (KBSK, 2019: 156)

Kutipan di atas mengandung kode gnomik atau kultural. Kutipan tersebut menunjukkan adanya kode gnomik atau kultural yakni, “*Riset yang pernah dia buat apa? Kalau ngalor ngidul kaya gini, anak SMP juga bisa lihat ini argumentasinya gagal sejak level hipotesis*” kutipan tersebut

memperlihatkan kode gnomik, yakni adanya penggunaan bahasa Jawa “*ngalor ngidul*” hal ini menunjukkan masuknya bahasa Jawa dengan bercampurnya bahasa Indonesia, bahasa yang digunakan menunjukkan kode kultural menurut teori semiotik Roland Barthes. Kata “ngalor ngidul” memiliki arti utara-selatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, tokoh Sugiono tersebut merupakan keturunan dari Jawa yang mendapat pengaruh dari bahasa Jawanya.

(Data 64)

“Jurusan apa di kampus UDIN , bro Miral?” tanya Ogi.

“Saya? *Saya jurusan komputer, Mas.*”

“*Jangan panggil Mas, Mas gitulah Bro.*” Ogi mencoba mencairkan suasana. (KBSK, 2019: 174)

Kutipan di atas mengandung kode gnomik atau kultural. Kutipan tersebut menunjukkan adanya kode gnomik atau kultural pada penggunaan bahasa Jawa, yakni pada kutipan “*Jangan panggil Mas, Mas gitulah Bro*” pada kata tersebut adanya bahasa Jawa yaitu, “Mas” serta bahasa asing yaitu “Bro” hal inilah menunjukkan masuknya budaya asing serta penggunaan bahasa Jawa. Sehingga menampilkan masuknya budaya asing dan penggunaan bahasa Jawa dengan bercampurnya bahasa yang digunakan menunjukkan kode kultural menurut teori semiotika Roland Barthes.

Pada kata “Mas” yakni merupakan bahasa Jawa, yang berupa kata sapaan untuk saudara laki-laki atau yang dianggap lebih tua, sedangkan “Bro” yakni, kepanjangannya merupakan *Brother*, panggilan tersebut mengarah

kepada teman laki-laki atau saudara laki-laki, kata “*Bro*” merupakan panggilan yang disingkat hasil perkembangan kosakata pada zaman modern sekarang ini.

(Data 65)

“*Ya ndak apa-apa, kalau belum siap jawab aja. Kalau sudah, ya alhamdulillah,*” sergah ayah Juwisa.

“Terus gimana lombanya menang *ndak*?”

“Eh *ndak* menang, ayah. Aku kalah.”

“*Oh yo ndak apa-apa.*” Anak dan ayah itu terdiam sejenak. (KBSK, 2019: 204)

Kutipan di atas mengandung kode gnomik atau kultural. Kutipan tersebut menunjukkan adanya kode gnomik atau kultural pada penggunaan bahasa Jawa yakni pada kutipan “*Ya ndak apa-apa, kalau belum siap jawab aja. Kalau sudah, ya alhamdulillah*” pada kata tersebut adanya bahasa Jawa yaitu kata “*ndak*” yakni terlihat bagaimana tokoh Juwisa dan ayahnya melakukan pembicaraan ditelepon, “*ndak*” yaitu artinya “tidak” kemudian tokoh Juwisa pun membalas juga dengan bahasa Jawa dengan menggunakan kata yang sama yakni “*ndak*”. Penggunaan bahasa Indonesia dan pencampuran bahasa Jawa yang digunakan menunjukkan kode kultural. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua tokoh tersebut merupakan keturunan dari Jawa yang mendapat pengaruh dari bahasa Jawanya.

(Data 66)

“Buset, pergi aja belum nih Mak, udah minta aneh-aneh. Rumahnya mau di mana? Di Bintaro apa di Pondok Indah? Kamarnya mau berapa? Tiga lantai? Apa empat?”

“Mau yang biasa aja juga udaah seneng. Yah yang ada AC-nyalah, sama air panasnya biar enak mandi, *biar mirip horang kayah.*” (KBSK, 2019: 229)

Kutipan di atas mengandung kode gnomik atau kultural. Kutipan tersebut menunjukkan adanya kode gnomik atau kultural yakni, “*biar mirip horang kayah*” pada kutipan tersebut menunjukkan, arti budaya secara harfiah tidak ditemukan adanya unsur kultural. Namun hal tersebut, kode budaya menurut Semiotika Roland Barthes selain unsur kultural, kode kultural dapat juga diartikan sebagai kebiasaan orang. Jika dalam artian tersebut, pada kutipan tersebut dikatakan kutipan yang mengandung kode kultural, yakni kebiasaan penyebutan perihal penggunaan kata “horang kayah” artinya orang yang banyak hartanya. Sehingga dapat disimpulkan penggunaan kata “horang kayah” yaitu, berupa penyebutan dalam bahasa gaul dari kata “orang kaya”.

(Data 67)

“Woi arkodak! *Jauh sekali kampung waang ini ya rasanya? Sampai-sampai lama tak pulang?*” salam salah satu dari para pemuda itu pada Arko sebelum saling melanjutkan perjalanan. Mereka bernostalgia sebentar. (KBSK, 2019: 241)

Kutipan di atas mengandung kode gnomik atau kultural. Kutipan tersebut menunjukkan adanya kode gnomik atau kultural pada penggunaan bahasa Minang yakni kutipan “*Jauh sekali kampung waang ini ya rasanya*”

pada kutipan tersebut, menunjukkan adanya penggunaan bahasa Minang dalam ucapannya yaitu “waang” yang memiliki arti dalam kamus bahasa minang yakni, panggilan khusus untuk laki-laki yang sudah dikenal. Penggunaan bahasa Indonesia dan pencampuran bahasa Padang yang digunakan menunjukkan kode kultural. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata “waang” menampilkan pengaruh dari penggunaan bahasa Minang.

(Data 68)

“Teh talua duo da” Arko memesan. “ini minuman terenak nomor dua di dunia, teh telur. Nomor satunya air putih. Lo mesti nyoba.” Arko mengeluarkan kamera lalu membersihkan lensanya. (KBSK, 2019: 242)

Kutipan di atas mengandung kode gnomik atau kultural. Kutipan tersebut menunjukkan adanya kode gnomik atau kultural yakni, *“Teh talua duo da” Arko memesan. “ini minuman terenak nomor dua di dunia, teh telur”* kutipan menampilkan minuman khas minang, dijelaskan oleh Arko kepada Gala yakni “teh talua” yang merupakan teh terenak nomor dua di dunia. Sehingga terlihat jelas adanya bahasa Minang yakni, bagaimana Arko mengucapkan *“teh talua duo da”* kata “da” merupakan “Uda” yang artinya yaitu, kata sapaan hormat untuk kakak laki-laki. Hal ini juga terlihat adanya minuman khas dari Minang yakni, “teh talua” yang dibuat dari teh, telur ayam kampung, madu, jeruk nipis, dan tambahan serbuk kayu manis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa minuman “teh talua” tersebut racikan asli khas Minang.

(Data 69)

“*What a mess!*” keluh Ranjau. “Berantakan banget si kamar, peralatan foto di mana-mana. Ngerusuh aja nih bisanya, ngebukain pintu gue lama banget lo.”

“*Sorry Bro*, gue capek banget sampai ketiduran.” Arko memelas. (KBSK, 2019: 306)

Kutipan di atas mengandung kode gnomik atau kultural. Kutipan di atas menunjukkan kata-kata masuknya budaya barat dengan terdapat pencampuran bahasa yang digunakan oleh tokoh Ranjau dan Arko dalam sebuah percakapan. Kutipan yang terdapat bahasa Inggris yang digunakan yakni, terdapat pada kata “*What a mess*” dan “*Sorry Bro*” yang memiliki terjemahan berantakan sekali dan maaf saudara (laki-laki). Penggunaan bahasa Inggris dan pencampuran bahasa Indonesia yang digunakan menunjukkan kode kultural. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, tokoh mahasiswa tersebut terpengaruh adanya budaya barat, yaitu dengan menggunakan bahasa asing.

(Data 70)

“Pasti lo ngira kita gak datang kan?” tanya Arko.

“*Yoeeeh ini dia sarjana kita, congratulations, Bro!*” Gala menyergap dengan pelukan persahabatan. (KBSK, 2019: 316)

Kutipan di atas mengandung kode gnomik atau kultural. Kutipan tersebut menunjukkan adanya kode gnomik atau kultural yakni, “*Yoeeeh ini dia sarjana kita, congratulations, Bro*” pada kutipan tersebut menampilkan adanya budaya Barat yang terdapat dalam kutipan yakni, terlihat jelas

penggunaan bahasa asing “*congratulations, Bro*” menunjukkan arti, selamat kepada keberhasilan seseorang atau ucapan momen baik kepada seseorang. Sedangkan kata “Bro” yakni, kepanjangannya merupakan *Brother*, panggilan tersebut mengarah kepada teman laki-laki atau saudara laki-laki, kata “*Bro*” merupakan panggilan yang disingkat hasil perkembangan kosakata pada zaman modern. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, tokoh mahasiswa tersebut terpengaruh adanya budaya barat, yaitu dengan menggunakan bahasa asing dalam mengucapkan selamat atas keberhasilan Ranjau yang sudah menjadi sarjana.

D. Interpretasi Data

Berdasarkan data hasil analisis novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen memiliki lima jenis kode yang meliputi kode hermeunetik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode gnomik. Dalam analisis ini, merupakan hasil temuan dari novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen yang terdiri dari 358 halaman dapat ditemukan kutipan dan kalimat yang menunjukkan adanya semiotika Roland Barthes.

Kode hermeneutik terdiri dari 7 kutipan. Kode hermeunetik atau kode teka-teki merupakan suatu kode yang berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki tersebut merupakan kode yang menimbulkan rasa ingin tahu yang ditimbulkan pada tokoh. Dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen, ditemukan kode hermeneutik pada tokoh A yang menunjukkan

sesuatu yang tak dapat diungkapkan kepada tokoh B, sehingga menunjukkan teka-teki mengenai perasaan yang menimbulkan dugaan-dugaan. Kode hermeunetik terdapat dari kutipan “Selain sania ada pula juwisa, mahasiswi jurusan bisnis dan manajemen. Satu fakultas dengan Sania, dia adalah si Ubin Masjid yang tadi dimarahi komdis. Kalau tadi saat Sania datang yang pangling adalah Ranjau, kini saat Juwisa datang yang pangling adalah Ogi. Bukan karena mereka kenal tetapi Ogi entah kenapa seperti deg-deg ser saja melihat si Ubin Masjid ini.”

Kode semik terdiri dari 17 kutipan. Kode semik atau konotatif merupakan kode konotasi yang biasanya menunjuk pada kilasan makna atau kemungkinan makna yang ditawarkan oleh penanda. Kode semik ini berupa makna yang mengandung penafsiran yakni makna yang dapat ditunjukkan pada ungkapan oleh tokoh. Dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen, ditemukan kode semik pada tokoh yang menunjukkan ungkapan yang mengandung penafsiran berupa kata-kata yang mempunyai makna lebih dalam terhadap kehidupan, yang terjadi pada tokoh A yang menunjukkan ungkapan yang mengandung penafsiran. Kode semik terdapat dari kutipan “*Form years from now*, saya akan serahkan lagi kertas-kertas ini. Bu Lira memandangi satu per satu mahasiswanya. “Kejarlah mimpi kalian ini. Tidak ada yang bisa mengejanya selain kalian. Setialah pada impian ini, maka mereka akan setia dan datang menghampiri kalian. Akan sulit? Pasti. Itulah kenapa disebut mimpi. Kalau mudah, itu namanya ngimpi.”

Kode simbolik terdiri dari 15 kutipan. Kode simbolik merupakan suatu aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural yang merupakan mengungkapkan atau melambangkan suatu peristiwa. Dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen, ditemukan kode simbolik, pada tokoh yang terdapat pernyataan ungkapan yang dapat dideskripsikan dalam kehidupan dirinya yang berupa suatu lambang. Kode semik terdapat dari kutipan “Gala adalah anak tunggal yang sudah dibebankan untuk menjaga bisnis nantinya. Padahal ia ingin sekali mengejar cita-citanya. Memilih jurusan arsitektur, adalah jalan tengah antara permintaan ayah dan cita-citanya. Apa cita-cita Gala? Tak ada yang menyangka, tak ada yang mengira. Ia justru ingin menjadi Guru.

Kode proaretik terdiri dari 19 kutipan. Kode proaretik merupakan kode tindakan atau narasi artinya urutan-urutan dalam tindakan atau cerita. Dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen, ditemukan kode proaretik, yang dapat dilihat dari perilaku para tokoh dalam melakukan suatu tindakan terhadap kehidupannya. Kode proaretik terdapat dari kutipan “Saya mau sekolah dulu kuliah saya masih semester empat, sebentar lagi semester lima. Rasa-rasanya terlalu cepat untuk menikah”. Juwisa terdiam sesaat, ia melihat Ayahnya yang tiba-tiba muram. Tidak ada yang menghalangi Juwisa untuk lanjut berbicara di ruangan itu. “Terima kasih telah meminang saya, pertama saya belum terlalu kenal dengan calon suami. Ada baiknya saya kenal dulu, karena menjalankan rumah tangga tentu butuh saling paham satu sama

lain agar jika kelak terjadi masalah, kami dapat memecahkan dan dapat mencari jalan keluar terbaik. Itu semua butuh waktu.

Kode gnomik terdiri dari 12 kutipan. Kode gnomik merupakan kode kultural yang menunjuk pada suatu hal yang sudah diketahui maknanya dan memiliki suara-suara yang bersifat kolektif. Dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen, ditemukan kode gnomik, yang dapat dilihat dari para tokoh dalam berkomunikasi dengan masuknya bahasa asing atau budaya barat. Kode gnomik terdapat dari kutipan “Yoeeeh ini dia sarjana kita, *congratulations, Bro!*” Gala menyergap dengan pelukan persahabatan.

Demikian dapat dilihat analisis semiotika, dalam urutan dari yang terbanyak sampai urutan sedikit dimulai dari kode hermeunetik sebanyak 7 kutipan, kode semik sebanyak 17 data, kode simbolik sebanyak 15 data, kode proaretik sebanyak 19 data, dan kode gnomik sebanyak 12 data. Dengan demikian novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen terlihat lebih banyak menunjukkan kode semik dan proaretik.

Hasil analisis data semiotika dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S Khairen yang telah dipaparkan, dapat diketahui presentase dengan melakukan penghitungan presentase dari hasil analisis kelima jenis kode semiotika Roland Barthes. Perhitungan presentase tersebut dilakukan dengan cara penggunaan rumus presentase, sebagai berikut.

$$\text{Presentase yang dicapai} = \frac{\text{jumlah data yang dicapai}}{\text{jumlah seluruh data yang di analisis}} = 100$$

TABEL 4

PRESENTASE DATA HASIL ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND

BARTHES DALAM NOVEL *KAMI BUKAN SARJANA KERTAS*

KARYA J.S. KHAIREN

NO	Kode Semiotika Roland Barthes	Jumlah Data	Presentase Data
1.	Kode Hermeunetik	7	10%
2.	Kode Semik	17	24%
3.	Kode Simbolik	15	21%
4.	Kode Proaretik	19	27%
5.	Kode Gnomik	12	17%

Hasil presentase yang dicapai merupakan nilai yang dilakukan dengan perhitungan presentase, dapat dilihat hasil tersebut pada tabel presentase data analisis. Kode hermeunetik terdiri dari 7 data yang telah di presentasikan menjadi 10%, kode semik terdiri dari 17 data yang telah dipresentasikan menjadi 24%, kode simbolik terdiri dari 15 data yang telah di presentasikan menjadi 21%, kode proaretik terdiri dari 19 data yang telah dipresentasikan, dan yang terakhir kode gnomik 12 data yang telah dipresentasikan menjadi 17%.

Berdasarkan hasil presentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa, hasil analisis dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen yang

dominan paling banyak terdapat pada kode proaretik dengan 19 data yang telah dipresentasikan menjadi 27%.

E. Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Indonesia di SMA

Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan terhadap novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. Implikasi yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA ialah kompetensi dalam menganalisis unsur kebahasaan serta menafsirkan makna dalam novel. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan novel yakni sebagai alat pembelajaran yang terdapat dalam silabus kurikulum 2013, kompetensi dasar pada siswa XII yaitu, *kompetensi dasar 3.9 yaitu Menganalisis isi dan kebahasaan novel* dan pada *kompetensi dasar 4.9 yaitu Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan*. Demikian dapat dilihat dari kompetensi dasar tersebut, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan referensi dalam menganalisis isi dan kebahasaan novel, sehingga mempermudah siswa dalam menganalisis sebuah novel khususnya siswa SMA.

siswa dapat menganalisis serta menafsirkan makna yang terdapat dalam novel. Selain itu, dengan menganalisis dan menafsirkan makna, siswa dapat memperoleh pengetahuan.

Dengan menganalisis novel, peserta didik mendapatkan kebermanfaatan terhadap sebuah makna yang tersirat, yang terkandung dalam isi cerita novel dalam memperoleh pengetahuan terhadap peserta didik itu sendiri. Demikian, novel pun dapat menjadikan sebagai suatu sarana dalam

pembelajaran bahasa Indonesia karena dengan mempelajari novel terhadap peserta didik memperoleh amanat, pesan, ajaran, pengetahuan yang luas, hiburan dan wawasan yang terkandung dalam novel tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran novel terhadap pembelajaran bahasa dan Indonesia berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII merupakan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang berkaitan dengan novel dan unsur kebahasaan. Setelah materi pembelajaran terdapat kegiatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII di SMA yaitu menemukan isi unsur intrinsik dan ekstrinsik, menyusun novel berdasarkan rancangan, dan mempresentasikan, mengomentari, merivisi unsur-unsur intrinsik, kebahasaan novel dan hasil penyusunan novel.

Novel karya J.S. Khairen berjudul *Kami Bukan Sarjana Kertas* dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika pada novel tersebut. Hal ini agar peserta didik mendapatkan wawasan yang luas dan mengetahui analisis kajian semiotika yang terdapat dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas*. Dengan analisis semiotika dalam novel dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan bagi peserta didik bagaimana tanda dapat ditafsirkan maknanya dari sebuah kata, kutipan maupun kalimat dalam novel yang masih sulit dipahami.

Dalam materi bahasa Indonesia kelas XII di SMA terdapat *kompetensi dasar* yang sesuai dengan pembelajaran analisis novel yakni yang telah dicantumkan yaitu:

3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel

4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan

Dengan hal ini, peneliti memiliki maksud untuk menerapkan hasil dari penelitiannya mengenai tentang semiotika pada novel yang memiliki keterkaitan dengan *kompetensi dasar* 3.9 dan 4.9 siswa tingkat kelas XII, tentang menganalisis isi dan kebahasaan novel yang terdapat dalam silabus. Dengan materi pembelajarannya merupakan mengidentifikasi unsur kebahasaan yang terdapat dalam novel. Pada penelitian ini mengkaji tentang bentuk semiotika yang merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda, ialah tanda atau kode yang terdapat di dalam sebuah karya sastra. Semiotika yang digunakan dalam peneliti yaitu teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang membahas tentang kode yang terbagi dalam 5 jenis kode, yaitu (1) kode *hermeneutik*, (2) kode *semik* (konotatif), (3) kode *simbolik*, (4) kode *proaretik*, dan (5) kode *gnomik*.

Setelah dilakukan hasil kajian semiotika dalam penelitian, novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen adalah novel populer yang sangat menarik karena menceritakan tentang kehidupan mahasiswa. Selaras dengan yang dialami oleh setiap mahasiswa. Menurut peneliti, novel ini cocok untuk di baca oleh siswa SMA. Karena novel ini mengandung banyak pesan tentang kehidupan yang dapat menjadikan pembelajaran dan cerminan kehidupan bagi

pembaca. Hal inilah, penulis merekomendasikan novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* untuk menambah wawasan pengetahuan pada siswa kelas XII SMA, karena pada tingkat ini siswa sudah harus lebih kreatif dalam cara berpikir.

Demikian dengan ini dapat disimpulkan bahwa suatu novel merupakan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XII SMA yang sudah terdapat dalam Kompetensi Dasar, Materi Pembelajaran, dan proses pembelajaran. Hal ini menyatakan bahwa novel layak untuk dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika. Demikian pengajaran dalam sebuah novel melalui pendidikan salah satu upaya dalam memperoleh pengetahuan dan membentuk kepribadian, khususnya peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII.

F. Temuan penelitian Kedua Sebagai Pembanding (Triangulasi)

Berdasarkan hasil data analisis, untuk mendapatkan keabsahan data penelitian. Maka, langkah yang harus dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah langkah dalam upaya memeriksa keabsahan data penelitian. Peneliti menganalisis 70 data, yang terbagi dalam lima jenis kode semiotika Roland Barthes. Pada data kode hermeunetik terdiri dari 7 kutipan, data kode semik/konotatif terdiri dari 17 kutipan, data kode simbolik terdiri dari 15 kutipan, data kode proaretik terdiri 19 kutipan, dan data kode gnomik terdiri dari 12 kutipan. Peneliti menggunakan bantuan pemeriksaan keabsahan data kepada Stella Talitha, M.Pd. (ST) selaku dosen, Bahasa dan Sastra Indonesia “FKIP di Universitas Pakuan”, Chairil Anwar, S.Pd. (CA) guru Bahasa

Indonesia di SMK Kesehatan Annisa 3 Citeureup, dan Erlina, S.Pd. (E) guru Bahasa Indonesia di SMA IT Bina Bangsa Sejahtera. Dalam hal ini, adapun hasil triangulasi dari 70 data yang telah dilakukan oleh ketiga narasumber di atas sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil pertama, oleh ST dalam hasil triangulasi yakni, menyetujui keseluruhan hasil data dengan penelitian total 70 data yang telah dilakukan penelitian oleh peneliti mengenai semiotika dalam lima jenis kode yaitu kode hermeunetik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode gnomik. Hasil keseluruhan 70 data tersebut tanpa adanya tidak setuju dan ragu-ragu, 100% menyetujui hasil data analisis.
2. Berdasarkan hasil kedua, oleh CA menyetujui 69 data berupa 98% dan 1 tidak setuju dalam tabel 3.1 data analisis semiotika Roland Barthes dalam novel Kami Bukan Sarjana Kertas. Tidak setuju terdapat pada kutipan nomor 18 dengan alasan bahwa, kutipan tersebut bisa dimasukkan dalam kode gnomik.
3. Berdasarkan hasil ketiga, oleh E dalam hasil triangulasi yakni, menyetujui keseluruhan hasil data dengan penelitian total 70 data yang telah dilakukan penelitian oleh peneliti mengenai semiotika dalam lima jenis kode yaitu kode hermeunetik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode gnomik. Hasil keseluruhan 70 data tersebut tanpa adanya tidak setuju dan ragu-ragu, 100% menyetujui hasil data analisis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Semiotika Dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia DI SMA, dengan mengacu kepada teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Penulis dapat merumuskan simpulan sebagai berikut.

1. Semiotika dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen ini mengenai tanda atau kode. Kode *hermeunetik*, kode *semik*, kode *simbolik*, simbol *proaretik*, dan kode *gnomik*. Bentuk kelima jenis kode tersebut termasuk kedalam semiotika Roland Barthes. kode hermeunetik ditunjukkan adanya perilaku tokoh yang menimbulkan teka-teki, kode semik ditunjukkan adanya ungkapan para tokoh yang menunjukkan adanya makna kiasan yang dapat ditafsirkan, kode simbolik ditunjukkan pada perilaku tokoh yang dapat dideskripsikan dengan menunjukkan adanya lambang yang mempunyai arti, kode proaretik ditunjukkan adanya suatu tindakan para tokoh dalam kehidupannya, dan kode gnomik ditunjukkan adanya komunikasi para tokoh dengan menggunakan adanya kultural berupa bahasa asing dan bahasa Jawa.
2. Dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen ditemukan adanya bentuk kajian semiotika Roland Barthes yang membagi kode meliputi 5 jenis kode yaitu, (1) kode *hermeunetik* dari 7 data yang telah di presentasikan menjadi 10%, (2) kode *semik* (konotatif) terdiri dari 17 data

yang telah dipresentasikan menjadi 24%, (3) kode *simbolik* terdiri dari 15 data yang telah di presentasikan menjadi 21%, (4) kode *proaretik* terdiri dari 19 data yang telah dipresentasikan menjadi 27%, dan (5) kode *gnomik* terdiri dari 12 data yang telah dipresentasikan menjadi 17%.

3. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen dapat dijadikan untuk bahan ajar terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi pembelajaran yaitu unsur kebahasaan. karena di dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* mengandung makna-makna yang dapat dijadikan cerminan kehidupan yang patut dijadikan contoh khususnya SMA.
4. Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen dalam hasil analisis memiliki implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai kurikulum 2013 di SMA yaitu, pada *kompetensi dasar 3.9* yaitu *Menganalisis isi dan kebahasaan novel* dan *4.9. yaitu Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan*. Isi dalam novel serta hasil analisisnya dapat memberikan manfaat bagi pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia di SMA.

B. Saran

1. Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen ini dapat dimanfaatkan sebagai alat dalam pembelajaran. Untuk menganalisis menggunakan semiotika, khususnya tingkat SMA pada materi pembelajaran unsur kebahasaan.

2. Siswa diharapkan mampu untuk menganalisis novel dan mengetahui bentuk semiotika Roland Barthes. Sehingga mampu untuk memperoleh pengetahuan mengenai menafsirkan ungkapan yang mempunyai makna yang terdapat dalam novel sebagai cerminan kehidupan sehari-hari.
3. Dalam analisis novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. Siswa diharapkan mampu mengetahui tentang semiotika, penggunaan pada tanda atau kode dalam novel, khususnya semiotika teori mengkaji tanda yang dikemukakan oleh Roland Barthes.
4. Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen, ini sangat menarik dari segi isinya untuk diteliti. Sehingga diharapkan peneliti selanjutnya mampu menggali penelitian yang lebih dalam lagi.

DAFTAR PUSAKA

- Aziez, Furqonul; Abdul, Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Faruk. 2017. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Khairen, J.S. 2019. *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*. Jakarta: PT Bukune Kreatif Cipta
- Kaelan, M. S. 2017. *Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lestari Sri, Muhammad Rohmadi dan Ani Rakhmawati. 2016. Analisis Unsur Ekstrinsik Pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di SMA”: *Jurnal Penelitian Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol 4 No. 1. 2016. hlm. 183-202.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Putra Widara, Adita dan Yanti Dwi Yuliantini. 2017. Semiotika Dalam Novel “*Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye: *Jurnal Literasi*. Vol 1 No. 2. 2107. Hlm 65-72.
- Rachmawati, Desy. 2018. *Pendoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia : Plus, Sarikata Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Andaliman Books.

Rusyana, Yus. 2009. *Kajian Sastra Dalam Perspektif Teori Konteporer*. Bandung: FPBS UPI.

Sobur, Alex. 2020. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

RIWAYAT HIDUP



Fitri Nur Maisya, lahir di Lebak pada tanggal 14 Maret 1999. Anak pertama dari pasangan Faisal dan Yeni Fitri Haryani. Beralamatkan di Perumahan Alam Parung RT/RW 009/007, Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor, Desa Cibentang. Peneliti menyelesaikan pendidikan di SDN 01 Ciseeng pada tanggal 2012, di tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Islam Al-Mukhlisin pada tahun 2014. Peneliti melanjutkan sekolah menengah di SMA Negeri 1 Ciseeng pada tahun 2017 lulus. Lalu peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Pakuan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan terus berusaha dan belajar peneliti telah berhasil menyelesaikan skripsi ini, semoga penelitian ini mampu memberikan nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan dan bagi dunia pendidikan. Akhir kata mengucapkan rasa bersyukur atas terselesaikannya skripsi berjudul “Analisis Semiotika Dalam Novel Kami Bukan Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

LAMPIRAN



**YAYASAN PAKUAN SILIWANGI
UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Bermutu, Mandiri dan Berkepribadian

Jalan Pakuan Kota Pos 452, E-mail: kip@unpak.ac.id, Talpon (0251) 8375608 Bogor

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN
Nomor : 1208/SK/DFK/PI/2021

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN,
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

- Menimbang** :
1. Bahwa demi kepentingan peningkatan akademis, perlu adanya bimbingan terhadap mahasiswa dalam menyusun skripsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.
 2. Bahwa perlu menetapkan pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
 3. Skripsi merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa untuk menempuh ujian Sarjana.
 4. Ujian Sarjana harus terselesaikan dengan baik.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Menupakan Perubahan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
 4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
 5. Keputusan Rektor Universitas Pakuan Nomor 35/KEP/REK/VI/2020, tentang Pemberhentian Dekan Masa Bakti 2011-2015 dan Pengangkatan Dekan Masa Bakti 2020-2025 di Lingkungan Universitas Pakuan.
- Memperhatikan** :
- Laporan dan permintaan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rapat staf pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** :
- Pertama** :
- Mengangkat Saudara
1. Rina Rosdiana, M.Pd.
 2. Roy Eland, M.Pd.
- Sebagai pembimbing dari:
- Nama : FITRI NUR MAISYA
NPM : 032117110
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Judul Skripsi : ANALISIS SEMIOTIKA DALAM NOVEL KAMI BUKAN SARJANA KERTAS KARYA
J.S. KHAIREN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA
- Kedua** : Kepada yang bersangkutan diberlakukan hak dan tanggung jawab serta kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Pakuan.
- Ketiga** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 1 (satu) tahun, dan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan seperlunya.



- Tembusan :**
1. Rektor Universitas Pakuan
 2. Wakil Rektor I, II, dan III Universitas Pakuan